

**EVALUASI PROGRAM *WEEKEND MINISTRY*
SEBAGAI PERSIAPAN PRA-PRAKTIK PENGALAMAN
LAPANGAN (PPL) MAHASISWA TEOLOGI IAKN
PALANGKA RAYA BERDASARKAN MODEL CIPP**

SKRIPSI



**Oleh
RAHEL GLORIA MERLINDA SURIANI
NIM 223121099**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**

**EVALUASI PROGRAM *WEEKEND MINISTRY*
SEBAGAI PERSIAPAN PRA-PRAKTIK PENGALAMAN
LAPANGAN (PPL) MAHASISWA TEOLOGI IAKN
PALANGKA RAYA BERDASARKAN MODEL CIPP**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen, Program Studi Teologi, Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teologi (S. Th)**

**Oleh
RAHEL GLORIA MERLINDA SURIANI
NIM 223121099**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	EVALUASI PROGRAM <i>WEEKEND MINISTRY</i> SEBAGAI PERSIAPAN PRA-PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) MAHASISWA TEOLOGI IAKN PALANGKA RAYA BERDASARKAN MODEL CIPP
NAMA MAHASISWA	RAHEL GLORIA MERLINDA SURIANI
NIM	223121099
PROGRAM STUDI	TEOLOGI
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 17 Juni 2026

Menyetujui.

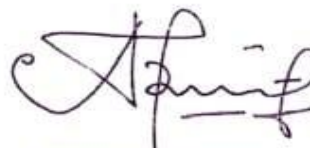
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Lianto, M.Th

NIP. 198201262009011013



Aprianto Wirawan

NIP. 198604252020121007

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Lianto, M.Th

NIP. 198201262009011013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Evaluasi Program *Weekend Ministry* sebagai Persiapan Pra-Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya Berdasarkan Model CIPP

Nama : Rahel Gloria Merlinda Suriani

NIM : 223121099

Program Studi : Teologi

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1. **Lelly Sepniwaty, M. Hum**
NIP. 19870917 201903 2 005 (.....) Ketua
2. **Lianto, M. Th**
NIP. 19820126 200901 1 013 (.....) Anggota I
3. **Aprianto Wirawan, M. Th**
NIP. 19860425 202012 1 007 (.....) Anggota II
4. **Reynhard Malau, M. Th**
NIP. 19890919 201903 1 011 (.....) Anggota III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



Dr. Sfyne Nova Tumbol, S.Si. Teol., M. Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahel Gloria Merlinda Suriani

NIM : 223121099

Program Studi : Teologi

Judul Skripsi : Evaluasi Program *Weekend Ministry* sebagai Persiapan Pra-Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya Berdasarkan Model CIPP

Pembimbing : 1. Lianto, M. Th

2. Aprianto Wirawan, M. Th

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 09 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan



Rahel Gloria Merlinda Suriani
NIM: 223121099

MOTTO

“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” (Kolose 3:23)

**"Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.
(Matius 6:34)**

"Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu." (Markus 11:24)

“Ora et labora”

“Hadapi segala sesuatu dengan berani, sukacita, dan percaya bahwa Tuhan Yesus akan selalu menolong.”

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, terima kasih untuk kasih dan penyertaan-Mu dalam setiap perjalanan hidupku sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Orang Tua Tercinta terima kasih atas cinta, dukungan, doa, dan pengorbanan, yang tiada henti. Kalian memberikan motivasi dan kekuatan bagi penulis.
3. Bapak Lianto, M. Th, selaku dosen pembimbing I dan Bapak Aprianto Wirawan, M. Th, selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, arahan, masukan, saran, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan pegawai Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, terima kasih atas ilmu, pengalaman, serta bantuan akademik yang telah dibagikan selama masa perkuliahan.
5. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Teologi yang telah memberikan motivasi dan dukungan.
6. Informan skripsi ini, yaitu (a) Ibu Ebariani, M. Th selaku ketua Program Studi; (b) Pdt. Dasviron, S. Th, Pdt. Muliani Elly M. Div, dan Pdt. Ayu Pitaloka, S. Th selaku gereja mitra; (c) Teman-teman Mahasiswa Teologi Angkatan 2022-2024; (d) Alumni Mahasiswa Teologi; (e) Ibu Sri Angellyna, M. Th. dan Ibu Marilyn, M. Th selaku Dosen Pembimbing PPL.
7. Keluarga besar yang sudah mendukung, mendoakan dan memberikan semangat.
8. Sahabat terkasih Yulista, Febri, Umpu (Wanna, Preety, Patricia, Mindy, Caroline, Nazwa, Monica, Frishka, Avivah), Melly, Hellen, Andro, Fredy, Guent, Junita, Yulia, Joana, SPRP GKE Agape, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan kebersamaan dalam suka dan duka selama masa-masa penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama

penyelesaian skripsi. Terima kasih atas perhatian dan doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan anugerah Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *Evaluasi Program Weekend Ministry* sebagai Persiapan Pra Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya Ditinjau dari Model CIPP. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Teologi, Jurusan Ilmu Keagamaan, Kristen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAKN Palangka Raya Ibu Prof. Telhalia, D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Ibu Dr. Prasetiawati, M. Th yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
3. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
4. Lianto, M. Th, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
5. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
6. Lianto, M. Th, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
7. Aprianto Wirawan, M. Th, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.

9. Kedua orangtua dan keluarga yang dengan tulus mendukung melalui doa, materi, dan motivasi selama penulis menyelesaikan studi IAKN Palangka Raya.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Teologi yang telah memberikan banyak motivasi
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi.

Perhatian dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, 09 Juli 2026



Rahel Gloria Merlinda Suriani

ABSTRAK

Rahel Gloria Merlinda Suriani. NIM 223121099. **Evaluasi Program *Weekend Ministry* Sebagai Persiapan Pra-Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya Berdasarkan Model CIPP.** Skripsi. Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Pembimbing I: Lianto, M. Th, NIP. 198201262009011013. Pembimbing II: Aprianto Wirawan, M. Th, NIP. 198604252020121007.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya Program *Weekend Ministry* sebagai program persiapan mahasiswa Program Studi Teologi IAKN Palangka Raya sebelum mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Program ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara teori yang diperoleh di perkuliahan dengan praktik pelayanan nyata di gereja. Namun, hingga saat ini efektivitas program belum pernah dievaluasi secara sistematis sehingga diperlukan penelitian untuk menilai pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi Program *Weekend Ministry* dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi PPL menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, Product (CIPP)*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dengan model CIPP. Informan penelitian terdiri atas Ketua Program Studi Teologi, dosen pembimbing, mahasiswa, alumni, dan gereja mitra. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *context*, program dinilai relevan dengan kebutuhan mahasiswa sebagai sarana persiapan sebelum PPL. Pada aspek *input*, masih ditemukan kelemahan berupa belum adanya pedoman resmi, pembekalan yang terbatas, dan pendampingan dosen yang belum optimal. Pada aspek *process*, program memberikan pengalaman pelayanan nyata, tetapi monitoring dan evaluasi belum berjalan secara terstruktur. Pada aspek *product*, program berhasil meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam aspek mental, sosial, spiritual, serta keterampilan pelayanan. Dengan demikian, Program *Weekend Ministry* dinilai bermanfaat sebagai program pra-PPL, namun masih memerlukan penguatan di bagian *input*.

Kata Kunci: CIPP, Evaluasi Program, PPL, Mahasiswa Teologi, *Weekend Ministry*.

ABSTRACT

Rahel Gloria Merlinda Suriani. NIM 223121099. ***Evaluation of the Weekend Ministry Program as Preparation for Pre- Practical Field Experience (PPL) for Theology Students of IAKN Palangka Raya Based on the CIPP Model.*** Thesis. Department of Christian Religious Studies, State Christian Institute of Palangka Raya. Supervisor I: Lianto, M. Th, NIP. 198201262009011013. Supervisor II: Aprianto Wirawan, M. Th, NIP. 198604252020121007.

This study was motivated by the importance of the Weekend Ministry Program as a preparatory program for Theology students of IAKN Palangka Raya before undertaking Field Experience Practice (Praktik Pengalaman Lapangan/PPL). The program is intended to bridge the gap between classroom-based theological learning and practical ministry experience in churches. However, its effectiveness has never been systematically evaluated, making an evaluation study necessary. This research aimed to evaluate the Weekend Ministry Program in preparing students for PPL using the Context, Input, Process, Product (CIPP) evaluation model. The study employed a qualitative evaluative approach using the CIPP model. Research participants consisted of the Head of the Theology Study Program, supervising lecturers, students, alumni, and partner churches. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings revealed that, in the context aspect, the program was relevant to students' needs as a preparation program before PPL. In the input aspect, weaknesses were identified, including the absence of official guidelines, limited orientation, and insufficient lecturer supervision. In the process aspect, the program provided meaningful ministry experiences, although monitoring and evaluation were not conducted systematically. In the product aspect, the program successfully improved students' mental, social, spiritual, and ministry competencies. Therefore, the Weekend Ministry Program is considered beneficial as a pre-field internship (pre-PPL) program; however, the input component requires further strengthening to enhance the program's overall effectiveness.

Keywords: *CIPP, Program Evaluation, Field Experience Practice, Theology, Weekend Ministry.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BERISI LOGO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Masalah	10
F. Alasan Pemilihan Judul.....	10
G. Definisi Istilah	11
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).....	13
1. Praktik Pengalaman Lapangan sebagai Pembelajaran Berbasis Pengalaman.....	13
2. Kebutuhan Persiapan Mahasiswa Sebelum PPL	16
B. Program <i>Weekend Ministry</i>	17
1. <i>Weekend Ministry</i> sebagai program Pra PPL	17
2. Tujuan dan Peran <i>Weekend Ministry</i> dalam Kesiapan Mahasiswa	18
3. Bentuk Program <i>Weekend Ministry</i>	19
C. Model Evaluasi CIPP.....	21
1. Konsep Dasar Model Evaluasi CIPP	21
2. Evaluasi <i>Context</i>	23
3. Evaluasi <i>Input</i>	24
4. Evaluasi <i>Process</i>	24
5. Evaluasi <i>Product</i>	25
D. Relevansi Model CIPP dalam Evaluasi Program <i>Weekend Ministry</i>	27
1. Kesesuaian CIPP dengan Karakter Program	27
2. CIPP sebagai Dasar Penilaian Kesiapan Mahasiswa Pra PPL	28
E. Penelitian Terdahulu	29
F. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	34

A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Jenis Penelitian	34
C. Lokasi Penelitian	35
D. Waktu Penelitian	35
E. Sumber Data	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Observasi	41
2. Wawancara	41
3. Studi Dokumentasi	42
G. Teknik Analisis Data	43
1. Pengumpulan Data.....	43
2. Reduksi Data	43
3. Penyajian Data.....	45
4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.....	45
H. Etika Penelitian.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
1. Program Studi Teologi IAKN Palangka Raya.....	48
2. Sejarah Singkat Pembentukan Jemaat GKE Agape	50
3. Sejarah Singkat Pembentukan Jemaat GKE Tatean Asi	52
B. Hasil penelitian	53
1. Pelaksanaan Program <i>Weekend Ministry</i> Berdasarkan Evaluasi Model CIPP (<i>Context, Input, Process, Product</i>).....	53
2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Program <i>Weekend Ministry</i>	72
C. Pembahasan	79
1. Pelaksanaan Program <i>Weekend Ministry</i> Ditinjau dari Evaluasi Model CIPP dalam Mempersiapkan Mahasiswa Menghadapi PPL	79
2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Program <i>Weekend Ministry</i>	88
D. Refleksi Teologis.....	90
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Evaluasi CIPP	27
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	33
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data.....	43
Gambar 4.1 IAKN Palangka Raya.....	48
Gambar 4.2 GKE Agape	50
Gambar 4.3 GKE Tatean Asi	52

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Evaluasi CIPP Terhadap Program <i>Weekend Ministry</i>	25
Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan	36
Tabel 3.2 Sumber Data	38
Tabel 4.1 Hasil Evaluasi CIPP	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan teologi, pengajaran tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi keterampilan pelayanan nyata. Keselarasan antara teori dan praktik sangat penting. Mahasiswa dituntut untuk bisa memahami pembelajaran secara konseptual serta mampu menerapkannya dalam praktik. Hal ini sesuai dengan Yakobus 1:22, yang mengatakan bahwa setiap orang jangan menipu diri dengan hanya menjadi pendengar firman Tuhan, tetapi hendaklah mampu melakukannya. Selain itu, teologi Kristen memandang pelayanan sebagai panggilan praktis yang diwujudkan melalui Tritugas panggilan gereja, yaitu *marturia* (bersaksi), *koinonia* (bersekutu), dan *diakonia* (melayani).¹ Oleh karena itu, mahasiswa diwajibkan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai sarana integrasi antara iman, teori, dan praktik pelayanan.

Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 juga menegaskan untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Amanat tersebut tidak hanya menuntut pemahaman teologis, tetapi juga kemampuan praktis dalam melaksanakan pelayanan dan pemuridan. Efesus 4:11-13 juga menjelaskan bahwa Tuhan memberikan berbagai karunia pelayanan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus.

¹ Bina Monika Siringo Ringo et al., “Panggilan Gereja di Era Digital: Menjawab Kebutuhan Jemaat dengan Pendekatan Kurikulum Maria Harris,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 88–100.

Pendidikan teologi memiliki peran penting dalam mempersiapkan calon pelayan yang kompeten dan dewasa dalam iman. 2 Timotius 2:2 juga menunjukkan pentingnya pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi calon pelayan gereja. Oleh karena itu, mahasiswa teologi perlu memperoleh pengalaman pelayanan langsung sebagai bagian dari proses pembentukan kompetensi pelayanan.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan tinggi adalah Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).² Dalam pendidikan teologi, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap dinamika pelayanan di gereja dan masyarakat.³ Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Program Studi Teologi dilakukan di gereja ataupun lembaga keagamaan lainnya. Saat menjalani PPL, mahasiswa dituntut bisa melakukan setiap tugas dan kewajiban yang telah ditetapkan. Mahasiswa harus memiliki kesiapan dalam berbagai aspek, seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, pemahaman mengenai doktrin dan praktik keagamaan, bahkan administrasi gereja.⁴ Oleh karena itu, kesiapan mahasiswa secara holistik menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan PPL.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bagi mahasiswa IAKN Palangka Raya dilaksanakan berdasarkan beberapa hal, yaitu: (1) Undang-Undang Nomor 20

² Putri Dia Lestari, "Peran *Microteaching* Pada Mata Kuliah Praktik Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mempersiapkan Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023/2024," *Doctoral dissertation, STT Intheos Surakarta*, 2024, 1–83.

³ Susana Prathalia Tuapattinaya et al., "Peran Mahasiswa Teologi Untuk Membangun Penafsiran Yang Benar Di Era Postmodern : Kajian (The Role of Theology Students in Developing Correct Interpretation in the Postmodern," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022).

⁴ Tuapattinaya et al.

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (2) Keputusan Menteri Agama RI No. 180 Tahun 1997 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Teologi; (3) Kurikulum Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya Tahun 2016 dan Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya Tahun 2019.⁵ Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan bagian dari kelompok Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MKBB) dan dilaksanakan berdasarkan KKNI IAKN Palangka Raya tahun 2021. Dalam KKNI IAKN Palangka Raya tahun 2021, mahasiswa Program Studi Teologi wajib melaksanakan PPL dengan bobot 6 SKS.⁶

Syarat dan ketentuan bagi mahasiswa yang akan melaksanakan PPL, yaitu: (1) mahasiswa Program Studi Teologi semester VI; (2) mendaftarkan diri pada Program Studi Teologi; (3) telah menyelesaikan dan dinyatakan lulus mata kuliah pendukung Praktik Pengalaman Lapangan (PPL); (4) mengumpulkan sekurang-kurangnya 120 SKS; (5) memiliki kesiapan akademis, mental, dan spiritual; (6) siap melaksanakan tugas pengalaman lapangan yang diberikan; (7) laporan *Weekend Ministry*; (8) memiliki pengetahuan memadai mengenai administrasi dan manajemen gereja; (9) dan lain sebagainya.⁷ Kegiatan PPL yang wajib dilakukan peserta, yaitu hadir dan terlibat aktif dalam semua kegiatan lembaga/gereja sesuai yang ditugaskan.⁸ Oleh karena itu, diperlukan pembekalan

⁵ Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Program Studi Teologi, *Panduan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)* (Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, 2024).

⁶ Program Studi Teologi.

⁷ Program Studi Teologi.

⁸ Program Studi Teologi.

yang terstruktur bagi mahasiswa sebelum mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan.

Program persiapan sebelum Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademik di perkuliahan dengan kenyataan praktik yang akan dihadapi mahasiswa di lapangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program pembekalan sebelum PPL, seperti penyusunan pembelajaran berbasis TPACK,⁹ *microteaching*,¹⁰ dan penguasaan strategi pembelajaran digital.¹¹ Pembekalan tersebut terbukti meningkatkan kesiapan kompetensi professional mahasiswa sebelum terjun ke lapangan.

Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, memiliki program yang disiapkan untuk mendukung Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), yaitu *Weekend Ministry*. Program *Weekend Ministry* dilakukan setiap akhir pekan atau sesuai kebutuhan tanpa mengganggu jadwal perkuliahan. Mahasiswa diwajibkan mengikuti program ini minimal dua kali sebelum pelaksanaan PPL.

Berdasarkan data Program Studi Teologi IAKN Palangka Raya, jumlah mahasiswa teologi pada tahun 2019-2025 tercatat sebanyak 186 orang. Meskipun begitu, keikutsertaan mahasiswa dalam program *Weekend Ministry* bersifat partisipatif, tergantung perencanaan akademik masing-masing. Jadi, setiap

⁹ Andi Reski et al., "Workshop Merancang E-LKPD Berbasis TPACK sebagai Persiapan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Calon Guru Fisika," *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 105–13.

¹⁰ Annisa Wulandari, Nasokah, dan Sofan Rizqi, "Peran *Microteaching* terhadap Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa PGMI UNSIQ," *Kampus Akademik Publisher: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 4, no. 1 (2026).

¹¹ Fitri Handayani et al., "Pendampingan Peningkatan Kualitas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) PAI melalui Evaluasi Model CIPP di MA Plus Al Amanah Sawangan," *Bale Pengabdian: Journal Of Community Service* 1, no. 1 (2025): 31–38.

semester jumlah mahasiswa yang mengikuti program *Weekend Ministry* bervariasi.

Berdasarkan data Program Studi Teologi IAKN Palangka Raya, Program *Weekend Ministry* telah dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan cukup banyak mahasiswa setiap tahunnya. Pada tahun 2023 program ini diikuti oleh 75 mahasiswa, pada tahun akademik 2024/2025 diikuti oleh 68 mahasiswa, sedangkan pada tahun akademik 2025/2026 tercatat 31 mahasiswa mengikuti program tersebut. Data ini menunjukkan bahwa Program *Weekend Ministry* merupakan program yang terus diselenggarakan dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran mahasiswa Teologi sebelum mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Program *Weekend Ministry* bertujuan untuk melatih mahasiswa agar memiliki kesiapan spiritual, keterampilan pelayanan, serta kemampuan beradaptasi di jemaat. Mahasiswa diharapkan mampu melakukan tugas dan tanggung jawab pelayanan yang relevan dengan tugas mereka saat menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).¹²

Dalam ranah pendidikan teologi praktis, ada pendekatan *field education*, yaitu model pembelajaran yang menempatkan konteks lapangan sebagai ruang belajar utama bagi mahasiswa.¹³ Dalam konteks pendidikan teologi Indonesia, pembelajaran berbasis pengalaman lapangan dipandang efektif karena berperan

¹² Tuapattinaya et al., “Peran Mahasiswa Teologi Untuk Membangun Penafsiran Yang Benar Di Era Postmodern : Kajian (The Role of Theology Students in Developing Correct Interpretation in the Postmodern.”

¹³ Indri Putri Purnama Harefa, Emilia Worihana, dan Sandra R. Tapilaha, “Pendekatan Praktis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 133–41.

menghubungkan antara teori dan praktik pelayanan yang nyata, sekaligus membentuk kompetensi pelayanan, kepekaan sosial, serta kesiapan mahasiswa menghadapi dinamika gereja dan masyarakat.¹⁴ Dengan demikian, program *Weekend Ministry* dapat dipahami sebagai tahap pembelajaran praktis sebelum PPL. Melalui program ini, mahasiswa teologi memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan teori dan praktik secara langsung dalam pelayanan.

Berdasarkan prawawancara yang dilakukan secara semi terstruktur terhadap 15 mahasiswa yang telah mengikuti program *Weekend Ministry* menggunakan pedoman pertanyaan terbuka mengenai pengalaman mengikuti program, manfaat yang diperoleh, serta kendala selama pelaksanaan. Mahasiswa Teologi yang menjadi informan terdiri dari tiga angkatan, yaitu angkatan 2021 (5 orang), angkatan 2022 (5 orang), dan angkatan 2023 (5 orang). Berdasarkan hasil prawawancara tersebut, dijumpai sejumlah kendala. Sebanyak 2 orang menyatakan belum percaya diri melayani, 4 orang menyatakan kurangnya pembekalan dan pembimbingan yang terstruktur, 4 orang menyatakan kegiatan belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, 3 orang menyatakan pedoman pelaksanaan program belum disusun secara tertulis dan sistematis, dan 2 orang menyatakan belum adanya evaluasi dan refleksi pasca pelayanan yang sistematis terhadap program ini. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal *Weekend Ministry* dan realitas pelaksanaannya. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi program yang komprehensif.

¹⁴ Yefta Yan Mangoli dan Yosua Trapen, "Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Implementasi Ilmu Teologi melalui Proyek Praktik Pengalaman Lapangan: Studi pada Pelayanan Perintisan Jemaat GPIAI Efata," *TIKKUN-OLAM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2025): 114–129.

Meskipun telah berjalan selama beberapa tahun dan melibatkan banyak peserta, hingga saat ini pelaksanaan Program *Weekend Ministry* belum pernah dievaluasi secara sistematis menggunakan suatu model evaluasi. Selain itu, program ini belum memiliki standar keberhasilan yang jelas sebagai acuan dalam mengukur efektivitas pencapaian tujuan program. Akibatnya, belum diketahui secara pasti sejauh mana Program *Weekend Ministry* mampu mempersiapkan mahasiswa menghadapi PPL. Oleh karena itu, evaluasi program menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran mengenai kekuatan, kelemahan, serta rekomendasi pengembangan program di masa depan.

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola untuk membuat kebijakan terkait program *Weekend Ministry*. Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi pengembangan program *Weekend Ministry* dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi PPL dan dunia pelayanan secara profesional. Melalui perbaikan struktur dan pelaksanaan program, mahasiswa diharapkan dapat lebih siap secara mental, fisik, dan spiritual dalam menjalankan tugas mereka di gereja serta memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pelayanan.

Program *Weekend Ministry* sebagai pembelajaran berbasis pengalaman menuntut evaluasi yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga kesesuaian tujuan, kesiapan sumber daya, serta dinamika proses pelaksanaannya. Dalam konteks ini, model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) relevan karena

dirancang sebagai model evaluasi yang bersifat komprehensif.¹⁵ Evaluasi konteks memungkinkan penulis mengkaji kebutuhan program dan kejelasan tujuan teologis sebagai dasar pelaksanaan program *Weekend Ministry*. Evaluasi input membantu menilai kesiapan sumber daya, pedoman, dan perencanaan yang menopang program. Evaluasi proses penting untuk menelaah bagaimana pelayanan benar-benar dijalankan, termasuk pendampingan, partisipasi, dan mekanisme refleksi. Semetara itu, evaluasi produk memungkinkan pengukuran dampak program terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi PPL serta integrasi antara teori dan praktik pelayanan. Dengan demikian, CIPP menjadi model yang paling sesuai untuk program *Weekend Ministry* karena mampu menilai secara keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk menulis tentang evaluasi terhadap program *Weekend Ministry* dengan judul **“Evaluasi Program *Weekend Ministry* sebagai Persiapan Pra-Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya Berdasarkan Model CIPP”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program *Weekend Ministry* berdasarkan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi PPL?

¹⁵ Asyraf Suryadin, Winda Purnama Sari, dan Nurfitriani, *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) antara Teori dan Praktiknya*, ed. oleh Alviana (DI Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2022).

2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat efektivitas program *Weekend Ministry*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi pelaksanaan program *Weekend Ministry* berdasarkan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi PPL.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat efektivitas program *Weekend Ministry*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup manfaat teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam bidang Ilmu Teologi Praktika, khususnya dalam pengembangan model evaluasi dan pembelajaran pelayanan berbasis pengalaman dan pendidikan teologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas program *Weekend Ministry* bagi Program Studi di IAKN Palangka Raya.
- b. Bahan refleksi untuk memahami peran dalam program *Weekend Ministry* bagi mahasiswa Teologi IAKN Palangak Raya.

- c. Bahan rujukan akademik dalam pengembangan studi tentang pelayanan mahasiswa Teologi bagi peneliti lain.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada mahasiswa Program Studi Teologi angkatan 2022-2024 IAKN Palangka Raya yang mengikuti Program *Weekend Ministry* pada Tahun Ajaran Genap 2024/2025 - Ganjil 2025/2026, alumni yang pernah mengikuti program dan melaksanakan PPL, serta gereja mitra tempat pelaksanaan *Weekend Ministry*. Evaluasi program difokuskan pada aspek *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product (CIPP)*. Penelitian ini tidak mencakup faktor eksternal seperti kebijakan gereja.

F. Alasan Pemilihan Judul

Dari permasalahan yang dijabarkan di atas, penulis mengambil judul **“Evaluasi Program *Weekend Ministry* sebagai Persiapan Pra-Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya Berdasarkan Model CIPP”**. Judul ini penting untuk diangkat karena dapat menjadi bahan evaluasi bagi Program Studi Teologi dalam meningkatkan kualitas kesiapan mahasiswa. Penelitian ini mendesak karena belum ada evaluasi bagi program *Weekend Ministry*. Penulis tertarik memilih judul ini agar kesiapan mahasiswa teologi dalam menghadapi PPL melalui program *Weekend Ministry* ini benar-benar matang dan berkualitas.

G. Definisi Istilah

1. Program *Weekend Ministry* adalah program pelayanan gerejawi yang wajib diikuti mahasiswa teologi sebelum melaksanakan PPL.
2. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah program akademik yang memfasilitasi mahasiswa dalam mengintegrasikan teori pembelajaran dengan praktik pelayanan gereja.
3. Evaluasi Model CIPP adalah evaluasi dengan empat dimensi yang dikemukakan oleh Stufflebeam dan Shinfeld., yaitu:
 - a. *Context*, mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan;
 - b. *Input*, menelaah strategi serta ketersediaan sumber daya;
 - c. *Process*, menilai pelaksanaan;
 - d. *Product*, mengkaji hasil serta dampaknya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat dengan berdasarkan pedoman penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut:

- BAB I : Berisi pendahuluan, latar belakang permasalahan, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah dan sistematika penulisan.
- BAB II : Berisi kerangka teori, kerangka berpikir dan hipotesis.
- BAB III : Berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Berisi hasil penelitian, pembahasan, dan refleksi teologis.

BAB V : Berisi penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

1. Praktik Pengalaman Lapangan sebagai Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Menurut Sella, et. al, Praktik Pengalaman Lapangan adalah program yang dirancang untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa dalam mengimplementasikan teori yang telah dipelajari ke dalam praktik nyata di lapangan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan profesional yang diperlukan dalam dunia kerja.¹⁶ Menurut Simanjuntak, Praktik Pengalaman Lapangan merupakan persyaratan wajib bagi mahasiswa calon guru yang bertujuan untuk menilai kemampuan serta kualitas mereka dalam mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama masa studi.¹⁷ Sedangkan menurut Mahmud, Praktik Pengalaman Lapangan merupakan tahap puncak dari keseluruhan program pendidikan yang dijalani mahasiswa, yang memberikan ruang bagi penerapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam rangka pembentukan mahasiswa calon guru yang profesional.¹⁸ Jadi,

¹⁶ Sella Farwati, Dhammayanti Wina, dan Adji Sastrosupadi, "Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)," *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian, Pendidikan Sosial, dan Keagamaan* 3, no. 2 (2024): 78–91.

¹⁷ Ramses Simanjuntak, "Pentingnya Memahami Model-Model Perencanaan Pembelajaran Dan Penerapannya Dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologia Nazarene Indonesia Yogyakarta," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 21–44, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v8i2.49>.

¹⁸ Melizubaida Mahmud, "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2018): 89–95, <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/download/69/25/>.

dapat disimpulkan bahwa PPL adalah program yang dirancang untuk memberikan pengalaman praktis dalam lingkungan kerja nyata, memungkinkan mereka untuk menerapkan teori, mengembangkan keterampilan profesional, dan memahami dinamika kerja di lapangan.

Pasang dalam penelitiannya mengenai “Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman bagi Pendidikan Kristen Masa Kini” menekankan pemikiran Dewey bahwa pengalaman merupakan inti proses belajar.¹⁹ Pengalaman tidak hanya diperoleh melalui teori, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dan refleksi terhadap pengalaman nyata.²⁰ Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pengalaman penting daripada hanya mendengar atau menghafal.

Dalam pendidikan teologi praktis, ada pendekatan *field education*, model pembelajaran yang menempatkan mahasiswa secara langsung di lapangan sebagai ruang belajar utama.²¹ Dalam konteks pendidikan teologi di Indonesia, pembelajaran berbasis pengalaman lapangan dipandang penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan praktik pelayanan aktual, serta untuk membentuk kompetensi pelayanan, kepekaan sosial, dan kesiapan mahasiswa menghadapi dinamika pelayanan nyata di gereja dan masyarakat.²²

¹⁹ Agustina Pasang, “Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini,” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 64–80, <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.

²⁰ Christian Elyesar Randalele, Bartolomius Budi, dan Dorce Desi Nabu’, “Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman bagi Pendidikan Kristen Masa Kini,” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 89–101, <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.

²¹ Harefa, Worihana, dan Tapilaha, “Pendekatan Praktis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani.”

²² Mangoli dan Trapen, “Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Implementasi Ilmu Teologi melalui Proyek Praktik Pengalaman Lapangan : Studi pada Pelayanan Perintisan Jemaat GPIAI Efata.”

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang memberikan peluang bagi mahasiswa untuk dapat berpartisipasi secara langsung di lapangan.²³ Melalui PPL, mahasiswa mampu menerapkan konsep dan teori dalam kelas dalam kehidupan nyata. Jadi, melalui keterlibatan langsung, mahasiswa mampu menangkap dan memahami dinamika yang berkembang di lapangan.

Pembelajaran berbasis pengalaman juga dapat mengembangkan keterampilan, sikap, serta tanggung jawab mahasiswa.²⁴ Melalui PPL, mahasiswa dilatih berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan profesional sesungguhnya. Dengan demikian, PPL menjadi sarana penting dalam membentuk kompetensi mahasiswa secara menyeluruh.

Menurut Dewey, proses belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik memperoleh pengalaman langsung (*learning by doing*).²⁵ Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui ceramah atau teori, tetapi dibangun melalui keterlibatan aktif dalam situasi nyata sehingga peserta didik mampu menghubungkan konsep dengan praktik.

Dewey juga mengemukakan konsep *reflective thinking*, yaitu proses merefleksikan pengalaman untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.²⁶ Pengalaman tidak akan memberikan makna apabila tidak disertai proses refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan.

²³ Binsen Samuel Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2017).

²⁴ Sidjabat.

²⁵ Pasang, "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini."

²⁶ Pasang.

Dalam Program *Weekend Ministry*, mahasiswa tidak hanya melaksanakan pelayanan secara langsung, tetapi juga merefleksikan pengalaman pelayanan tersebut sebagai proses pembentukan kompetensi sebelum mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

2. Kebutuhan Persiapan Mahasiswa Sebelum PPL

Persiapan sebelum menghadapi PPL penting dilakukan dengan baik sehingga dapat melakukan peran dan kewajibannya dengan baik.²⁷ Persiapan meliputi penguasaan teori, mental dan spiritual, serta pemahaman terhadap peran dan etika.²⁸ Tanpa persiapan, mahasiswa berpotensi mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan dan dinamika di lapangan.²⁹ Oleh sebab itu, persiapan sebelum PPL memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaannya.

Persiapan yang matang berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi berbagai situasi selama PPL.³⁰ Melalui program persiapan yang terencana, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dasar pelayanan dan kemampuan komunikasi yang diperlukan.³¹ Oleh karena itu, persiapan sebelum menghadapi PPL menjadi bagian penting sebagai jembatan antara teori dan praktik.

²⁷ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*.

²⁸ R.R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

²⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

³⁰ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*.

³¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*.

B. Program *Weekend Ministry*

1. *Weekend Ministry* sebagai program Pra PPL

Program *Weekend Ministry* dapat dipahami sebagai bentuk *field education* dalam skala terbatas yang berfungsi sebagai wahana pembelajaran praktis pra-PPL. Program *Weekend Ministry* memungkinkan mahasiswa teologi mengaplikasikan teori melalui keterlibatan langsung, refleksi pengalaman, dan pembinaan pelayanan kontekstual. Oleh karena itu, program *Weekend Ministry* ini penting bagi mahasiswa teologi dalam mempersiapkan PPL.

Program *Weekend Ministry* dilakukan oleh mahasiswa teologi setiap hari Sabtu dan Minggu atau menyesuaikan dengan jadwal perkuliahan masing-masing. Program *Weekend Ministry* adalah bentuk bentuk pembinaan langsung di luar ruang kelas. Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya menyediakan program ini sebagai sarana pendukung kesiapan mahasiswa sebelum menghadapi PPL.

Kegiatan ini bertujuan memberi pengalaman nyata dalam dunia pelayanan jemaat serta menjadi sarana pengembangan diri bagi mahasiswa sebelum mereka mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Persiapan sebelum pelaksanaan praktik lapangan dapat meningkatkan kepercayaan diri serta memungkinkan mendapatkan umpan balik untuk memperbaiki keterampilan.³² Dalam pelaksanaannya, mahasiswa terlibat aktif dalam berbagai bentuk

³² Wulandari, Nasokah, dan Rizqi, "Peran *Microteaching* terhadap Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa PGMI UNSIQ."

pelayanan gereja, seperti membantu jalannya ibadah, mengelola peralatan teknis, atau membantu administrasi gereja. Oleh sebab itu, persiapan sebelum mengikuti PPL sangat penting bagi mahasiswa.

Program *Weekend Ministry* merupakan program yang disusun untuk memberikan pengalaman praktis secara berkelanjutan. Sebagai sebuah program, *Weekend Ministry* merupakan langkah terencana yang melibatkan mahasiswa dan gereja dalam suatu kerja sama, dengan tujuan meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi PPL. Kegiatan ini tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi jembatan penting antara teori dan praktik yang dilakukan secara terarah dan partisipatif dalam kurun waktu tertentu.

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman John Dewey, Program *Weekend Ministry* berfungsi sebagai ruang belajar kontekstual yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman pelayanan nyata sebelum mengikuti PPL. Melalui keterlibatan langsung dalam pelayanan gereja, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis, tetapi juga melakukan refleksi atas pengalaman tersebut sehingga terjadi proses pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, *Weekend Ministry* dapat dipandang sebagai bentuk *experiential learning* yang mendukung kegiatan mahasiswa menghadapi PPL.

2. Tujuan dan Peran *Weekend Ministry* dalam Kesiapan Mahasiswa

Program *Weekend Ministry* bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa teologi sebelum mereka mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Melalui kegiatan pelayanan yang dilakukan

secara langsung pada akhir pekan, mahasiswa memperoleh pengalaman aplikatif yang memungkinkan pengintegrasian pengetahuan akademik dengan realitas pelayanan dalam kehidupan gerejawi. Tujuan ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik lapangan yang seringkali berbeda secara dinamis.

Selain sebagai sarana latihan, program persiapan ini juga memiliki peran dalam pengembangan diri mahasiswa. Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan seperti memimpin ibadah, mengajar, dan melayani jemaat, mahasiswa dapat mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Hal ini sekaligus membangun kepercayaan diri dan kedewasaan dalam bersikap, yang menjadi bekal penting dalam pelayanan yang lebih luas dan kompleks saat PPL.³³

Peran lain dari program *Weekend Ministry* adalah terbentuknya kesiapan mahasiswa dalam menghadapi realitas sosial dan budaya yang beragam dalam pelayanan. Program ini mendorong mahasiswa untuk lebih peka terhadap kebutuhan jemaat serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dengan begitu, program *Weekend Ministry* bukan hanya menjadi pelatihan awal, tetapi juga bagian penting dalam proses pembentukan karakter, tanggung jawab, dan komitmen pelayanan yang utuh dan berkesinambungan.

3. Bentuk Program *Weekend Ministry*

Pelaksanaan program *Weekend Ministry* di Program Studi Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya dirancang sebagai bagian

³³ Wulandari, Nasokah, dan Rizqi.

integral dari proses pembinaan mahasiswa teologi dalam konteks pelayanan nyata. Berdasarkan pengumuman oleh Program Studi Teologi, program ini ditujukan bagi mahasiswa semester III hingga semester VI, dan diinformasikan secara resmi setiap awal semester. Dalam proses pelaksanaannya, mahasiswa diminta untuk secara mandiri mencari gereja lokal tempat mereka akan melayani, lalu mengajukan nama serta lokasi pelayanannya kepada pihak program studi.

Setelah pengajuan disetujui, mahasiswa akan menerima surat pengantar resmi dari kampus yang ditujukan kepada gereja yang dipilih. Surat tersebut berisi keterangan pengantar, estimasi waktu pelaksanaan pelayanan, dan data mahasiswa bersangkutan. Mahasiswa bertanggung jawab menyerahkan surat tersebut langsung ke gereja sebagai bentuk komunikasi awal dan pembentukan kesepakatan pelayanan. Selanjutnya, mahasiswa menjalin koordinasi langsung dengan gereja terkait bentuk pelayanan yang akan dijalani selama masa program.

Durasi pelaksanaan *Weekend Ministry* berlangsung sekitar 3 hingga 4 bulan dalam satu semester berjalan. Selama waktu tersebut, mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan setiap hari Sabtu dan Minggu, dengan tetap menjaga agar jadwal tidak bertabrakan dengan kegiatan akademik. Berdasarkan isi surat pengantar tahun 2023–2024, bentuk pelayanan ditentukan secara fleksibel oleh gereja masing-masing. Namun, mulai tahun 2025, Program Studi Teologi menetapkan beberapa batasan dan ketentuan teknis, seperti pembatasan waktu pelayanan hanya pada Sabtu dan Minggu serta jenis pelayanan yang

diperbolehkan. Bentuk pelayanan yang tertera di dalam surat pengantar kepada gereja, yaitu liturgos atau *worship leader*, *singer*, *operator sound system*, operator LCD, pengedar kantong persembahan, pembantu administrasi, dan pelayanan teknis lainnya sesuai dengan kebutuhan gereja dan kemampuan mahasiswa.

Bentuk pertanggungjawaban dan dokumentasi proses program *Weekend Ministry* adalah mahasiswa diwajibkan membuat laporan akhir setelah masa pelayanan selesai. Laporan tersebut berisi jenis-jenis pelayanan yang telah dilakukan selama program berlangsung, lengkap dengan dokumentasi berupa foto atau video kegiatan sebagai bukti keterlibatan.

C. Model Evaluasi CIPP

1. Konsep Dasar Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam sebagai pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambilan keputusan (*decision-oriented evaluation*).³⁴ Model evaluasi CIPP merupakan suatu rancangan yang menyeluruh yang digunakan untuk memandu pelaksanaan evaluasi baik formatif maupun sumatif terhadap program, proyek, sumber daya manusia, produk, lembaga, maupun sistem.³⁵ Ini melibatkan penggunaan data kuantitatif (berupa skor atau angka) dan kualitatif yang kemudian ditafsirkan untuk

³⁴ Daniel L. Stufflebeam dan Guili Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability* (New York: Guilford Publications, 2017).

³⁵ Nuril Huda dan Difi Dahliana, *Evaluasi Program Model CIPP di Perguruan Tinggi Islam* (Banjar: Ruang Karya, 2023).

menentukan tingkat keberhasilan suatu program.³⁶ Dalam konteks pendidikan, menilai berfokus pada hasil pengukuran, sedangkan evaluasi lebih jauh lagi pada penentuan nilai atau keberhasilan program berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.³⁷

Menurut Dantes, CIPP merupakan pendekatan evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam, yang melihat program atau proyek dari empat dimensi utama yaitu konteks, masukan, proses, dan produk, sehingga menghasilkan informasi yang holistik untuk perbaikan dan akuntabilitas.³⁸ Menurut Rusman, CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan pendekatan evaluasi yang terstruktur dan menyeluruh, yang bertujuan menyediakan informasi bermakna sebagai dasar pengambilan keputusan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian suai program atau proyek.³⁹ Menurut Widoyoko, CIPP sebagai pendekatan evaluatif yang menitikberatkan pada empat ranah penilaian, yakni *context* (konteks) untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan, *input* (masukan) untuk menelaah strategi serta ketersediaan sumber daya, *process* (proses) untuk menilai pelaksanaan, dan *product* (produk) untuk mengkaji hasil serta dampaknya.⁴⁰ Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) adalah kerangka evaluasi yang bersifat menyeluruh dalam menilai efektivitas pelaksanaan suatu program atau proyek. Pendekatan ini menghasilkan

³⁶ Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, 2013.

³⁷ Zainal.

³⁸ Nyoman Dantes, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI, 2016).

³⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).

⁴⁰ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Evaluasi Program Pelatihan," *Eko Putro Widoyoko* 11, no. 1 (2019): 1–14.

informasi holistik yang penting untuk perbaikan dan akuntabilitas program, membantu pengambil keputusan dalam perencanaan dan pelaksanaan.⁴¹

Menurut Stufflebeam, evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) tidak hanya bertujuan membuktikan keberhasilan program, tetapi juga menyediakan informasi yang berguna untuk memperbaiki dan mengembangkan program.⁴² Informasi ini krusial untuk perencanaan, implementasi, dan perbaikan suatu program atau proyek. Dengan demikian, CIPP bertujuan menghasilkan data yang komprehensif untuk mendukung keputusan yang lebih baik.

Manfaat dalam menghasilkan informasi yang holistik untuk perbaikan dan akuntabilitas.⁴³ Evaluasi ini membantu menilai kebutuhan, strategi, implementasi, serta hasil program.⁴⁴ Manfaatnya termasuk memfasilitasi perbaikan berkelanjutan dan memastikan akuntabilitas program, sehingga berkontribusi pada efektivitas dan kualitas suatu inisiatif.

2. Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks menilai kebutuhan dari peserta program.⁴⁵ Konteks mengacu pada situasi dan lingkungan tempat suatu program dilaksanakan, meliputi tujuan program, kebijakan yang berlaku, serta kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang terkait. Evaluasi konteks diarahkan untuk mengkaji

⁴¹ Ummah.

⁴² Stufflebeam dan Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*.

⁴³ Huda dan Dahliana, *Evaluasi Program Model CIPP di Perguruan Tinggi Islam*.

⁴⁴ Huda dan Dahliana.

⁴⁵ Stufflebeam dan Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*.

berbagai faktor tersebut serta pengaruhnya terhadap pelaksanaan program, termasuk dalam mengidentifikasi kebutuhan dan peluang yang berkaitan dengan kondisi sasaran program.⁴⁶

3. Evaluasi *Input*

Evaluasi input menilai strategi program, rencana, sumber daya manusia, serta anggaran.⁴⁷ Evaluasi input dilakukan untuk menilai kecukupan dan kesesuaian sumber daya tersebut dalam mendukung pencapaian tujuan program, sekaligus menilai tingkat efisiensi penggunaannya⁴⁸

4. Evaluasi *Process*

Evaluasi proses berkaitan dengan cara program dijalankan, mencakup pendekatan yang digunakan, rangkaian kegiatan, serta pola interaksi antara pelaksana dan peserta.⁴⁹ Evaluasi ini bertujuan menelaah sejauh mana strategi dan aktivitas yang diterapkan berjalan efektif dalam mencapai tujuan program, serta memastikan terciptanya interaksi yang konstruktif. Selain itu, evaluasi proses berfungsi untuk mengidentifikasi kendala selama pelaksanaan dan menentukan aspek yang memerlukan.⁵⁰

⁴⁶ Suryadin, Sari, dan Nurfitriani, *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) antara Teori dan Praktiknya*.

⁴⁷ Stufflebeam dan Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*.

⁴⁸ Suryadin, Sari, dan Nurfitriani, *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) antara Teori dan Praktiknya*.

⁴⁹ Stufflebeam dan Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*.

⁵⁰ Suryadin, Sari, dan Nurfitriani, *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) antara Teori dan Praktiknya*.

5. Evaluasi *Product*

Evaluasi produk mengukur, menafsirkan, dan menilai hasil dari suatu program.⁵¹ Evaluasi ini bertujuan menilai tingkat ketercapaian tujuan program serta kesesuaian hasil dengan harapan yang telah ditetapkan. Informasi yang dihasilkan menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan lanjutan, apakah program perlu dilanjutkan, disempurnakan, dimodifikasi, atau dihentikan.⁵²

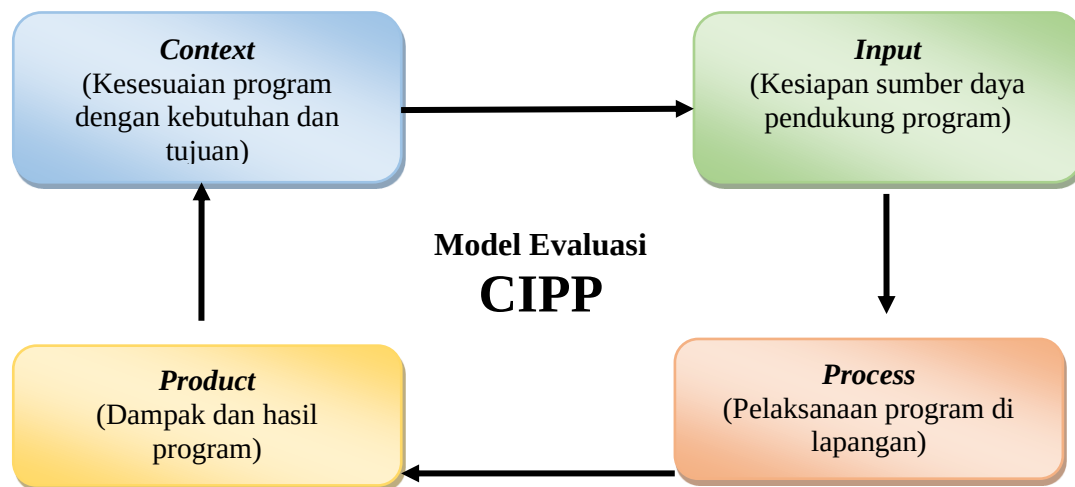
Tabel 2.1 Indikator Evaluasi CIPP Terhadap Program *Weekend Ministry*

Dimensi CIPP	Fokus Evaluasi	Indikator	Sub-Indikator
Context	Kesesuaian program dengan kebutuhan dan tujuan	1) Latar belakang penyelenggaraan <i>Weekend Ministry</i>	Sejarah pembentukan program
		2) Kesesuaian tujuan program <i>Weekend Ministry</i> dengan capaian pembelajaran PPL	Analisis kesesuaian kurikulum
		3) Relevansi program <i>Weekend Ministry</i> dengan kebutuhan kompetensi mahasiswa teologi	Kesenjangan teori-praktik
		4) Dukungan intitusional terhadap pelaksanaan program	Kebijakan dan regulasi
Input	Kesiapan sumber daya pendukung	1) Kualifikasi dan peran pembimbing <i>Weekend Ministry</i>	Jumlah dan kompetensi dosen
		2) Kesiapan mahasiswa (pengetahuan dasar, sikap, dan motivasi)	Pengetahuan, sikap, dan motivasi

⁵¹ Stufflebeam dan Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*.

⁵² Suryadin, Sari, dan Nurfitriani, *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) antara Teori dan Praktiknya*.

		3) Ketersediaan pedoman atau panduan pelaksanaan <i>Weekend Ministry</i>	SOP, buku panduan
		4) Ketersediaan fasilitas dan dukungan gereja mitra	Fasilitas dan kesiapan gereja
Process	Pelaksanaan program pendukung	1) Kesesuaian rencana <i>Weekend Ministry</i> dengan rencana	Perencanaan vs realisasi
		2) Bentuk dan jenis kegiatan pelayanan yang dilakukan mahasiswa	Variasi dan bentuk pelayanan
		3) Pendampiangn selama pelaksanaan <i>Weekend Ministry</i>	Intensitas dan kualitas
		4) Kendala dan dinamika yang dihadapi selama pelaksanaan program	Hambatan dan solusi
Product	Dampak dan hasil program	1) Peningkatan kesiapan mahasiswa menghadapi PPL	Mental, spiritual, sosial
		2) Kemampuan memimpin ibadah	Liturgi, khotbah, doa
		3) Kepercayaan diri mahasiswa dalam melayani	Sikap dan perilaku
		4) Kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan pelayanan	Interaksi dengan jemaat
		5) Manfaat program <i>Weekend Ministry</i> bagi gereja mitra	Dampak pelayanan



Gambar 2.1 Model Evaluasi CIPP

D. Relevansi Model CIPP dalam Evaluasi Program *Weekend Ministry*

1. Kesesuaian CIPP dengan Karakter Program

Model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) merupakan salah satu model evaluasi program yang paling banyak digunakan dalam bidang pendidikan, pelatihan, maupun pengembangan organisasi. Model ini dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1965 dengan tujuan menyediakan informasi yang komprehensif bagi pengambil keputusan dalam merencanakan, melaksanakan, mengembangkan, dan memperbaiki suatu program.⁵³ Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) relevan digunakan dalam mengevaluasi program *Weekend Ministry* karena model ini dirancang untuk menilai program pendidikan secara menyeluruh dan sistematis.⁵⁴ Program *Weekend Ministry* memiliki karakter sebagai program

⁵³ Stufflebeam dan Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*.

⁵⁴ Suryadin, Sari, dan Nurfitriani, *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) antara Teori dan Praktiknya*.

pembinaan dan persiapan pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada kebutuhan, perencanaan, serta proses pelaksanaannya.

Evaluasi konteks akan melihat kesesuaian program dengan kebutuhan mahasiswa dan gereja. Evaluasi input akan menilai kelengkapan pedoman, strategi, serta kesiapan pembimbing. Evaluasi proses akan mengamati keterlibatan mahasiswa dan gereja. Evaluasi produk akan mengukur peningkatan kompetensi pelayanan mahasiswa. Karakteristik ini sejalan dengan program *Weekend Ministry* yang menekankan proses pembelajaran bertahap sebagai bekal mahasiswa sebelum mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

2. CIPP sebagai Dasar Penilaian Kesiapan Mahasiswa Pra PPL

CIPP sebagai model evaluasi yang berorientasi pada pengambilan keputusan (*decision-oriented evaluation*), tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan suatu program, tetapi juga untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki. Menurut Daniel L. Stufflebeam, informasi yang diperoleh dari evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product* menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam menentukan langkah pengembangan program sehingga pelaksanaannya semakin efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁵ Model CIPP dapat digunakan sebagai dasar penilaian kesiapan mahasiswa pra-PPL karena mampu memberikan

⁵⁵ Stufflebeam dan Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*.

gambaran utuh tentang efektivitas program dalam membentuk kesiapan akademik, mental, spiritual, dan keterampilan pelayanan mahasiswa.

Evaluasi *context* dan *input*, institusi dapat mengetahui apakah tujuan program dan sumber daya yang tersedia telah sesuai untuk mendukung kesiapan mahasiswa sebelum terjun ke lapangan.⁵⁶ Evaluasi pada aspek *proses* dan *product* selanjutnya membantu menilai bagaimana pelaksanaan *Weekend Ministry* berlangsung serta sejauh mana program tersebut berdampak pada kesiapan mahasiswa menghadapi PPL.⁵⁷ Dengan demikian, model CIPP tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan program *Weekend Ministry* agar semakin efektif sebagai program persiapan pra-PPL.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan hasil kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dalam bidang terkait, yang digunakan untuk memperluas pemahaman terhadap topik atau permasalahan yang sedang diteliti.

Artikel “Peran *Microteaching* terhadap Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa PGMI UNSIQ” oleh Anissa Wulandari, Nasokah, dan Sofan Rizqi Tahun 2024, mengkaji peran *microteaching* dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁵⁸

⁵⁶ Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

⁵⁷ Sukardi.

⁵⁸ Wulandari, Nasokah, dan Rizqi, “Peran *Microteaching* terhadap Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa PGMI UNSIQ.”

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama menelaah program pembekalan mahasiswa sebelum PPL serta menempatkan kesiapan mahasiswa sebagai fokus utama kajian. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan kerangka evaluasi, artikel ini berfokus pada *microteaching* sebagai pelatihan pedagogis, seangkan penelitian penulis secara spesifik mengevaluasi program *Weekend Ministry* sebagai persiapan pra-PPL dengan menggunakan model CIPP di IAKN Palangka Raya.

Artikel "Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Gazali Barru dengan Model CIPP" oleh Irwan, Sitti Mania, dan Muhammad Nur Akbar Rasyid Tahun 2024, secara komprehensif mengevaluasi program PPL menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dengan metode deskriptif kualitatif.⁵⁹ Persamaan utamanya dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada evaluasi pelaksanaan program PPL di lingkungan perguruan tinggi keagamaan dan menggunakan Model CIPP sebagai kerangka evaluasi. Perbedaannya terletak pada objek program yang dievaluasi, yaitu jurnal ini meneliti PPL secara umum di STAI Al Gazali Barru (Islam), sementara penelitian penulis spesifik pada program *Weekend Ministry* sebagai persiapan PPL di IAKN Palangka Raya (Kristen).

Artikel "Pemahaman Model Pembelajaran Sebagai Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga"

⁵⁹ Irwan, Sitti Mania, dan Muhammad Nur Akbar Rasyid, "Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Gazali Barru dengan Model CIPP," *IQRO: Journal of Islamic Education* Juli-2024 7, no. 1 (2024): 155–67.

oleh Tititri Suciani, Elly Lasmanawati, dan Yulia Rahmawati pada tahun 2018 mengkaji pemahaman mahasiswa Pendidikan Tata Boga tentang model *Project Based Learning* (PjBL) sebagai persiapan PPL.⁶⁰ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kesiapan mahasiswa untuk PPL dan melibatkan mahasiswa PPL. Namun, perbedaannya terletak pada fokusnya yang adalah pemahaman model pembelajaran (PjBL) sebagai kesiapan, bukan evaluasi program praktik spesifik seperti *Weekend Ministry*. Objek studinya juga berbeda, yaitu mahasiswa Tata Boga, bukan Teologi.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian membahas efektivitas PPL, praktik pelayanan mahasiswa, atau evaluasi program pendidikan secara umum. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengevaluasi Program *Weekend Ministry* sebagai program persiapan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Teologi menggunakan model evaluasi CIPP. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut sekaligus memberikan rekomendasi pengembangan Program *Weekend Ministry* di Program Studi Teologi IAKN Palangka Raya.

F. Kerangka Berpikir

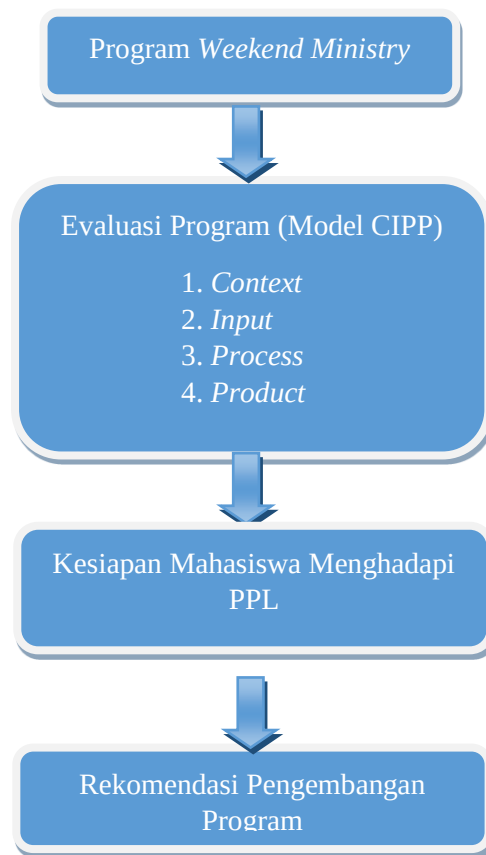
Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pentingnya persiapan yang menyeluruh bagi mahasiswa teologi dalam menghadapi pelayanan nyata di

⁶⁰ Tititri Suciani, Elly Lasmanawati, dan Yulia Rahmawati, "Pemahaman Model Pembelajaran Sebagai Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga," *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner* 7, no. 1 (2018): 76–81.

lapangan. Meski secara teori mahasiswa IAKN Palangka Raya telah dibekali pemahaman doktrinal dan etis, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik pelayanan gerejawi. Kesenjangan ini berpotensi menghambat kesiapan mereka secara praktis, rohani, dan mental dalam menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, program *Weekend Ministry* hadir sebagai sarana bagi mahasiswa memperoleh pengalaman langsung di bidang pelayanan, seperti berkhotbah, memimpin ibadah, mengajar, dan konseling. Program ini bertujuan membekali mahasiswa secara praktis dan spiritual sebelum mereka memasuki PPL.

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas program *Weekend Ministry* menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Evaluasi mencakup: kebutuhan program (konteks), kesiapan sumber daya dan strategi (input), pelaksanaan dan kendala (proses), serta dampak terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi PPL (produk). Hasilnya diharapkan memberikan dasar empiris bagi pengembangan program pembinaan teologi di IAKN Palangka Raya, agar teori dan praktik pelayanan semakin selaras. Program *Weekend Ministry* yang terstruktur akan meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam aspek spiritual, mental, dan keterampilan pelayanan.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan dan dinamika program *Weekend Ministry* berdasarkan pengalaman dan persepsi pihak-pihak yang terlibat. Pendekatan ini memungkinkan penulis menggali kondisi faktual, proses pelaksanaan, serta kendala dan capaian program secara kontekstual, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui data kuantitatif. Dengan pendekatan kualitatif, hasil evaluasi diharapkan mampu memberikan informasi yang komprehensif dan relevan sebagai dasar perbaikan program *Weekend Ministry* di masa mendatang.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus evaluatif menggunakan model CIPP. Model CIPP mencakup empat komponen utama, yaitu *Context*, *Input*, *Process*, *Product*.⁶¹ Evaluasi dimulai dengan menentukan fokus, merancang instrumen, mengumpulkan serta menganalisis data, dan kemudian menyusun laporan hasil evaluasi.

1. *Context*, yaitu menilai kebutuhan dan tujuan diadakannya program *Weekend Ministry* sebagai upaya mempersiapkan mahasiswa menghadapi PPL.

⁶¹ Huda dan Dahliana, *Evaluasi Program Model CIPP di Perguruan Tinggi Islam*.

2. *Input*, yaitu menilai sumber daya, strategi, dan dukungan yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan program *Weekend Ministry*.
3. *Procces*, yaitu menilai pelaksanaan program *Weekend Ministry*, termasuk pasrtisipasi mahasiswa, tantangan yang muncul, dan adaptasi yang dilakukan.
4. *Product*, yaitu mengukur hasil atau dampak dari program *Weekend Ministry* terhadap peningkatan kesiapan mahasiswa dalam menjalani PPL.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di tiga tempat, yaitu (1) Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya yang beralamat di Jalan Tampung Penyang, Jalan RTA. Milono Km. 6, Kota Palangka Raya; (2) GKE Agape yang beralamat di Jalan Tampung Penyang No. 15, Kota Palangka Raya; (3) GKE Tatean Asi yang beralamat di Jalan Kalakai, Komplek Perumahan Bandar Estate, Kota Palangka Raya.

D. Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “Evaluasi Program *Weekend Ministry* sebagai Persiapan Pra-Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya Berdasarkan Model CIPP” dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni Tahun 2026.

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan

NO.	KEGIATAN	WAKTU KEGIATAN																							
		JANUARI				FEBRUARI				MARET				APRIL				MEI				JUNI			
		2026				2026				2026				2026				2026				2026			
1.	Observasi																								
2.	Pengajuan Judul																								
3.	Penyusunan Proposal																								
4.	Seminar Proposal																								
5.	Analisis Data																								
6.	Penyusunan Skripsi																								
7.	Sidang Skripsi																								
8.	Revisi Skripsi																								

E. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang memilih sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.⁶² Sumber data untuk penelitian ini, meliputi (1) ketua Program Studi Teologi sebagai pengelola program *Weekend Ministry*; (2) mahasiswa Teologi yang sudah mengikuti program *Weekend Ministry* minimal 2 kali; (3) alumni mahasiswa teologi yang sudah mengikuti program dan PPL; (4) dosen pembimbing PPL; dan (5) gereja mitra.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2009).

Kriteria mahasiswa yang akan menjadi informan dipastikan sudah mengikuti program *Weekend Ministry* minimal 2 kali sebelum PPL. Informan mahasiswa akan diambil dari beberapa angkatan yang memenuhi kriteria tersebut agar data yang diperoleh lebih representatif dan mencerminkan pengalaman lintas angkatan. Penentuan jumlah informan menggunakan prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.⁶³

Mahasiswa angkatan 2023 dipilih sebagai informan dalam jumlah yang lebih banyak karena mereka merupakan kelompok yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Pada saat penelitian dilakukan, mahasiswa angkatan 2023 telah mengikuti Program *Weekend Ministry* dan memiliki pengalaman yang relatif lengkap dalam pelaksanaannya sebagai persiapan sebelum Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Selain itu, mereka berada pada tahap transisi menuju atau sedang mempersiapkan PPL sehingga mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai kesesuaian program dengan kebutuhan, pelaksanaan, serta manfaat yang dirasakan.

⁶³ Elly Yuniar Nitawati et al., *Pendekatan Kualitatif Dalam Riset Manajemen*, ed. oleh Annida Muthi'ah (Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma, 2025).

Tabel 3.2 Sumber Data

No.	Subjek Penelitian	Jumlah	Kode	Profil	Keterangan
1.	Ketua Program Studi Teologi	1	KPST	Ibu E	Pengelola program
2.	Gereja Mitra	3	GM-1	Pdt. D	GKE Agape
			GM-2	Pdt. ME	GKE Tatean Asi
			GM-3	Pdt. AP	GKE Tatean Asi
3.	Mahasiswa Teologi	3	MHS-1	KN	Mahasiswa Teologi Angkatan 2022 (Telah mengikuti WM min. 2 kali)
			MHS-2	RJS	Mahasiswa Teologi Angkatan 2022 (Telah mengikuti WM min. 2 kali)
			MHS-3	KR	Mahasiswa Teologi Angkatan 2022 (Telah mengikuti WM min. 2 kali)

		5	MHS-4	AG	Mahasiswa Teologi Angkatan 2023 (Telah mengikuti WM min. 2 kali)
			MHS-5	MA	Mahasiswa Teologi Angkatan 2023 (Telah mengikuti WM min. 2 kali)
			MHS-6	EPA	Mahasiswa Teologi Angkatan 2023 (Telah mengikuti WM min. 2 kali)
			MHS-7	AKGH	Mahasiswa Teologi Angkatan 2023 (Telah mengikuti WM min. 2 kali)
			MHS-8	O	Mahasiswa Teologi Angkatan 2023 (Telah mengikuti WM min. 2 kali)
		2	MHS-9	YM	Mahasiswa Teologi Angkatan 2024 (Telah

					mengikuti WM min. 2 kali)
			MHS-10	MO	Mahasiswa Teologi Angkatan 2024 (Telah mengikuti WM min. 2 kali)
4.	Alumni Mahasiswa Teologi	3	AMT-1	SCT	Alumni Mahasiswa Teologi (Telah mengikuti WM dan PPL)
			AMT-2	CAPR	Alumni Mahasiswa Teologi (Telah mengikuti WM dan PPL)
			AMT-3	S	Alumni Mahasiswa Teologi (Telah mengikuti WM dan PPL)
5.	Dosen Pembimbing PPL	2	DPL-1	Ibu SA	Memantau hasil WM saat PPL
			DPL-2	Ibu M	Memantau hasil WM saat PPL

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengambilan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat keadaan atau perilaku objek yang diteliti.⁶⁴ Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, dimana penulis terlibat dalam konteks kegiatan namun tetap menjaga posisi sebagai pengamat. Observasi difokuskan pada pelaksanaan program *Weekend Ministry* berdasarkan dimensi CIPP, meliputi (a) *context*: kejelasan kebutuhan dan tujuan program; (b) *input*: kesiapan sumber daya dan pedoman pelaksanaan; (c) *process*: proses pelaksanaan pelayanan, pembagian tugas, serta pendampingan; (d) *product*: dampak terhadap kesiapan serta kompetensi pelayanan mahasiswa sebagai persiapan PPL. Observasi dilakukan secara sistematis melalui pencatatan lapangan untuk mendukung validitas data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah.⁶⁵ Wawancara dilakukan secara semi

⁶⁴ Abdurrahmat Fahtoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

⁶⁵ Fahtoni.

terstruktur dengan pedoman yang disusun berdasarkan dimensi *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* (CIPP) yang dipadukan dengan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan yang fleksibel.. Informan penelitian terdiri dari ketua Program Studi Teologi IAKN Palangka Raya, gereja mitra, mahasiswa yang sudah pernah mengikuti program *Weekend Ministry* minimal 2 kali, alumni mahasiswa teologi, dan dosen pembimbing PPL.

Wawancara pada dimensi *context* akan menggali latar belakang, tujuan, dan relevansi program *Weekend Ministry* sebagai persiapan pra PPL. Dimensi *input* memfokuskan pada kesiapan mahasiswa, peran pembimbing, kejelasan pedoman, serta ketersediaan sarana pendukung. Dimensi *process* mengkaji pelaksanaan kegiatan, kesesuaian tugas, serta kendala yang dihadapi selama program berlangsung. Selanjutnya, dimensi *product* menelaah hasil program dan kontribusinya terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengikuti PPL.

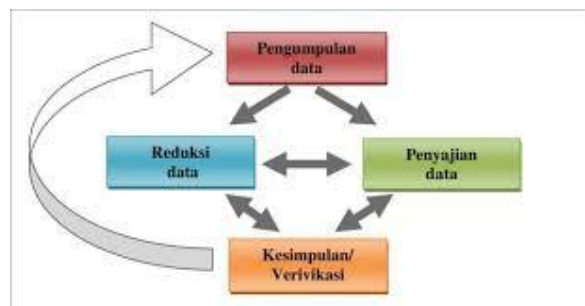
3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan pemeriksaan atau analisis dokumen yang disusun oleh subjek penelitian atau oleh pihak ketiga mengenai subjek tersebut.⁶⁶ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui dokumentasi mencakup informasi mengenai program *Weekend Ministry*. Dokumen yang akan dianalisis meliputi, surat pengantar, laporan kegiatan mahasiswa, pedoman program, dan jadwal kegiatan.

⁶⁶ Fahtoni.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Model Miles dan Huberman. Selanjutnya data dikategorikan berdasarkan komponen evaluasi CIPP, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Teknik ini mencakup analisis data yang dilakukan baik selama pengumpulan data maupun setelah data terkumpul:⁶⁷



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pada fase awal ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber, mencakup segala informasi yang dapat dilihat, didengar, atau diamati. Penting untuk dipahami bahwa data yang terkumpul pada tahap ini masih bersifat mentah dan belum final untuk ditarik kesimpulan.

2. Reduksi Data

Seiring dengan proses pengumpulan data, tahapan reduksi data juga berlangsung secara berkelanjutan. Reduksi data adalah upaya untuk memperjelas, mengkategorikan, mengarahkan, serta menyaring data yang relevan dari yang tidak berguna. Ini melibatkan penghapusan informasi yang

⁶⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 1994).

berlebihan atau tidak terkait, serta pengorganisasian data agar lebih mudah dikelola.

Reduksi data dilakukan sejak tahap pengumpulan data dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diklasifikasikan sesuai empat dimensi CIPP, yaitu:

- a. *Context* berisi data yang berkaitan dengan latar belakang program *Weekend Ministry*, tujuan pelaksanaan, kebutuhan mahasiswa sebelum PPL, serta kesesuaian program dengan visi institusi.
- b. *Input* berisi data mengenai kesiapan sumber daya program, meliputi mahasiswa peserta, pembimbing, pedoman kegiatan, materi pembinaan, serta sarana dan prasarana yang mendukung.
- c. *Process* berisi data yang berkaitan dengan pelaksanaan program, mekanisme kegiatan, bentuk pendampingan, kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, serta kendala yang muncul selama program berlangsung.
- d. *Product* berisi data tentang hasil program, khususnya perubahan kesiapan mahasiswa sebelum PPL, baik dari aspek pemahaman tugas, keterampilan pelayanan, maupun sikap dan kepercayaan diri.

Data yang tidak relevan dengan keempat dimensi tersebut disisihkan, sedangkan data yang berulang diringkas tanpa menghilangkan makna substansial.

3. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk mempermudah penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, penyajian dilakukan dengan menampilkan kutipan langsung (*verbatim*) dari hasil wawancara untuk memperkuat keabsahan temuan dan memberikan gambaran autentik mengenai pandangan informan. Selain deskripsi naratif, penyajian data juga dapat didukung oleh tabel atau bagan untuk memperjelas temuan secara sistematis. Penyajian data disesuaikan dengan masing-masing dimensi CIPP.

- a. *Context* disajikan dalam bentuk deskripsi kondisi faktual pelaksanaan *Weekend Ministry* dan kebutuhan mahasiswa pra PPL.
- b. *Input* disajikan melalui pemetaan sumber daya program dan kelengkapannya.
- c. *Process* disajikan dengan menggambarkan alur pelaksanaan kegiatan, bentuk pendampingan, serta dinamika yang terjadi selama program berlangsung.
- d. *Product* disajikan dengan merangkum temuan terkait dampak program terhadap kesiapan mahasiswa sebelum mengikuti PPL.

Penyajian data ini memungkinkan perbandingan antara kondisi ideal dan kondisi faktual pada dimensi CIPP.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap akhir ini melibatkan perumusan kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah dan disajikan. Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh bukti-bukti konkret dan valid yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

Verifikasi ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan menjawab secara akurat rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

Teknik verifikasi yang digunakan untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas penelitian adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik oleh William Wiersma. Triangulasi sumber adalah pengecekan data dari sumber yang berbeda dengan sebelumnya.⁶⁸ Triangulasi sumber akan dilakukan kepada mahasiswa peserta, pengelola program, serta gereja mitra. Triangulasi teknik adalah pengecekan data dengan teknik yang berbeda dari sebelumnya.⁶⁹

H. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian secara ketat. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin resmi dari Program Studi Teologi serta pihak gereja mitra sebagai lokasi pelaksanaan program *Weekend Ministry*. Setiap informan diberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian, fokus evaluasi berdasarkan model CIPP, serta bentuk keterlibatan mereka dalam wawancara maupun observasi. Partisipasi informan bersifat sukarela dan dilakukan setelah mereka menyatakan persetujuan, sehingga keterlibatan mereka didasarkan pada kesadaran dan kesediaan pribadi tanpa adanya paksaan.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

⁶⁹ Sugiyono.

Penulis menjamin kerahasiaan identitas dan informasi yang diberikan oleh informan. Seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan tidak disebarluaskan di luar kebutuhan penelitian. Dalam penyajian hasil penelitian, identitas informan tidak dicantumkan dan diganti dengan kode tertentu guna menjaga privasi. Selain itu, karena penulis merupakan bagian dari institusi yang diteliti, maka penulis menjaga objektivitas dengan bersikap reflektif, transparan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Penulis juga akan melakukan triangulasi sumber untuk meminimalkan potensi bias.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Program Studi Teologi IAKN Palangka Raya



Gambar 4.1 IAKN Palangka Raya

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen (FISKK), Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. IAKN Palangka Raya merupakan perguruan tinggi keagamaan Kristen negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sejarah berdirinya IAKN Palangka Raya berawal dari pendirian Akademi Teologi oleh Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) pada tahun 1985 dengan Jurusan Pendidikan Agama Kristen di Palangka Raya. Selanjutnya lembaga tersebut berkembang menjadi Institut Agama Kristen “Eka Sinta” GKE Palangka Raya pada tahun 1986. Dalam perkembangannya, lembaga ini

mengalami beberapa perubahan kelembagaan hingga kemudian berintegrasi dengan Universitas Kristen Palangka Raya (UNKRIP) sebagai Fakultas Teologi. Berdasarkan kebutuhan masyarakat dan gereja terhadap pendidikan tinggi keagamaan Kristen negeri, Fakultas Teologi UNKRIP kemudian dialihkan menjadi Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Palangka Raya berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 27 Tahun 2004. Selanjutnya, STAKN Palangka Raya resmi bertransformasi menjadi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 23 Tahun 2020.

Setelah beralih status menjadi institut, IAKN Palangka Raya memiliki tiga fakultas, salah satunya Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen (FISKK). Program Studi Teologi berada di bawah naungan fakultas tersebut dan berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, spiritualitas, karakter, serta keterampilan pelayanan mahasiswa dalam bidang teologi dan pelayanan gerejawi. Pada periode kepemimpinan saat ini, IAKN Palangka Raya dipimpin oleh Rektor Telhalia.

Sebagai bagian dari upaya pembentukan kompetensi pelayanan mahasiswa, Program Studi Teologi melaksanakan Program *Weekend Ministry* (WM) sebagai program pembinaan pelayanan mahasiswa. Program ini diinisiasikan pada tahun 2017 oleh Kepala Jurusan Teologi pada saat itu. Program ini dilaksanakan melalui keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan gerejawi pada akhir pekan sebagai persiapan sebelum mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Melalui program tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman pelayanan

secara langsung serta belajar mengintegrasikan teori yang diperoleh dalam perkuliahan dengan praktik pelayanan di lapangan.

2. Sejarah Singkat Pembentukan Jemaat GKE Agape



Gambar 4.2 GKE Agape

Jemaat GKE Agape merupakan salah satu jemaat hasil pemekaran pelayanan dari Jemaat GKE Pahandut Palangka Raya berdasarkan keputusan Majelis Jemaat GKE Pahandut tanggal 13 Juni 1987 dan dikukuhkan melalui Surat Keputusan Majelis Resort GKE Palangka Raya tanggal 8 Juli 1987. Pada awalnya, wilayah pelayanan GKE Agape berada di bawah Jemaat GKE Langkai yang melayani beberapa kawasan di Kota Palangka Raya.

Pembentukan Jemaat GKE Agape dilatarbelakangi oleh kebutuhan pelayanan dan persekutuan jemaat yang berdomisili di kawasan Jalan RTA Milono Km. 6, Kota Palangka Raya. Kondisi jarak tempuh yang cukup jauh

menuju gereja induk serta keterbatasan sarana transportasi pada saat itu menjadi alasan utama terbentuknya kelompok jemaat baru. Gagasan pembentukan kelompok jemaat ini diprakarsai oleh Pnt. Demar Theo pada tahun 1991 bersama beberapa pelayan gereja lainnya.

Pada tahun 1993, kelompok jemaat mulai dibentuk secara resmi dengan melakukan pendataan warga jemaat, mengajukan permohonan kepada Majelis Jemaat GKE Kereng Bangkirai dan Majelis Jemaat GKE Langkai, serta mempersiapkan tempat ibadah. Selanjutnya, kelompok jemaat tersebut melaksanakan kegiatan ibadah dan pelayanan secara mandiri dengan pendampingan dari Majelis Jemaat GKE Langkai.

Seiring perkembangan jumlah jemaat dan perluasan wilayah pelayanan di sepanjang Jalan RTA Milono, pelayanan terus berkembang hingga akhirnya wilayah pelayanan dibagi menjadi beberapa lingkungan pelayanan. Lingkungan Pelayanan V kemudian berkembang menjadi Jemaat GKE Agape yang melayani jemaat di kawasan Jalan RTA Milono dan sekitarnya di Kota Palangka Raya. GKE Agape sejak lama telah menjadi salah satu gereja mitra pelayanan mahasiswa dalam program *Weekend Ministry* sebagai persiapan sebelum mengikuti PPL.

3. Sejarah Singkat Pembentukan Jemaat GKE Tatean Asi



Gambar 4.3 GKE Tatean Asi

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Kalimantan Evangelis Tatean Asi yang berlokasi di kawasan Jalan Adonis Samad, Perumahan Bandar Estate dan sekitarnya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Jemaat GKE Tatean Asi merupakan hasil perkembangan pelayanan dari Gereja Kalimantan Evangelis Agape melalui Lingkungan Pelayanan V sejak tahun 2002.

Pembentukan pelayanan di wilayah ini dipelopori oleh mendiang Pdt. Sujarwadi, S.Th bersama Pnt. Apan Donis dan Yose Hernando, S.E yang melakukan pendataan warga Kristen di kawasan Bandar Estate. Awalnya terdapat 11 kepala keluarga yang menjadi jemaat pertama. Seiring perkembangan jumlah jemaat dan kebutuhan pelayanan, dibentuklah Lingkungan Pelayanan Adonis Samad dan sekitarnya pada tahun 2017.

Pada tahun 2019, lingkungan pelayanan tersebut ditetapkan sebagai Calon Jemaat GKE Tatean Asi, dan pada tahun 2022 resmi menjadi Jemaat definitif GKE Tatean Asi. Nama “*Tatean Asi*” berasal dari Bahasa Dayak Ngaju yang berarti “jalan kasih” atau “jalan keselamatan”. Sejak tahun 2026, GKE Tatean Asi menjadi salah satu gereja mitra pelayanan mahasiswa dalam program *Weekend Ministry* sebagai persiapan sebelum mengikuti PPL.

B. Hasil penelitian

1. Pelaksanaan Program *Weekend Ministry* Berdasarkan Evaluasi Model

CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

a. *Context* (Konteks Program)

Program *Weekend Ministry* (WM) merupakan program pelayanan mahasiswa Program Studi Teologi IAKN Palangka Raya yang dilaksanakan sebagai bentuk persiapan sebelum mahasiswa mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Berdasarkan wawancara dengan DPL-2 sekaligus penggagas program, *Weekend Ministry* mulai diinisiasi pada tahun 2015 pada masa Jurusan Teologi Kristen STAKN Palangka Raya.⁷⁰ Program ini dibentuk sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mendukung proses pembelajaran mahasiswa Teologi melalui praktik pelayanan langsung di gereja.

⁷⁰ “Wawancara dengan DPL 2, Jumat 15 Mei 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.

Hal tersebut juga didukung oleh Buku Panduan *Weekend Ministry* tahun 2017 yang menjelaskan bahwa program ini bertujuan membangun karakter pelayanan mahasiswa dan mempersiapkan mahasiswa terjun ke lapangan.⁷¹ Dalam pedoman tersebut juga dijelaskan bahwa mahasiswa dilibatkan dalam berbagai bentuk pelayanan seperti ibadah minggu, sekolah minggu, pelayanan kategorial, operator LCD, kolektan, dan pelayanan lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan DPL-2, diketahui bahwa:

“Saya masih ada dokumen tentang pedoman *Weekend Ministry* yang menjadi dasar latar belakangnya, tapi belum sempat ditetapkan secara resmi melalui Surat Keputusan (SK). Saat saya mundur dari jabatan Kepala Jurusan, saya sudah serahkan semua dokumen ke pengganti, tetapi sepertinya terlewat ya”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan DPL-1 sekaligus mantan Koordinator Program Studi Teologi, *Weekend Ministry* dipandang sebagai bentuk “Pra-PPL” yang membantu mahasiswa mempersiapkan mental, keterampilan pelayanan, dan kemampuan beradaptasi dengan jemaat. Mahasiswa dilatih untuk terlibat dalam pelayanan sederhana sebelum nantinya menjalani pelayanan yang lebih kompleks saat PPL.

“Iya, disadari bahwa pelaksanaan PPL itu perlu ada aspek kognitif dan psikomotorik. Jadi WM ini sebagai persiapan masuk PPL. Yang pertama, mahasiswa benar-benar dipersiapkan ketika memasuki PPL yang umumnya dilaksanakan di luar kota dengan mitra PPL yang beragam, tidak hanya satu denominasi saja. Untuk menambah pengalaman itulah, untuk mempersiapkan itulah.

Hanya saja di kurikulum itu mencakup seluruh bagian yang dilakukan sebelum PPL. Makanya WM ini anggaplah sebagai pra-PPL atau sebagai pelatihan, praktik yang terbatas, tidak seperti PPL kapasitasnya, termasuk juga cakupan dalam pengaplikasian mata

⁷¹ Jurusan Teologi Kristen, “Panduan *Weekend Ministry* Jurusan Teologi Kristen Palangka Raya,” 2017.

⁷² “Wawancara dengan DPL 2, Jumat 15 Mei 2026 di IAKN Palangka Raya.”

kuliah. Sehingga WM ini sifatnya terlibat, mengambil alih pelayanan sehingga dilaksanakan Sabtu dan Minggu. Melatih keterlibatan mereka sebelum PPL, membantu mereka untuk menyesuaikan diri dan ambil bagian, meskipun hanya peran-peran seperti membawa kantong kolekte atau pembawa pujian, tetapi paling tidak itu sebagai pelatihan bagi mereka.

Melihat sehingga nanti saat PPL mereka mampu melakukan bagian-bagian tersebut. Kalau setahu saya pada masa itu memang untuk WM masih terbatas. Kalau khotbah itu belum, tetapi dalam lingkup kategorial seperti anak-anak, remaja, dan pemuda. Kalau di jemaat umum sering kali tidak ambil bagian kecuali saat PPL karena sudah ada keterangan jelas mengenai cakupan pelayanan.”⁷³

Berdasarkan wawancara dengan KPST IAKN Palangka Raya, diketahui bahwa program *Weekend Ministry* ini jelas untuk menyeimbangkan antara teori dan praktik mahasiswa teologi, serta memberikan pengalaman. Hal ini berdasarkan pernyataan KPST:

“Jadi begini, Program *Weekend Ministry* dibentuk karena adanya kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teori di kelas dengan praktik pelayanan di lapangan. Banyak mahasiswa yang secara akademik memahami teori teologi, tetapi belum memiliki pengalaman langsung dalam melayani jemaat.”⁷⁴

“Tujuan utama program ini adalah mempersiapkan mahasiswa secara bertahap sebelum mengikuti PPL, khususnya dalam membangun kompetensi pelayanan, kepercayaan diri, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan gereja.”⁷⁵

Hal ini juga dinyatakan oleh MHS-6:

“Kalau menurut saya pribadi, tujuan WM yang pertama pelayanan, yang kedua mempraktikkan apa yang diteorikan selama di bangku kuliah, lalu menambah pengalaman”⁷⁶

⁷³ “Wawancara dengan DPL 1, Senin 20 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.

⁷⁴ “Wawancara dengan KPST, Jumat 10 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.

⁷⁵ “Wawancara dengan KPST, Jumat 10 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

⁷⁶ “Wawancara dengan MHS 6, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.

Program *Weekend Ministry* ini juga bertujuan sebagai pelatihan dalam mempersiapkan pribadi mahasiswa sebelum PPL. Hal ini berdasarkan pernyataan MHS-7:

“Secara pribadi, saya memaknai sebagai pelatihan, kami terlatih melayani entah di kategorial maupun umum. Tentunya melalui *Weekend Ministry*, kami sebagai mahasiswa teologi dibantu dalam menyiapkan pribadi kami dalam menghadapi PPL.”⁷⁷

Menurut pernyataan MHS-4, Program *Weekend Ministry* ini adalah langkah awal dalam pelayanan.

“Menurut saya tujuan *Weekend Ministry* tidak lain adalah untuk menyiapkan mahasiswa dalam pelayanannya di gereja atau komunitas. Jadi, salah satu langkah pertama bagaimana cara kita sebagai mahasiswa melayani di gereja masing-masing.”⁷⁸

Program *Weekend Ministry* ini juga relevan dengan realita PPL. Hal ini didukung oleh pernyataan beberapa Alumni Mahasiswa Teologi yang telah melaksanakan Program *Weekend Ministry* dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

“Menurut saya sudah relevan dengan tujuan PPL, karena melalui *Weekend Ministry* sudah mendapatkan gambaran apa saja yang terjadi di lapangan ketika mengikuti PPL.”⁷⁹

“Menurut aku pribadi, iya, karena tujuan *Weekend Ministry* relevan dengan PPL. Melalui *Weekend Ministry*, mahasiswa dilatih terlibat langsung dalam pelayanan akhir pekan dalam komunitas gereja tersebut. Menjadi latihan awal sebelum PPL.”⁸⁰

“Menurut pendapat saya, tujuan *Weekend Ministry* relevan karena tujuan *Weekend Ministry* ini mengajarkan kita bagaimana dasar-dasar pelayanan. Meskipun pelayanan belum masih dipercayakan pelayanan yang besar, tetapi dari situ kita diajarkan melalui dasarnya, misalnya

⁷⁷ “Wawancara dengan MHS 7, Selasa 31 Maret 2026 di Cafe,” n.d.

⁷⁸ “Wawancara dengan MHS 4, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.

⁷⁹ “Wawancara dengan AMT 1, Selasa 14 April 2026 di Cafe,” n.d.

⁸⁰ “Wawancara dengan AMT 2, Selasa 14 April 2026 via Whatsapp,” n.d.

seperti persembahan, ada juga penerima tamu. Tetapi itu yang menjadi nilai dasar kita untuk PPL ke depannya.”⁸¹

Program *Weekend Ministry* ini secara khusus juga menjawab kebutuhan pelayanan di gereja. Hal ini berdasarkan wawancara dengan GM-1 dan GM-2:

“Tergantung pada tempat mahasiswa melaksanakan praktik. Namun, bagi Gereja Agape, program *Weekend Ministry* dinilai sangat baik dan penting, baik bagi mahasiswa maupun gereja. Kunci keberhasilannya adalah adanya pemahaman yang sama tentang tujuan program, komunikasi yang terbuka, pendampingan yang serius, serta evaluasi bersama.”⁸²

“Baik, kalau secara praktiknya sangat membantu apalagi di lingkungan kami di GKE Tatean Asi hanya ada dua pendeta. Jadi, mahasiswa kami tugaskan di kategorial. Mereka juga membantu kami membawa pemuda bersemangat. Kami juga meminta mereka hadir dalam ibadah-ibadah, serta mengenalkan mereka tentang situasi dan kondisi jemaat. Itu semua bertujuan supaya mereka melihat bagaimana pelayanan yang baik. Mereka sudah sangat membantu.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Program Studi, Dosen Pembimbing PPL, alumni dan mahasiswa, serta dokumen pendukung, dapat disimpulkan bahwa Program *Weekend Ministry* merupakan program pelayanan mahasiswa yang diinisiasi sejak tahun 2015 sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa Teologi sebelum mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Program ini dibentuk sebagai respons terhadap kebutuhan mahasiswa akan

⁸¹ “Wawancara dengan AMT 3, Selasa 14 April 2026 di Cafe,” n.d.

⁸² “Wawancara dengan GM 1, Rabu 15 April 2026 di Kantor MPH GKE Agape,” n.d.

⁸³ “Wawancara dengan GM 1, Rabu 15 April 2026 di Kantor MPH GKE Agape.”

pengalaman pelayanan nyata di gereja, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori secara akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program *Weekend Ministry* membantu mahasiswa mengintegrasikan teori yang diperoleh di perkuliahan dengan praktik pelayanan nyata, melatih keterampilan pelayanan, membentuk kesiapan mental dan spiritual, serta memberikan pengalaman awal dalam menghadapi kehidupan jemaat. Program ini juga dipahami sebagai bentuk “pra-PPL” yang melatih mahasiswa beradaptasi dengan berbagai bentuk pelayanan dan konteks gereja yang lebih kompleks.

b. Input (Masukan Program)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pelaksanaan Program *Weekend Ministry* saat ini masih memiliki keterbatasan dalam aspek masukan program. Hal tersebut terlihat dari belum adanya pedoman resmi yang digunakan secara aktif sebagai acuan pelaksanaan program.

“Program ini pada dasarnya sudah memiliki arahan pelaksanaan, namun belum seluruhnya terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk SOP tertulis yang lengkap. Penempatan mahasiswa juga dilakukan berdasarkan pilihan mahasiswa masing-masing. Mahasiswa mencari tempatnya masing-masing, lalu melaporkan ke Program Studi, setelah itu akan dibuatkan surat pengantar ke gereja yang telah diajukan.”⁸⁴

Pernyataan ini juga didukung hasil wawancara dengan DPL-1:

“Oke baik, dulu memang kapasitasnya WM ini jurusan, tetapi sekarang bentuk institusi yang baru bahwa Teologi bukan lagi bentuk jurusan melainkan prodi yang dinaungi fakultas. Memang belum ada pembaruan tentang pedoman-pedoman yang ada, termasuk juga tata

⁸⁴ “Wawancara dengan KPST, Jumat 10 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

persuratan. Sehingga sering juga mahasiswa disuruh mencari gereja dulu secara lisan, lalu gereja mencari surat pengantarnya. Jadi mahasiswa mencari dulu secara lisan, diterima, baru diproses suratnya.

Jadi memang untuk pedoman dan template yang sekarang memang diperlukan. Hanya saja memang mungkin ada penyesuaian kebutuhan dan penyesuaian mata kuliah dalam kurikulum terbaru, itu harus dipikirkan dan disesuaikan.”⁸⁵

Berdasarkan wawancara dengan gereja mitra, tidak ada panduan pelaksanaan yang jelas awalnya dari kampus.

“Belum ada sejauh ini. Iya agak bingung tapi karena ada informasi dari dosen kalian yang bergereja disini dan juga dari pekerja gereja yang sudah lama bahwa mereka bisa ditempatkan di kategorial, seperti SHM, SPRP, SPPER, SPB, kunjungan doa.”⁸⁶

Komunikasi antara mitra dan kampus juga belum ada, hanya mahasiswa yang membawa dirinya langsung. Pernyataan ini berdasarkan wawancara dengan GM-2

“Tidak ada, kemarin kan yang *Weekend Ministry* ini cuma minta tanda tangan, itupun mahasiswa dengan gereja. Kalau kampus menghubungi kami juga tidak ada atau surat sebelumnya kalau ada 2 orang ke Tatean Asi kami titip ya 2 orang *Weekend Ministry* ini, dosen atau apa dari kampus.”⁸⁷

Penempatan mahasiswa ke gereja mitra juga hanya dilakukan melalui surat pengantar dari kampus tanpa adanya koordinasi intensif antara pihak kampus dengan gereja mitra. Kondisi ini menyebabkan beberapa gereja mitra kurang memahami tujuan, bentuk pelayanan, serta batas tugas mahasiswa dalam Program *Weekend Ministry*.

⁸⁵ “Wawancara dengan DPL 1, Senin 20 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

⁸⁶ “Wawancara dengan GM 1, Rabu 15 April 2026 di Kantor MPH GKE Agape.”

⁸⁷ “Wawancara dengan GM 2, Kamis 16 April 2026 di Kantor MPH GKE Tatean Asi,” n.d.

Hal itu menunjukkan bahwa belum ada arahan jelas dari pihak Program Studi Teologi mengenai itu sehingga menyebabkan gereja mitra kebingungan dalam menempatkan, jika tidak ada arahan dari pihak lain. Hal ini didukung oleh wawancara dengan mahasiswa yang telah mengikuti *Weekend Ministry* dan PPL:

“Sejauh ini selama saya *Weekend Ministry*, belum ada pembekalan dari kampus.”⁸⁸

“Tidak ada pembekalan dan pedoman.”⁸⁹

“Kampus pasti sudah memberikan pembekalan untuk PPL tetapi untuk *Weekend Ministry* tidak ada memberikan pembekalan. Tetapi menurut saya masih perlu diperjelas lagi atau diperdalam lagi. Kalau menurut saya PPL ada pembekalan tetapi *Weekend Ministry* tidak ada.”⁹⁰

“Sejauh yang saya tahu, karena sudah setahun yang lalu, saya tidak menerima pembekalan, karena yang ada itu hanya pendaftaran.”⁹¹

“Untuk sebelum melaksanakan *Weekend Ministry*, seingat saya ga ada, cuma diminta mau *Weekend Ministry* dimana lalu diajukan ke TU, lalu dibuatkan surat. Tanpa ada pembekalan atau pedoman, hanya ada diberitahukan sekilas tentang *Weekend Ministry*.”⁹²

“Pembekalan atau pedoman pelayanan dari pihak kampus cuma dari dosen PA. Kalau secara umum dari fakultas itu belum ada. Jadi, waktu itu agak bingung juga *Weekend Ministry* itu bagaimana, hanya dosen PA yang menjelaskan tipis-tipis. Puji Tuhan, pihak gereja membantu memberikan arahan-arahan. Pembagian tugas dan peran dijelaskan dengan jelas oleh pihak gereja, tetapi dari kampus belum ada.”⁹³

Sebelumnya pernah disusun pedoman *Weekend Ministry*, namun pedoman tersebut tidak sempat disahkan melalui Surat Keputusan (SK) dan

⁸⁸ “Wawancara dengan MHS 1, Kamis 02 April 2026 di Bejana Coffe,” n.d.

⁸⁹ “Wawancara dengan MHS 2, Rabu 15 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.

⁹⁰ “Wawancara dengan MHS 3, Rabu 15 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.

⁹¹ “Wawancara dengan MHS 4, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

⁹² “Wawancara dengan MHS 7, Selasa 31 Maret 2026 di Cafe.”

⁹³ “Wawancara dengan MHS 10, Jumat 17 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.

pada pelaksanaannya saat ini sudah tidak lagi digunakan secara maksimal. Akhirnya, pelaksanaan program berjalan tanpa petunjuk teknis yang jelas mengenai mekanisme pelayanan, tugas mahasiswa, batas pelayanan, maupun sistem evaluasi.

Selain itu, pembekalan kepada mahasiswa sebelum pelaksanaan *Weekend Ministry* juga masih bersifat sederhana dan baru mulai dilaksanakan kembali dalam bentuk pembekalan kecil-kecilan.

“Saya menerima pembekalan pada *Weekend Ministry* yang kedua, karena pada *Weekend Ministry* yang pertama beberapa mahasiswa belum melaksanakan tugas dengan baik sehingga pihak kampus melakukan pembekalan, sehingga mahasiswa mengetahui tugas dan tanggung jawabnya.”⁹⁴

Pembekalan tersebut lebih banyak berupa pengarahan singkat mengenai etika pelayanan dan pelaksanaan kegiatan di gereja mitra. Namun, pembekalan dinilai belum cukup mendalam untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi realitas pelayanan di lapangan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program belum terdapat dosen pembimbing khusus yang mendampingi mahasiswa selama menjalankan pelayanan. Mahasiswa lebih banyak belajar secara mandiri melalui arahan gereja mitra dan pengalaman langsung di lapangan. Akibatnya, beberapa mahasiswa mengaku mengalami kebingungan terkait bentuk pelayanan yang harus dilakukan dan batas keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja.

⁹⁴ “Wawancara dengan MHS 10, Jumat 17 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka sering kali hanya menerima informasi singkat sebelum ditempatkan di gereja mitra, sehingga harus menyesuaikan diri sendiri ketika berada di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek input Program *Weekend Ministry* belum sepenuhnya memadai dalam mendukung pelaksanaan program secara optimal. Keterbatasan dalam pedoman, pembekalan, pendampingan, dan koordinasi dengan gereja mitra menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan program di lapangan.

c. Process (Proses Pelaksanaan Program)

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan Program *Weekend Ministry* dilakukan melalui keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan di gereja mitra, khususnya pada hari Sabtu dan Minggu. Mahasiswa dilibatkan dalam berbagai bentuk pelayanan, seperti penerima tamu, operator LCD, *song leader*, doa syafaat, pelayanan sekolah minggu, pelayanan kategorial, liturgi, hingga khotbah pada ibadah tertentu sesuai kebutuhan gereja.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan MHS-6:

“Di WM juga aku ada khotbah, doa syafaat, dan belajar pelayanan di kategorial, jadi penerima tamu, dan menurut aku ini sangat mempersiapkan sehingga aku tidak kaget karena sudah ada gambaran bagaimana nanti saat PPL.”⁹⁵

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa belajar secara langsung melalui pengalaman pelayanan di gereja. Gereja mitra memberikan kesempatan

⁹⁵ “Wawancara dengan MHS 6, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

kepada mahasiswa untuk terlibat dalam pelayanan kategorial, karena dibatasi oleh peraturan gereja sehingga mahasiswa tidak bisa memasuki ibadah minggu. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan GM-2:

“WM ini sebenarnya membantu di pemuda, kalau hari minggu engga karena sudah ada jadwal-jadwal yang tidak bisa dimasuki oleh WM, oleh mahasiswa. Contoh mereka bisa jadi liturgos, itu ga boleh kalau bukan penatua diakon. Kami coba memasukkan mereka di WL kalau ekspresif saja dan itu satu bulan sekali. Dan sekarang untuk mereka hanya kami taruh di penerima tamu lalu di sekolah minggu. Di sini untuk song leader, ga bisa semua orang kecuali yang bisa menyanyi jadi ga bisa kami masukkan untuk kesitu sembarangan untuk pemimpin pujian. Lalu untuk operator LCD ga bisa karena harus profesional. Kalau mereka saya tahu sudah profesional boleh saya masukkan. Nah kalau jadi operator LCD karena GKE ini sudah gereja yang besar jadi tidak bisa untuk mereka itu belajar, kami mau yang sudah bisa, siap pakai, kami tidak bisa toleransi untuk belajar. Bisa mereka masuk operator LCD di pemuda saja, jadi kami buat jadwalnya. Untuk pengedar kantong kolekte kadang-kadang kami suruh tapi memang tidak bisa di ibadah minggu, di ibadah-ibadah kategorial, hanya di kunjungan doa itu bisa kami taruh mereka.”⁹⁶

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan GM-1:

“Iya tapi karena ada informasi dari dosen kalian yang bergereja disini dan juga dari pekerja gereja yang sudah lama bahwa mereka bisa ditempatkan di kategorial, seperti SHM, SPRP, SPPer, SPB, kunjungan doa.”⁹⁷

Beberapa mahasiswa mengaku bahwa melalui program ini mereka mulai memahami tata pelayanan gereja, cara berinteraksi dengan jemaat, serta tanggung jawab dalam pelayanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan MHS-10:

“Pengalaman saya selama mengikuti *Weekend Ministry* sangat berharga karena saya dapat belajar secara langsung bagaimana

⁹⁶ “Wawancara dengan GM 2, Kamis 16 April 2026 di Kantor MPH GKE Tatean Asi.”

⁹⁷ “Wawancara dengan GM 1, Rabu 15 April 2026 di Kantor MPH GKE Agape.”

melayani jemaat, mengelola kegiatan pelayanan, serta menghadapi berbagai karakter dan situasi yang berbeda.”⁹⁸

Pernyataan ini juga diutarakan oleh AMT-3:

“Ya, WM ini sangat berkontribusi lumayan jauh, di mana di situ kita diajarkan untuk melayani dengan penuh rasa bertanggung jawab dan kesiapan kita karena kita belum terbiasa berbicara di depan banyak orang atau tampil di depan banyak orang. Nah itu diajarkan dari yang namanya WM. Bukan hanya mengajarkan bagaimana kita pelayanan, tetapi diajarkan bagaimana kita percaya diri, bisa berdiri di tengah-tengah orang banyak, bisa melakukan tugas dan tanggung jawab kita dengan baik. Dan ya seperti kata saya tadi supaya kita percaya diri dengan situasi dan kondisi apa pun saat PPL. Jadi, di WM ini kita sudah dibentuk sebelum kita turun secara mandiri dalam PPL.”⁹⁹

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program belum berjalan secara maksimal karena belum adanya sistem pelaksanaan yang terstruktur. Hal ini didukung oleh pernyataan GM-1:

“Iya, sebagian ada tapi tidak semua. Mungkin cara berpakaian, menggunakan sandal saat pelayanan serta seharusnya selalu memakai jas almamater. Mahasiswa juga kurang koordinasi dan kurang bertanya. Bahkan ada yang terbaru ditarik oleh kampus karena bermasalah, karena saat kunjungan doa juga tidak fokus dan sibuk main hp, membungkus makanan sebelum yang lain makan. Memang ada beberapa yang seperti itu, tapi kebanyakan baik saja.”¹⁰⁰

“Iya kadang mereka seenaknya tiba-tiba beralasan tidak hadir saat dekat jam ibadah, bahkan baru mengabari saat sudah mulai ibadah. Bagusnya kamu mengadakan evaluasi ini supaya ada pembekalan untuk calon mahasiswa *Weekend Ministry*, supaya jangan langsung menyerahkan ke gereja saja, lalu hanya ada laporan kegiatan begitu.”¹⁰¹

⁹⁸ “Wawancara dengan MHS 10, Jumat 17 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

⁹⁹ “Wawancara dengan AMT 3, Selasa 14 April 2026 di Cafe.”

¹⁰⁰ “Wawancara dengan GM 1, Rabu 15 April 2026 di Kantor MPH GKE Agape.”

¹⁰¹ “Wawancara dengan GM 1, Rabu 15 April 2026 di Kantor MPH GKE Agape.”

DPL-1 juga menyatakan hal yang serupa:

“Memang belum ada pembaruan tentang pedoman-pedoman yang ada, termasuk juga tata persuratan, sehingga sering juga mahasiswa disuruh mencari gereja dulu secara lisan, lalu gereja mencari surat pengantarnya. Jadi mahasiswa mencari dulu secara lisan, diterima, baru diproses suratnya. Jadi memang untuk pedoman dan template yang sekarang memang diperlukan. Hanya saja memang mungkin ada penyesuaian kebutuhan dan penyesuaian mata kuliah dalam kurikulum terbaru, itu harus dipikirkan dan disesuaikan. Mahasiswa lebih banyak menyesuaikan diri dengan kondisi gereja masing-masing karena tidak adanya pedoman aktif yang menjadi acuan bersama antara kampus dan gereja mitra.”¹⁰²

Selain itu, belum adanya dosen pembimbing khusus menyebabkan proses pendampingan mahasiswa selama pelayanan masih sangat terbatas.

“Pendampingan tidak ada dari kampus atau dosen dan saya rasa itu perlu dievaluasi.”¹⁰³

Mahasiswa lebih banyak menerima arahan langsung dari pendeta atau jemaat di gereja mitra.

“Dalam berdoa juga dulu sering bingung memilih kata-kata, tetapi karena sering praktik dan mendengar arahan dari ibu pendeta, banyak hal yang bisa diterapkan saat PPL nanti”¹⁰⁴

Dalam beberapa kasus, mahasiswa mengaku masih kebingungan mengenai batas tugas pelayanan dan bentuk pelayanan yang seharusnya dilakukan.

“Ada kendala karena tanpa pendampingan, jadi saya sebagai mahasiswa mengalami kehilangan arah atau kebingungan harus bagaimana melayani.”¹⁰⁵

“Mungkin, sebelum mengikuti *Weekend Ministry* perlu diberikan arahan dan juga pembekalan dari pihak kampus, karena dari pengalaman saya kebingungan. Untungnya ada dosen PA yang

¹⁰² “Wawancara dengan DPL 1, Senin 20 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

¹⁰³ “Wawancara dengan MHS 7, Selasa 31 Maret 2026 di Cafe.”

¹⁰⁴ “Wawancara dengan MHS 6, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

¹⁰⁵ “Wawancara dengan MHS 7, Selasa 31 Maret 2026 di Cafe.”

menjelaskan dan gereja menjelaskan serta membagikan tugas sesuai kemampuan. Kalau sudah mampu, akan dipercayakan lagi pelayanan-pelayanan lainnya. Jadi itu tadi, pembekalan, pedoman, dan evaluasi. Bukan hanya selesai begitu saja, tetapi ada pendampingan dan evaluasi sehingga mahasiswa mendapatkan nilai lebih, bukan hanya dari akademik tetapi juga dari pengalamannya.”¹⁰⁶

Pelaksanaan evaluasi juga belum berjalan secara terstruktur. Sebagian gereja mitra memberikan masukan secara langsung kepada mahasiswa ketika terdapat kekurangan dalam pelayanan,

“Kalau saya sebelum mereka terjun, yang pertama harus pakai almamater tanda mereka mahasiswa teologi, yang kedua baju mereka harus sopan dan rapi karena saya ingatkan. Iya saya ingatkan itu jadi tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, jadi dari awal kalau mahasiswa masuk sini sudah saya kasih tahu.”¹⁰⁷

“Ada evaluasi setiap pelayanan, setelah mengajar SHM, jadi kami evaluasi terus. Kan udah selesai, kami dipanggil, kumpul-kumpul dulu dalam ruangan majelis gitu semuanya, kaya ngomongin evaluasi apakah gitu.”¹⁰⁸

Namun sebagian lainnya tidak melakukan evaluasi secara khusus. Hal ini dinyatakan oleh beberapa mahasiswa:

“Saya sebenarnya berharap ada pantauan dari gereja sehingga ada evaluasi jika ada kesalahan atau sesuatu yang tidak berkenan. Tetapi selama *Weekend Ministry*, itu semua tidak ada.”¹⁰⁹

“Kalau pendampingan dan evaluasi setelah pelayanan itu tergantung gereja masing-masing, apakah memang ada hal-hal yang perlu dibahas dan dikoordinasikan bersama. Tetapi kalau dari kampus itu tidak ada, memang murni diserahkan kepada gereja.”¹¹⁰

Akibatnya, proses refleksi dan perbaikan pelayanan mahasiswa belum berjalan secara konsisten.

¹⁰⁶ “Wawancara dengan MHS 8, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.

¹⁰⁷ “Wawancara dengan GM 2, Kamis 16 April 2026 di Kantor MPH GKE Tatean Asi.”

¹⁰⁸ “Wawancara dengan MHS 5, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.

¹⁰⁹ “Wawancara dengan MHS 7, Selasa 31 Maret 2026 di Cafe.”

¹¹⁰ “Wawancara dengan MHS 4, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan Program *Weekend Ministry* telah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam pelayanan gereja, namun masih terdapat kelemahan dalam aspek pendampingan, koordinasi, dan evaluasi program sehingga pelaksanaannya belum berjalan secara optimal.

d. Product (Hasil Program)

Berdasarkan hasil wawancara, Program *Weekend Ministry* memberikan dampak positif terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Mahasiswa mengaku memperoleh pengalaman pelayanan secara langsung yang membantu mereka memahami realitas pelayanan gereja sebelum terjun ke PPL.

“Iya semakin siap, kompetensi yang meningkat juga seperti cara berbicara, lebih percaya diri dalam berdoa, menyampaikan khotbah. Dari yang awalnya belibet menjadi lancar.”¹¹¹

“Pengalaman saya selama pelaksanaan pelayanan sungguh luar biasa, saya diperlengkapi. Yang awalnya tidak mengerti apa-apa tentang dunia pelayanan yang kompleks, saya dapat mengerti dan dapat merasakan pengalaman pelayanan yang diberikan oleh gereja.”¹¹²

“Menurut saya, iya program ini sangat membantu sekali karena ketika melaksanakan PPL kita sudah mempersiapkan diri dan saya juga jadi tahu pelayanan di lapangan. Dengan adanya WM saya terbantu sekali untuk bekal atau terjun ke lapangan.”¹¹³

“Menurut saya, program ini juga sangat membantu dalam mempersiapkan saya sebelum mengikuti PPL. Dengan mengalami pengalaman langsung dalam pelayanan, saya bisa belajar bekerja dalam tim, menghadapi tantangan pelayanan, dan mengetahui kebutuhan jemaat.”¹¹⁴

¹¹¹ “Wawancara dengan MHS 1, Kamis 02 April 2026 di Bejana Coffe.”

¹¹² “Wawancara dengan MHS 2, Rabu 15 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

¹¹³ “Wawancara dengan MHS 3, Rabu 15 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

¹¹⁴ “Wawancara dengan MHS 4, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

“Menurut saya pribadi, program WM ini sangat membantu persiapan sebelum PPL. Walaupun aku masih semester 6, tetapi dengan adanya WM ini aku punya gambaran bagaimana nanti praktik di lapangan, bagaimana nanti juga beradaptasi, menjadi hamba Tuhan di gereja baik itu sebagai SL, liturgos, dan mengajar sekolah minggu. Di WM juga aku ada khotbah, doa syafaat, dan belajar pelayanan di kategorial, jadi penerima tamu, dan menurut aku ini sangat mempersiapkan sehingga aku tidak kaget karena sudah ada gambaran bagaimana nanti saat PPL.”¹¹⁵

“Berkaitan dengan pertanyaan tadi, bahwa *Weekend Ministry* itu mempersiapkan mahasiswa, jadi kemampuan keterampilan yang kita peroleh ketika *Weekend Ministry*. Pengalaman-pengalaman *Weekend Ministry*, khususnya saya sendiri, karena selama *Weekend Ministry* saya sengaja memilih gereja yang berbeda-beda dengan tujuan menambah pengalaman saya dalam bersosialisasi, karena saya belajar mengenal orang baru, jemaat baru, konteks baru. Karena di gereja satu dengan yang lain memiliki budaya yang berbeda-beda, jadi saya mempelajari banyak hal dari gereja yang berbeda-beda. Jadi itu yang akan membekali saya nanti ketika PPL, di tempat yang saya tidak tahu nantinya seperti apa jemaatnya. Jadi pengalaman *Weekend Ministry* itu yang akan membantu nantinya.”¹¹⁶

“Ya, benar, cukup membantu. Jadi lebih siap saya sebelum PPL karena membantu saya mendapatkan gambaran di masa depan, paham dan terbiasa dengan dunia pelayanan.”¹¹⁷

Melalui program ini, mahasiswa mengalami perkembangan dalam berbagai kompetensi pelayanan, seperti kemampuan berkhotbah, memimpin ibadah, doa syafaat, pelayanan kategorial, serta kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan jemaat.

“Jadi kemampuan berkhotbah benar-benar berkembang. Selain itu, kemampuan doa syafaat dan beradaptasi dengan jemaat juga berkembang. Dalam WM ketiga ini aku merasa jemaat lebih *welcome* bahkan sampai mengajak ke rumah dan memasak bersama.”¹¹⁸

¹¹⁵ “Wawancara dengan MHS 6, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

¹¹⁶ “Wawancara dengan MHS 7, Selasa 31 Maret 2026 di Cafe.”

¹¹⁷ “Wawancara dengan MHS 9, Jumat 17 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.

¹¹⁸ “Wawancara dengan MHS 6, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

Mahasiswa juga mengaku menjadi lebih percaya diri dalam melayani karena terbiasa terlibat langsung dalam pelayanan gereja.

“Iya semakin siap, kompetensi yang meningkat juga seperti cara berbicara, lebih percaya diri dalam berdoa, menyampaikan khotbah. Dari yang awalnya belibet menjadi lancar.”¹¹⁹

“Kompetensi yang berkembang itu kemampuan berkomunikasi jadi lebih percaya diri, kerja sama tim, mampu memimpin, bertanggung jawab, dan juga mampu menyelesaikan masalah dalam pelayanan.”¹²⁰

Selain itu, mahasiswa mulai memahami bahwa pelayanan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi jemaat dan konteks pelayanan di lapangan.

“Selain itu, aku belajar bahwa teori di kampus juga harus dikontekstualkan sesuai kondisi jemaat. Karena sering beradaptasi dengan jemaat, aku jadi tahu bagaimana keadaan jemaat dan bagaimana cara mendekati mereka supaya lebih welcome. Pelayanan seperti memimpin ibadah, mengajar sekolah minggu, dan doa syafaat juga membuat aku tidak terlalu kaku lagi.”¹²¹

Pengalaman pelayanan yang diperoleh selama *Weekend Ministry* membantu mahasiswa mengintegrasikan teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktik pelayanan secara nyata.

“Program WM ini menurut aku sangat bermanfaat karena kami bukan hanya belajar teori tetapi langsung mempraktikkannya dan juga melihat bagaimana keadaan jemaat”¹²²

Hal ini juga didukung oleh pernyataan alumni mahasiswa yang menyatakan bahwa Program *Weekend Ministry* membantu mereka memperoleh gambaran awal mengenai pelayanan sebelum menjalani PPL.

¹¹⁹ “Wawancara dengan MHS 1, Kamis 02 April 2026 di Bejana Coffe.”

¹²⁰ “Wawancara dengan MHS 10, Jumat 17 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

¹²¹ “Wawancara dengan MHS 6, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

¹²² “Wawancara dengan MHS 6, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

Mahasiswa merasa lebih siap secara mental maupun praktik karena telah memiliki pengalaman pelayanan sebelumnya.

“Menurut saya sudah relevan dengan tujuan PPL, karena melalui *Weekend Ministry* sudah mendapatkan gambaran apa saja yang terjadi di lapangan ketika mengikuti PPL.”¹²³

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pencapaian program belum sepenuhnya maksimal. Keterbatasan dalam pembekalan, pendampingan, pedoman, dan evaluasi menyebabkan pengalaman yang diperoleh mahasiswa berbeda-beda tergantung gereja mitra masing-masing. Ada mahasiswa yang memperoleh banyak kesempatan pelayanan dan arahan, tetapi ada juga yang keterlibatannya masih terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program *Weekend Ministry* telah memberikan hasil positif dalam membentuk kompetensi pelayanan dan kesiapan mahasiswa menghadapi PPL, meskipun masih diperlukan pembenahan dalam pelaksanaan program agar hasil yang diperoleh mahasiswa dapat lebih optimal dan merata.

Tabel 4.1 Hasil Evaluasi CIPP

Komponen	Temuan Utama	Kategori	Rekomendasi
<i>Context</i>	Tujuan program sesuai kebutuhan mahasiswa dan relevan sebagai pra-PPL, tetapi belum	Baik	Segera sahkan pedoman melalui SK

¹²³ “Wawancara dengan AMT 1, Selasa 14 April 2026 di Cafe.”

	memiliki regulasi resmi		
<i>Input</i>	Dukungan gereja cukup baik. Namun, program belum memiliki pedoman pelaksanaan yang sistematis. Pembekalan dan pendampingan juga masih belum ada.	Kurang	1. Susun SOP dan buku panduan 2. Adakan pembekalan rutin 3. Tugaskan dosen pendamping
<i>Process</i>	Program berjalan rutin tetapi monitoring dan evaluasi belum maksimal	Kurang	1. Buat sistem monitoring 2. Lakukan evaluasi berkala 3. Koordinasi dengan gereja mitra
<i>Product</i>	Program meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan pelayanan	Baik	Pertahankan dan tingkatkan kualitas dengan perbaikan <i>input</i> dan <i>process</i> .

	(berkhotbah, berdoa, pemimpin ibadah), serta kemampuan berkomunikasi mahasiswa. Program meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi PPL.		
--	---	--	--

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Program

Weekend Ministry

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, alumni, pihak program studi, dan gereja mitra, ditemukan beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas pelaksanaan program *Weekend Ministry* sebagai persiapan pra-Praktik Pengalaman Lapangan mahasiswa Teologi.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa faktor yang mendukung efektivitas program *Weekend Ministry*, yaitu:

i. Dukungan Gereja Mitra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja mitra memberikan dukungan yang cukup baik terhadap pelaksanaan Program *Weekend Ministry*. Dukungan tersebut berupa pemberian kesempatan pelayanan kepada mahasiswa, arahan dari pendeta atau majelis jemaat, serta keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan pelayanan gereja. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan gereja mitra:

“Iya tapi karena ada informasi dari dosen kalian yang bergereja disini dan juga dari pekerja gereja yang sudah lama bahwa mereka bisa ditempatkan di kategorial, seperti SHM, SPRP, SPPER, SPB, kunjungan doa.”¹²⁴

“Kami memang sulit menempatkan mereka karena ada penatua diakon tapi kami tetap selama beberapa bulan ini karena mereka dua rajin, mereka sangat dikenal sekali, baik di lansia, di SPPER bahkan di SPB, di anak-anak juga, di pemuda juga jadi mereka masuk ke kategorial. Jadi itu luar biasanya berdua.”¹²⁵

“Kalau saya sebelum mereka terjun, yang pertama harus pakai almamater tanda mereka mahasiswa teologi, yang kedua baju mereka harus sopan dan rapi karena saya ingatkan. Iya saya ingatkan itu jadi tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, jadi dari awal kalau mahasiswa masuk sini sudah saya kasih tahu.”¹²⁶

Hal ini juga didukung oleh pernyataan mahasiswa:

“Kalau dari kampus belum ada, kalau dari gereja ada diberikan untuk dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam pelayanan sehingga ketika berpelayanan kembali boleh menghasilkan praktik yang baik.”¹²⁷

¹²⁴ “Wawancara dengan GM 1, Rabu 15 April 2026 di Kantor MPH GKE Agape.”

¹²⁵ “Wawancara dengan GM 2, Kamis 16 April 2026 di Kantor MPH GKE Tatean Asi.”

¹²⁶ “Wawancara dengan GM 2, Kamis 16 April 2026 di Kantor MPH GKE Tatean Asi.”

¹²⁷ “Wawancara dengan MHS 2, Rabu 15 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

“Pembagian tugas dan peran dijelaskan dengan jelas oleh pihak gereja, tetapi dari kampus belum ada.”¹²⁸

Berdasarkan hasil penelitian bahwa gereja mitra memberi dukungan kepada mahasiswa. Melalui dukungan gereja mitra tersebut mahasiswa mendapatkan arahan tentang pelayanan. Jadi, selama program berlangsung mahasiswa tetap menjalaninya dengan baik.

ii. Motivasi Mahasiswa

Sebagian besar mahasiswa menunjukkan motivasi yang tinggi untuk mengikuti Program *Weekend Ministry*. Mahasiswa memandang program ini sebagai kesempatan untuk memperoleh pengalaman pelayanan nyata dan mempersiapkan diri sebelum mengikuti PPL. Hal ini sesuai wawancara bersama beberapa mahasiswa:

"Program ini menurut saya sangat membantu dalam mempersiapkan saya sebelum memasuki masa PPL, karena gereja yang menjadi mitra akan memberikan kami tempat berpelayanan seperti liturgos, pemandu musik, dan pelayanan yang mendukung gereja"¹²⁹

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh mahasiswa lain:

"Saya mengikuti *Weekend Ministry* karena ingin belajar melayani secara langsung dan menambah pengalaman sebelum nanti turun PPL."¹³⁰

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa motivasi internal mahasiswa menjadi salah satu faktor pendukung

¹²⁸ “Wawancara dengan MHS 8, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

¹²⁹ “Wawancara dengan MHS 2, Rabu 15 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

¹³⁰ “Wawancara dengan MHS 4, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

efektivitas Program *Weekend Ministry* karena mendorong mahasiswa untuk aktif belajar dan mengembangkan kompetensi pelayanan.

iii. Kesempatan Pelayanan Langsung

Program *Weekend Ministry* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai bentuk pelayanan, seperti memimpin ibadah, pelayanan sekolah minggu, pelayanan pemuda, liturgos, singer, operator LCD, dan pelayanan lainnya. Kesempatan tersebut membantu mahasiswa memperoleh pengalaman praktis yang tidak diperoleh di ruang kelas.

“Pengalaman saya jelas luar biasa, bagaimana saya bisa lebih aktif lagi untuk berinteraksi dalam gereja, bagaimana saya mengajar anak sekolah minggu, bergabung lebih intens dengan pemuda, dan terlibat dalam pelayanan jemaat.”¹³¹

Mahasiswa lain juga menyatakan:

"Dengan adanya *Weekend Ministry* saya jadi belajar melayani secara langsung dan tahu bagaimana kondisi pelayanan yang sebenarnya di gereja."¹³²

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kesempatan pelayanan langsung menjadi faktor pendukung karena memberikan pengalaman nyata yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan pelayanan dan kesiapan menghadapi PPL.

iv. Relevansi Program dengan Kebutuhan Mahasiswa

¹³¹ “Wawancara dengan MHS 4, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

¹³² “Wawancara dengan MHS 6, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa, alumni, dan pihak program studi menilai Program *Weekend Ministry* relevan dengan kebutuhan mahasiswa teologi. Program ini membantu mahasiswa memahami realitas pelayanan gereja dan mempersiapkan diri menghadapi PPL.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan alumni:

"Menurut saya *Weekend Ministry* memang penting karena menjadi latihan awal sebelum PPL. Jadi ketika masuk PPL kita tidak terlalu kaget lagi dengan dunia pelayanan."¹³³

Pihak program studi juga menyampaikan:

"Program ini memang dirancang sebagai sarana pembinaan dan persiapan mahasiswa sebelum mengikuti PPL sehingga mahasiswa memiliki pengalaman pelayanan terlebih dahulu"¹³⁴

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa relevansi program dengan kebutuhan mahasiswa menjadi faktor pendukung utama karena tujuan program sejalan dengan kebutuhan mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi praktik pelayanan yang lebih luas melalui PPL.

b. Faktor Penghambat

i. Belum Ada Pedoman Resmi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program *Weekend Ministry* belum memiliki pedoman resmi yang disahkan sebagai acuan

¹³³ "Wawancara dengan AMT 1, Selasa 14 April 2026 di Cafe."

¹³⁴ "Wawancara dengan KPST, Jumat 10 April 2026 di IAKN Palangka Raya."

pelaksanaan program. Akibatnya, pelaksanaan program berlangsung dengan standar yang berbeda-beda.

Hal ini sesuai dengan pernyataan pihak program studi:

"Sebenarnya pedoman *Weekend Ministry* pernah disusun sekitar tahun 2017, tetapi sampai sekarang belum sempat disahkan melalui Surat Keputusan."¹³⁵

Mahasiswa juga mengungkapkan:

"Kami hanya menerima surat pengantar dan format laporan, tetapi tidak ada buku panduan khusus yang menjelaskan secara rinci pelaksanaan *Weekend Ministry*."¹³⁶

ii. Pembekalan yang Terbatas

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa sebelum melaksanakan *Weekend Ministry* mereka hanya menerima surat pengantar dan format laporan tanpa pembekalan yang memadai mengenai tugas, etika pelayanan, maupun tujuan program.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut:

"Tidak ada pembekalan khusus, hanya diberikan surat pengantar dan format laporan saja."¹³⁷

"Saya masih bingung waktu pertama melayani karena belum dijelaskan secara khusus tugas dan batasan pelayanan yang boleh dilakukan."¹³⁸

iii. Pendampingan Dosen yang Belum Optimal

Mahasiswa mengungkapkan bahwa selama pelaksanaan program pendampingan dari dosen masih sangat terbatas. Sebagian besar

¹³⁵ "Wawancara dengan DPL 2, Jumat 15 Mei 2026 di IAKN Palangka Raya."

¹³⁶ "Wawancara dengan MHS 7, Selasa 31 Maret 2026 di Cafe."

¹³⁷ "Wawancara dengan MHS 3, Rabu 15 April 2026 di IAKN Palangka Raya."

¹³⁸ "Wawancara dengan MHS 5, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya."

mahasiswa tidak memperoleh monitoring maupun kunjungan lapangan dari dosen pembimbing.

Hal ini sesuai dengan pernyataan mahasiswa:

"Selama menjalani *Weekend Ministry* saya tidak pernah mendapatkan kunjungan dari dosen pembimbing."¹³⁹

"Kalau dari kampus belum ada pendampingan secara langsung selama pelayanan berlangsung."¹⁴⁰

iv. Tidak Adanya Monitoring dan Evaluasi Rutin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program belum dilaksanakan secara rutin oleh pihak program studi. Evaluasi lebih banyak dilakukan oleh gereja mitra secara informal.

Hal ini terlihat dari pernyataan mahasiswa:

"Evaluasi biasanya dilakukan oleh pihak gereja setelah pelayanan, sedangkan dari kampus tidak ada evaluasi rutin"¹⁴¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pihak gereja mitra:

"Kalau ada kesalahan atau yang perlu diperbaiki biasanya kami yang langsung memberi masukan kepada mahasiswa"¹⁴²

v. Ketidaksesuaian Penugasan dengan Kompetensi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program belum dilaksanakan secara rutin oleh pihak program studi. Evaluasi lebih banyak dilakukan oleh gereja mitra secara informal.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mahasiswa:

¹³⁹ "Wawancara dengan MHS 1, Kamis 02 April 2026 di Bejana Coffe."

¹⁴⁰ "Wawancara dengan MHS 2, Rabu 15 April 2026 di IAKN Palangka Raya."

¹⁴¹ "Wawancara dengan MHS 8, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya."

¹⁴² "Wawancara dengan GM 2, Kamis 16 April 2026 di Kantor MPH GKE Tatean Asi."

"Saya pernah diminta berkhotbah, padahal waktu itu belum mengambil mata kuliah Homiletika"¹⁴³

"Kadang gereja memberikan tugas yang cukup berat karena mereka menganggap semua mahasiswa teologi sudah bisa melakukan semua pelayanan."¹⁴⁴

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ketidaksesuaian penugasan dengan kompetensi mahasiswa menjadi salah satu faktor penghambat karena berpotensi menimbulkan kesulitan dan menurunkan efektivitas proses pembelajaran pelayanan.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Program *Weekend Ministry* Ditinjau dari Evaluasi Model

CIPP dalam Mempersiapkan Mahasiswa Menghadapi PPL

a. *Context* (Konteks)

Berdasarkan hasil analisis data, Program *Weekend Ministry* (WM) dilaksanakan sebagai program persiapan mahasiswa Teologi sebelum mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Program ini lahir dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktik pelayanan nyata di gereja. Hal ini sejalan dengan pendapat Pasang mengenai pemikiran John Dewey bahwa pembelajaran tidak cukup hanya melalui teori, tetapi harus melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut.¹⁴⁵

¹⁴³ "Wawancara dengan MHS 5, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya."

¹⁴⁴ "Wawancara dengan MHS 9, Jumat 17 April 2026 di IAKN Palangka Raya."

¹⁴⁵ Pasang, "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini."

Dalam konteks pendidikan teologi, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami teori teologi secara akademis, tetapi juga perlu memiliki kemampuan praktis dalam pelayanan. Oleh sebab itu, Program *Weekend Ministry* menjadi sarana pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) bagi mahasiswa sebelum menghadapi pelayanan yang lebih luas dalam PPL. Melalui keterlibatan langsung di gereja, mahasiswa belajar memahami realitas pelayanan, dinamika jemaat, serta berbagai bentuk pelayanan gerejawi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan program *Weekend Ministry* dinilai relevan dengan kebutuhan mahasiswa teologi. Mahasiswa, alumni, maupun pihak program studi memandang program ini sebagai “pra-PPL” yang membantu mahasiswa membangun kesiapan mental, spiritual, sosial, dan keterampilan pelayanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Farwati et al. bahwa PPL merupakan wahana pembelajaran aplikatif untuk membentuk kesiapan profesional mahasiswa melalui keterlibatan langsung di lapangan.¹⁴⁶

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program *Weekend Ministry* membantu mahasiswa mengenal konteks pelayanan yang beragam. Mahasiswa belajar beradaptasi dengan berbagai karakter jemaat, budaya gereja, serta bentuk pelayanan yang berbeda-beda. Temuan ini sejalan

¹⁴⁶ Farwati, Wina, dan Sastrosupadi, “Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).”

dengan teori *field education* dalam pendidikan teologi praktis yang menempatkan lapangan sebagai ruang belajar utama bagi mahasiswa.

Namun, meskipun tujuan program dinilai baik dan relevan, dukungan institusional terhadap pelaksanaan program masih belum optimal. Berdasarkan wawancara dengan penggagas program, pedoman WM sebenarnya pernah disusun pada tahun 2017, tetapi belum sempat disahkan melalui Surat Keputusan (SK). Akibatnya, pelaksanaan program berjalan tanpa dasar operasional yang kuat dan belum memiliki sistem yang terstruktur secara menyeluruh.

Dengan demikian, secara konteks Program *Weekend Ministry* telah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa teologi sebagai program persiapan sebelum PPL. Program ini relevan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan keterlibatan langsung dalam praktik pelayanan. Namun, secara kelembagaan program masih memerlukan penguatan regulasi, pedoman resmi, dan dukungan institusional agar pelaksanaannya lebih terarah dan berkelanjutan.

b. Input (Masukan)

Berdasarkan hasil analisis data, aspek input dalam Program *Weekend Ministry* menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya pendukung program masih belum maksimal. Hal ini terlihat dari belum tersedianya pedoman resmi, pembekalan yang terbatas, kurangnya pendampingan dosen, serta koordinasi yang belum optimal antara kampus dan gereja mitra.

Menurut Widoyoko, evaluasi input bertujuan menilai kesiapan sumber daya, strategi, dan sarana yang digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan program.¹⁴⁷ Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak menerima pembekalan khusus sebelum melaksanakan *Weekend Ministry*. Mahasiswa hanya menerima surat pengantar dan format laporan tanpa penjelasan yang mendalam mengenai tujuan, tugas, etika pelayanan, maupun batasan pelayanan yang boleh dilakukan.

Beberapa mahasiswa mengaku mengalami kebingungan ketika pertama kali terjun ke lapangan karena tidak memahami secara jelas bentuk pelayanan yang harus dilakukan. Bahkan terdapat mahasiswa yang langsung diminta berkhotbah, padahal belum menempuh mata kuliah Homiletika. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum adanya pedoman dan pemetaan kemampuan mahasiswa menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara tugas pelayanan dengan kompetensi mahasiswa.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan dari dosen pembimbing juga belum terlaksana secara optimal. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa selama pelaksanaan *Weekend Ministry* tidak ada monitoring, evaluasi, maupun kunjungan dari pihak kampus. Mahasiswa lebih banyak diarahkan langsung oleh gereja mitra atau majelis jemaat. Padahal menurut teori persiapan sebelum PPL, mahasiswa

¹⁴⁷ Ummah, "Evaluasi Program Pelatihan."

memerlukan pembinaan mental, spiritual, dan teknis agar lebih siap menghadapi dinamika pelayanan.

Dalam aspek penempatan pelayanan, mahasiswa umumnya mencari gereja secara mandiri dan kampus hanya memberikan surat pengantar kepada gereja mitra. Hal ini membuat kualitas pengalaman pelayanan mahasiswa menjadi berbeda-beda tergantung gereja masing-masing. Ada gereja yang aktif membimbing mahasiswa, tetapi ada juga gereja yang kurang melibatkan mahasiswa dalam pelayanan.

Meskipun demikian, gereja mitra pada umumnya memberikan dukungan yang cukup baik kepada mahasiswa. Banyak mahasiswa mengaku mendapatkan arahan langsung dari pendeta, majelis, maupun pembina kategorial selama pelayanan berlangsung. Dukungan gereja ini membantu mahasiswa belajar dan beradaptasi dalam pelayanan nyata.

Dengan demikian, aspek *input* dalam Program *Weekend Ministry* masih memerlukan banyak perbaikan, khususnya dalam penyediaan pedoman resmi, pembekalan yang sistematis, pendampingan dosen, serta koordinasi yang lebih baik dengan gereja mitra. Persiapan yang matang penting dilakukan karena menurut teori kebutuhan persiapan sebelum PPL, kesiapan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pembinaan awal yang terencana dan terarah.

c. **Process (Proses)**

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, pelaksanaan Program *Weekend Ministry* dilakukan melalui keterlibatan mahasiswa dalam

berbagai bentuk pelayanan gereja seperti ibadah minggu, sekolah minggu, pelayanan remaja pemuda, doa syafaat, liturgos, singer, operator LCD, penerima tamu, hingga kunjungan doa. Program ini berlangsung pada akhir pekan dan dilaksanakan selama satu semester.

Menurut teori evaluasi proses oleh Widoyoko, evaluasi proses bertujuan menilai bagaimana pelaksanaan program berlangsung, bentuk aktivitas yang dilakukan, interaksi antara pelaksana program, serta kendala yang muncul selama pelaksanaan.¹⁴⁸ Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan *Weekend Ministry* memberikan pengalaman pelayanan nyata bagi mahasiswa, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya terstruktur.

Mahasiswa belajar secara langsung melalui pengalaman pelayanan di gereja. Temuan ini sejalan dengan pemikiran John Dewey bahwa pengalaman merupakan inti pembelajaran.¹⁴⁹ Mahasiswa tidak hanya belajar melalui teori di kelas, tetapi melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan nyata. Mahasiswa belajar memimpin ibadah, berbicara di depan jemaat, mengajar anak-anak, membangun komunikasi dengan jemaat, serta beradaptasi dengan lingkungan pelayanan yang berbeda.

Sebagian mahasiswa mengaku bahwa pengalaman pelayanan membantu mereka memahami realitas pelayanan gereja yang sesungguhnya. Mahasiswa juga belajar bahwa pelayanan tidak hanya berkhhotbah, tetapi

¹⁴⁸ Ummah.

¹⁴⁹ Pasang, "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini."

mencakup tanggung jawab, disiplin, kerja sama, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi dengan jemaat.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kendala. Banyak mahasiswa mengaku mengalami kebingungan karena kurangnya arahan dari kampus. Mahasiswa harus berinisiatif sendiri dalam menyesuaikan diri dengan gereja dan memahami tugas pelayanan yang diberikan. Selain itu, beberapa mahasiswa merasa kurang percaya diri, gugup, dan kesulitan bersosialisasi dengan jemaat karena belum terbiasa melayani.

Kendala lain yang ditemukan adalah ketidaksesuaian tugas pelayanan dengan kemampuan mahasiswa. Beberapa gereja meminta mahasiswa berkhotbah meskipun mahasiswa belum mempelajari Homiletika. Ada juga gereja yang kurang melibatkan mahasiswa sehingga mahasiswa hanya hadir tanpa mendapatkan pengalaman pelayanan yang maksimal.

Dalam aspek evaluasi, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa tidak ada evaluasi rutin dari pihak kampus. Evaluasi justru lebih banyak dilakukan oleh pihak gereja atau pembina kategorial. Padahal menurut teori evaluasi program pendidikan, evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta program dan memperbaiki pelaksanaan program di masa mendatang.

Meskipun demikian, pelaksanaan *Weekend Ministry* tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa. Sesuai dengan teori *experiential learning*, pengalaman langsung di lapangan membantu

mahasiswa membangun keterampilan pelayanan secara nyata melalui proses praktik, refleksi, dan pembiasaan.

Dengan demikian, aspek proses dalam Program *Weekend Ministry* menunjukkan bahwa program telah berjalan sebagai sarana pembelajaran praktik pelayanan, tetapi masih memerlukan penguatan dalam sistem pendampingan, monitoring, evaluasi, dan kejelasan pembagian tugas agar pelaksanaan program lebih efektif dan terarah.

d. *Product* (Hasil)

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, Program *Weekend Ministry* memberikan dampak positif terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi PPL. Sebagian besar mahasiswa dan alumni menyatakan bahwa program ini membantu mereka memperoleh pengalaman pelayanan nyata sehingga lebih siap secara mental, sosial, dan keterampilan sebelum terjun ke PPL.

Menurut teori evaluasi produk, evaluasi produk bertujuan menilai hasil dan dampak program terhadap peserta.¹⁵⁰ Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Program *Weekend Ministry* berhasil meningkatkan beberapa kompetensi mahasiswa, seperti kemampuan komunikasi, *public speaking*, kepemimpinan, keberanian tampil di depan umum, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan beradaptasi dengan jemaat.

¹⁵⁰ Ummah, "Evaluasi Program Pelatihan."

Mahasiswa juga mengalami perkembangan dalam keterampilan pelayanan dasar seperti memimpin ibadah, doa syafaat, mengajar sekolah minggu, pelayanan kategorial, dan penyampaian Firman Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa *Weekend Ministry* berperan sebagai sarana latihan awal sebelum mahasiswa menjalani pelayanan yang lebih kompleks dalam PPL.

Selain keterampilan pelayanan, program ini juga membantu membentuk sikap dan karakter pelayanan mahasiswa. Mahasiswa belajar disiplin, tanggung jawab, kerendahan hati, serta kesiapan menghadapi berbagai karakter jemaat. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis pengalaman yang tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga sikap dan karakter peserta didik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Mahmud bahwa PPL menjadi ruang penerapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pembentukan mahasiswa profesional.¹⁵¹ Program *Weekend Ministry* terbukti menjadi jembatan awal bagi mahasiswa untuk mengenal dunia pelayanan secara nyata sebelum memasuki PPL.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak program belum maksimal karena pelaksanaan program masih belum terstruktur secara menyeluruh. Tidak adanya evaluasi rutin, pendampingan dosen, dan pedoman resmi menyebabkan kualitas pengalaman mahasiswa

¹⁵¹ Mahmud, "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo."

menjadi berbeda-beda. Ada mahasiswa yang memperoleh pengalaman pelayanan yang sangat kaya, tetapi ada juga yang kurang dilibatkan dalam pelayanan gereja.

Selain itu, beberapa mahasiswa masih merasa kurang siap menghadapi PPL, khususnya dalam pelayanan berkhotbah dan pelayanan jemaat umum. Hal ini terjadi karena kesempatan pelayanan yang diberikan masih terbatas pada pelayanan dasar tertentu.

Walaupun demikian, secara umum Program *Weekend Ministry* dinilai berhasil memberikan pengalaman pelayanan awal yang sangat membantu mahasiswa menghadapi PPL. Program ini menjadi wadah pembentukan keterampilan, karakter, dan kesiapan mahasiswa teologi melalui pengalaman langsung dalam pelayanan gereja.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Program *Weekend Ministry*

Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas Program *Weekend Ministry* dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berkaitan dengan komponen *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* dalam model evaluasi CIPP.

Dukungan gereja mitra, motivasi mahasiswa, kesempatan pelayanan langsung, dan relevansi program dengan kebutuhan mahasiswa merupakan faktor yang memperkuat keberhasilan program. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek *context* telah berjalan dengan baik karena tujuan program sesuai

dengan kebutuhan mahasiswa teologi dalam memperoleh pengalaman pelayanan sebelum PPL. Selain itu, kesempatan pelayanan langsung juga sejalan dengan konsep *experiential learning* John Dewey yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman nyata dan refleksi terhadap pengalaman tersebut.

Sebaliknya, belum adanya pedoman resmi, pembekalan yang terbatas, pendampingan dosen yang belum optimal, serta tidak adanya monitoring dan evaluasi rutin menunjukkan kelemahan pada aspek *input* dan *process*. Menurut Stufflebeam, komponen *input* mencakup strategi, pedoman, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan program. Ketiadaan pedoman resmi menunjukkan bahwa program belum memiliki dasar operasional yang kuat sehingga pelaksanaannya berpotensi berbeda-beda di setiap lokasi pelayanan.

Pada aspek *process*, kurangnya pendampingan dan evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya terkontrol. Padahal, menurut Stufflebeam, evaluasi proses bertujuan memantau pelaksanaan program agar dapat diketahui hambatan yang muncul serta langkah perbaikan yang diperlukan selama program berlangsung.

Ketidaksesuaian penugasan dengan kompetensi mahasiswa juga menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih baik antara program studi dan gereja mitra. Penempatan pelayanan yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa akan membantu pencapaian tujuan program secara lebih efektif dan mendukung peningkatan kesiapan mahasiswa menghadapi PPL.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini sudah berjalan cukup baik dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa untuk menghadapi PPL. Namun, masih diperlukan regulasi program yang lebih sistematis sehingga bisa mendapatkan hasil atau dampak yang lebih baik daripada sebelumnya. Oleh karena itu, melalui evaluasi ini Program *Weekend Ministry* perlu disempurnakan, sebagaimana tujuan evaluasi program.

D. Refleksi Teologis

Program *Weekend Ministry* tidak hanya memiliki makna akademik sebagai program persiapan sebelum Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), tetapi juga memiliki makna teologis yang mendalam dalam proses pembentukan panggilan pelayanan mahasiswa Teologi. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya belajar memahami teori pelayanan di ruang kelas, tetapi juga diajak untuk menghidupi iman melalui praktik pelayanan nyata di tengah jemaat. Melalui program *Weekend Ministry*, mahasiswa mampu menerapkan Tri Tugas Panggilan Gereja, yaitu *marturia* (bersaksi), *koinonia* (bersekutu), dan *diakonia* (melayani).

Melalui pelayanan di sekolah minggu, ibadah kategorial, doa syafaat, liturgi, maupun pelayanan sosial, mahasiswa belajar bersaksi dengan tindakannya. Pengalaman tersebut membentuk spiritualitas pelayanan mahasiswa secara nyata. Mahasiswa belajar bahwa pelayanan bukan sekadar menjalankan tugas, tetapi menghadirkan kasih Kristus melalui sikap dan tindakan kepada jemaat. Hal ini

sejalan dengan firman Tuhan dalam Kitab Yakobus 1:22 yang menyatakan bahwa orang percaya harus menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja.

Selain itu, program ini juga memperlihatkan bahwa proses pembentukan pelayan Tuhan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman, pembiasaan, dan pergumulan di lapangan. Ketika mahasiswa menghadapi rasa gugup, kurang percaya diri, kesulitan beradaptasi, maupun tantangan pelayanan lainnya, mereka belajar bergantung kepada Tuhan dan bertumbuh dalam kedewasaan iman. Selama program ini berlangsung, mahasiswa belajar membangun relasi, bekerja sama, berinteraksi dengan jemaat, serta beradaptasi dengan lingkungan pelayanan. Program ini menjadi sarana pembentukan kehidupan bersekutu.

Program *Weekend Ministry* juga mencerminkan pelayanan Kristus yang hadir dan melayani secara langsung di tengah masyarakat. Mahasiswa diajak untuk belajar melayani dengan rendah hati, peka terhadap kebutuhan jemaat, serta membangun relasi yang penuh kasih dengan sesama. Oleh sebab itu, program ini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis sebelum PPL, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas dan spiritualitas mahasiswa sebagai calon pelayan gereja.

Pemikiran John Dewey mengenai pembelajaran berbasis pengalaman juga memiliki relevansi dalam refleksi teologis ini. Dewey menekankan bahwa pengalaman nyata merupakan inti pembelajaran yang membentuk pengetahuan dan karakter seseorang. Dalam perspektif teologis, pengalaman pelayanan melalui *Weekend Ministry* menjadi ruang pembelajaran iman yang hidup, di mana mahasiswa belajar memahami makna pelayanan melalui keterlibatan langsung

bersama jemaat. Dengan demikian, teori yang dipelajari di kelas tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam praktik pelayanan yang nyata.

Dengan demikian, refleksi teologis dari Program *Weekend Ministry* menunjukkan bahwa program ini memiliki peran penting dalam membentuk mahasiswa Teologi menjadi pribadi yang tidak hanya memahami firman Tuhan secara teoritis, tetapi juga mampu menghidupi dan mempraktikkan nilai-nilai pelayanan Kristiani dalam kehidupan nyata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Program *Weekend Ministry* secara umum efektif sebagai program persiapan sebelum Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Berdasarkan model evaluasi CIPP, aspek *Context* menunjukkan bahwa program telah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Teologi sebagai sarana menghubungkan teori dengan praktik pelayanan. Pada aspek *Input*, program masih memiliki kelemahan berupa belum tersedianya pedoman resmi, pembekalan yang terbatas, serta pendampingan dosen yang belum optimal sehingga menjadi aspek yang paling memerlukan perbaikan. Pada aspek *Process*, pelaksanaan program telah memberikan pengalaman pelayanan nyata, namun monitoring dan evaluasi belum dilaksanakan secara maksimal. Sementara itu, pada aspek *Product*, program terbukti meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam keterampilan pelayanan, komunikasi, kepemimpinan, dan kepercayaan diri sebelum mengikuti PPL.
2. Efektivitas Program *Weekend Ministry* dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan gereja mitra, motivasi mahasiswa, kesempatan pelayanan langsung, dan relevansi program dengan kebutuhan mahasiswa. Adapun faktor penghambat meliputi belum tersedianya pedoman resmi, terbatasnya pembekalan, kurang optimalnya pendampingan dosen, belum adanya monitoring dan evaluasi rutin, serta

ketidaksesuaian beberapa penugasan pelayanan dengan kompetensi mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan aspek *Input* perlu menjadi prioritas agar efektivitas program semakin optimal.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Kepada Program Studi Teologi IAKN Palangka Raya, disarankan untuk:
 - a. Menyusun SOP Program *Weekend Ministry* dalam waktu 3 bulan ke depan, mencakup;
 - 1) Alur pendaftaran dan penempatan mahasiswa
 - 2) Bentuk dan batasan pelayanan per semester
 - 3) Mekanisme evaluasi dan pelaporan
 - 4) Sistem penilaian (jika akan diberi bobot SKS)
 - b. Menyusun buku panduan pelaksanaan yang memuat;
 - 1) Tujuan dan manfaat program
 - 2) Tata cara berpakaian dan etika pelayanan
 - 3) Jenis-jenis pelayanan yang diperbolehkan
 - 4) Format laporan kegiatan
 - 5) Kontak koordinator program
 - c. Memberikan pembekalan kepada mahasiswa sebelum pelayanan minimal 1 minggu sebelum pelaksanaan;
 - 1) Sosialisasi tujuan dan mekanisme program
 - 2) Pelatihan etika pelayanan
 - 3) Pengenalan tata ibadah berbagai denominasi

- 4) Simulasi pelayanan dasar
 - d. Memberikan pendampingan, monitoring, dan evaluasi rutin selama program berlangsung;
 - 1) Tugaskan dosen pendamping per 5-10 mahasiswa
 - 2) Lakukan kunjungan lapangan minimal 1 kali per semester
 - 3) Adakan evaluasi tengah dan akhir semester
 - 4) Buat format evaluasi dari gereja mitra
 - e. Memberikan batasan pelayanan sesuai dengan tingkat semester dan kemampuan mahasiswa;
 - 1) Semester 3-4: Pelayanan dasar (penerima tamu, kolektan, operator)
 - 2) Semester 5-6: Pelayanan kategorial (SHM, SPRP, SPA)
 - 3) Minimal telah menempuh mata kuliah terkait sebelum tugas tertentu, seperti berkhotbah.
2. Kepada pihak gereja mitra, diharapkan dapat:
 - a. Memberikan pendampingan aktif kepada mahasiswa selama pelayanan
 - b. Menyesuaikan bentuk pelayanan dengan tingkat semester mahasiswa
 - c. Memberikan umpan balik tertulis kepada kampus setiap akhir program
 - d. Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pembinaan di gereja
 3. Kepada mahasiswa Program Studi Teologi, diharapkan dapat
 - a. Mengikuti program dengan disiplin dan tanggung jawab penuh
 - b. Membangun komunikasi yang baik dengan pengurus gereja
 - c. Mencatat dan merefleksikan setiap pengalaman pelayanan
 - d. Terbuka menerima kritik dan saran yang membangun

4. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian terkait Program *Weekend Ministry* dengan pendekatan *mixed metthods* agar mendapatkan hasil semakin mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Boehlke, R.R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Dantes, Nyoman. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Fahtoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Huda, Nuril, dan Difi Dahliana. *Evaluasi Program Model CIPP di Perguruan Tinggi Islam*. Banjar: Ruang Karya, 2023.
- Kristen, Jurusan Teologi. "Panduan *Weekend Ministry* Jurusan Teologi Kristen Palangka Raya," 2017.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *An Expanded Sourcebook: Qualitative DataAnalysis*. London: Sage Publications, 1994.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nitawati, Elly Yuniar, Nurul Imna, Yahya, Abdul Latif, dan Erna Apriani. *Pendekatan Kualitatif Dalam Riset Manajemen*. Diedit oleh Annida Muthi'ah. Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma, 2025.
- Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen. *Panduan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)*. Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, 2024.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2017.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Guili Zhang. *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Publications, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Banndung: CV Alfabeta, 2009.
- Sukardi. *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Suryadin, Asyraf, Winda Purnama Sari, dan Nurfitriani. *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) antara Teori dan Praktiknya*. Diedit oleh Alviana. DI Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2022.

Zainal, Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*, 2013.

ARTIKEL/JURNAL

Farwati, Sella, Dhammayanti Wina, dan Adji Sastrosupadi. "Evaluasi Pelaksanaan Farwati, Sella, Dhammayanti Wina, dan Adji Sastrosupadi. "Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)." *Jurnal Nyasadassana: Jurnal Penelitian, Pendidikan Sosial, dan Keagamaan* 3, no. 2 (2024): 78–91.

Handayani, Fitri, Yuyum Sumiati, Mayang Jelita Hestiningrum, Dinda Salsabila, Shakilla Rizqi, Afuan Ridho, Refi Fahrizal, dan Sahrul Maulana. "Pendampingan Peningkatan Kualitas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) PAI melalui Evaluasi Model CIPP di MA Plus Al Amanah Sawangan." *Bale Pengabdian: Journal Of Community Service* 1, no. 1 (2025): 31–38.

Harefa, Indri Putri Purnama, Emilia Worihana, dan Sandra R. Tapilaha. "Pendekatan Praktis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 133–41.

Irwan, Sitti Mania, dan Muhammad Nur Akbar Rasyid. "Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Gazali Barru dengan Model CIPP." *IQRO: Journal of Islamic Education Juli-2024* 7, no. 1 (2024): 155–67.

Lestari, Putri Dia. "Peran Microteaching Pada Mata Kuliah Praktik Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mempersiapkan Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023/2024." *Doctoral dissertation, STT Intheos Surakarta*, 2024, 1–83.

Mahmud, Melizubaida. "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2018): 89–95. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/download/69/25/>.

Mangoli, Yefta Yan, dan Yosua Trapen. "Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Implementasi Ilmu Teologi melalui Proyek Praktik Pengalaman Lapangan : Studi pada Pelayanan Perintisan Jemaat GPIAI Efata." *TIKKUN-OLAM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2025): 114–29.

Nitawati, Elly Yuniar, Nurul Imna, Yahya, Abdul Latif, dan Erna Apriani. *Pendekatan Kualitatif Dalam Riset Manajemen*. Diedit oleh Annida Muthi'ah. Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma, 2025.

Pasang, Agustina. "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *PEADA': Jurnal*

- Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 64–80. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.
- Randalele, Christian Elyesar, Bartolomius Budi, dan Dorce Desi Nabu'. "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 89–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.
- Reski, Andi, Algiranto, Kristina Uskenat, Ivyllentine Datu Palittin, dan Aprilita Ekasari. "Workshop Merancang E-LKPD Berbasis TPACK sebagai Persiapan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Calon Guru Fisika." *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 105–13.
- Ringo, Bina Monika Siringo, Essuy K. A Pit'ay, Degunias Ton, Dyoyos Anneke Rantung, dan Stepanus Daniel. "Panggilan Gereja di Era Digital: Menjawab Kebutuhan Jemaat dengan Pendekatan Kurikulum Maria Harris." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 88–100.
- Simanjuntak, Ramses. "Pentingnya Memahami Model-Model Perencanaan Pembelajaran Dan Penerapannya Dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologia Nazarene Indonesia Yogyakarta." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 21–44. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v8i2.49>.
- Suciani, Tititri, Elly Lasmanawati, dan Yulia Rahmawati. "Pemahaman Model Pembelajaran Sebagai Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga." *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner* 7, no. 1 (2018): 76–81.
- Tuapattinaya, Susana Prathalia, Poppy Aprilianti, Efraim Pasaribu, Ukkap Parlindungan S, dan Naftali Untung. "Peran Mahasiswa Teologi Untuk Membangun Penafsiran Yang Benar Di Era Postmodern : Kajian (The Role of Theology Students in Developing Correct Interpretation in the Postmodern." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022).
- Wulandari, Annisa, Nasokah, dan Sofan Rizqi. "Peran Microteaching terhadap Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa PGMI UNSIQ." *Kampus Akademik Publisher: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 4, no. 1 (2026).

WAWANCARA

- "Wawancara dengan AMT 1, Selasa 14 April 2026 di Cafe," n.d.
- "Wawancara dengan AMT 2, Selasa 14 April 2026 via Whatsapp," n.d.
- "Wawancara dengan AMT 3, Selasa 14 April 2026 di Cafe," n.d.
- "Wawancara dengan DPL 1, Senin 20 April 2026 di IAKN Palangka Raya," n.d.

- “Wawancara dengan DPL 2, Jumat 15 Mei 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.
- “Wawancara dengan GM 1, Rabu 15 April 2026 di Kantor MPH GKE Agape,” n.d.
- “Wawancara dengan GM 2, Kamis 16 April 2026 di Kantor MPH GKE Tatean Asi,” n.d.
- “Wawancara dengan KPST, Jumat 10 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.
- “Wawancara dengan MHS 1, Kamis 02 April 2026 di Bejana Coffe,” n.d.
- “Wawancara dengan MHS 10, Jumat 17 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.
- “Wawancara dengan MHS 2, Rabu 15 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.
- “Wawancara dengan MHS 3, Rabu 15 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.
- “Wawancara dengan MHS 4, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.
- “Wawancara dengan MHS 5, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.
- “Wawancara dengan MHS 6, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.
- “Wawancara dengan MHS 7, Selasa 31 Maret 2026 di Cafe,” n.d.
- “Wawancara dengan MHS 8, Rabu 08 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.
- “Wawancara dengan MHS 9, Jumat 17 April 2026 di IAKN Palangka Raya,” n.d.



LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
(IAKN PALANGKA RAYA)**

Jln. Tampung Penyang RTA. Milono Km. 6 Telp. (0536) 3241811, 3241812 Fax. (3241813)
PALANGKA RAYA

**BERITA ACARA
UJIAN SKRIPSI**

Pada hari ini Selasa tanggal 23 bulan Juni tahun 2026 pukul 13.00 WIB bertempat di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya Jl. Tampung Penyang (RTA. Milono Km.6) telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswa:

Nama : Rahel Gloria Merinda Suriani
NIM : 223121099
Jurusan/Prodi : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN/TEOLOGI
Judul : Evaluasi Program Weekend Ministry sebagai Persiapan Pra Praktik Pengalaman (PPL) Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya ditinjau dari Model CIPP

Yang bersangkutan dinyatakan : **LULUS / ~~TIDAK LULUS~~**
Dengan predikat kelulusan :

NO	PREDIKAT KELULUSAN	NILAI		
		Angka	huruf	bobot
1	Dengan pujian	90.9	A	4

Dengan catatan :

perbaikan sesuai catatan tim penguji
(maksimal dua minggu.)

Demikian Berita Acara Ujian Skripsi ini dibuat dengan sebenarnya.

NO	Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Lelly Sepniwati, M.Hum	KETUA	
2	Lianto, M.Th	ANGGOTA I	
3	Aprianto Wirawan, M.Th	ANGGOTA II	
4	Reynhard Malau, M.Th	ANGGOTA III	

Mengetahui,

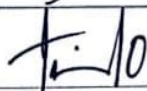
Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama

Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
NIP. 19850625 200901 1 011

DAFTAR HADIR UJIAN SKRIPSI

Hari / tanggal : Selasa/23 Juni 2026

Waktu : 13.00 WIB

No	Tim Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	Lelly Sepniwati, M.Hum	KETUA	
2	Lianto, M.Th	ANGGOTA I	
3	Aprianto Wirawan, M.Th	ANGGOTA II	
4	Reynhard Malau, M.Th	ANGGOTA III	

Nama Mahasiswa	NIM	Program Studi	Tanda tangan
Rahel Gloria Merinda Suriani	223121099	TEOLOGI	

Mengetahui,
Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama,



Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
NIP. 19850625 200901 1 011

LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA IAKN PALANGKA RAYA

KETUA

Nama : Rahel Gloria Merinda Suriani
 NIM : 223121099
 Judul : Evaluasi Program Weekend Ministry sebagai Persiapan Pra Praktik Pengalaman (PPL) Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya ditinjau dari Model CIPP

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	88	A	4
2	Sistematika penulisan	90		
3	Isi skripsi	90		
4	Teknik penulisan skripsi	88		
5	Bahasa	88		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	95		
	Rata-rata nilai keseluruhan	89,8	A	

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 23 Juni 2026

Ketua,

Lelly Sepniwati, M. Hum.

NIP. 19870917 201903 2 005

LEMBAR CATATAN

KETUA

Nama : Rahel Gloria Merinda Suriani
 NIM : 223121099
 Judul : Evaluasi Program Weekend Ministry sebagai Persiapan Pra Praktik Pengalaman (PPL) Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya ditinjau dari Model CIPP

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
	Paragraf di latar belakang buat lebih koheren. Ada bagian yg diulang. Alasan masalah diperjelas lagi sedikit.	I	
	Revisi lagi jenis penelitian. Jumlah informan tdk seimbang.	III	
	Reduksi data belum optimal sehingga ada data yg tidak perlu masuk ke verbatim. Item instrumen juga ada yg kurang jelas di verbatim.	IV	
	Kesimpulan bisa memasukkan TL yg paling dominan u/ diperbaiki — prioritas utama.	V	
	Perbaiki penulisan, masih ada kesalahan penulisan penulisan, paragraf yg kurang kohesif & koheren, kalimat yg kurang efektif,		

Palangka Raya, 23 Juni 2026.....

Ketua,



Lelly Sepnianti, M. Hum.

NIP. 19870917 201903 2 005

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

ANGGOTA I

Nama : Rahel Gloria Merinda Suriani
NIM : 223121099
Judul : Evaluasi Program Weekend Ministry sebagai Persiapan Pra Praktik Pengalaman (PPL) Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya ditinjau dari Model CIPP

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	92		
2	Sistematika penulisan	93		
3	Isi skripsi	94		
4	Teknik penulisan skripsi	90		
5	Bahasa	90		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	94		
	Rata-rata nilai keseluruhan	92,1	A	DP.

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 23/06/2026...

Anggota I,



.....Lianta.....

NIP. 19820126 2009011013

LEMBAR CATATAN ANGGOTA I

Nama : Rahel Gloria Merinda Suriani
 NIM : 223121099
 Judul : Evaluasi Program Weekend Ministry sebagai Persiapan Pra Praktik
 Pengalaman (PPL) Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya ditinjau
 dari Model CIPP

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
1	Perbaiki penulisan abstrak - sesuaikan dgn pendeman.		xii
2	Perbaiki Pengetikan typo.		I-V.
3.	Berikan alasan akademik alasan pemilihan Narsum dr BGP ankatan serta gth Narsumnya.		III.

Palangka Raya, ...23/06/2026.....

Anggota I,



.....Lianto.....

NIP. 19820262009011013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : 91 /Ikn.06/D2/TL.01/03/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Rektor IAKN Palangka Raya
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Rektor IAKN Palangka Raya, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di lingkungan Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya kepada mahasiswa kami:

Nama : Rahel Gloria Merlinda Suriani
NIM : 223121099
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Pendidikan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya
Waktu Penelitian : 03 Maret s.d. 02 Mei 2026 (2 Bulan)
Judul Penelitian : "EVALUASI PROGRAM WEEKEND MINISTRY SEBAGAI PERSIAPAN PRA-PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) MAHASISWA TEOLOGI IAKN PALANGKA RAYA DITINJAU DARI MODEL CPP"

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 03 Februari 2026

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan



Stynie Nova Tumbol, S.Si Teol, M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : 92 /lkn.06/D2/TL.01/03/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Ketua MPH GKE Agape Palangka Raya
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Ketua MPH GKE Agape Palangka Raya, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di lingkungan Gereja yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Rahel Gloria Merlinda Suriani
NIM : 223121099
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Pendidikan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Agape Palangka Raya
Waktu Penelitian : 03 Maret s.d. 02 Mei 2026 (2 Bulan)
Judul Penelitian : "EVALUASI PROGRAM WEEKEND MINISTRY SEBAGAI PERSIAPAN PRA-PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) MAHASISWA TEOLOGI IAKN PALANGKA RAYA DITINJAU DARI MODEL CPP"

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 03 Februari 2026

a.n. Rektor

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Kristen



Novi Nova Tumbol, S.Si Teol, M.Th

BLKPN 19720825 200604 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : **93** /lkn.06/D2/TL.01/03/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Ketua MPH GKE Tatean Asi Palangka Raya
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Ketua MPH GKE Tatean Asi Palangka Raya, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di lingkungan Gereja yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Rahel Gloria Merlinda Suriani
NIM : 223121099
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Pendidikan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Tatean Asi Palangka Raya
Waktu Penelitian : 03 Maret s.d. 02 Mei 2026 (3 Bulan)
Judul Penelitian : "EVALUASI PROGRAM WEEKEND MINISTRY SEBAGAI PERSIAPAN PRA-PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) MAHASISWA TEOLOGI IAKN PALANGKA RAYA DITINJAU DARI MODEL CPP"

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 02 Februari 2026

a.n. Rektor

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan



Samsyul Nqva Tumbol, S.Si Teol, M.Th

NIP. 19740825 200604 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan Tampung Penyang RTA Milono Km. 6 Palangka Raya, Kalimantan Tengah
(0536) 3241811 – 3241812 Faksimile (0536) 3241813
Website: www.iaknpky.ac.id

Nomor : 514 /lkn.06/TL.01/03/2026
Lamp : -
Hal : Persetujuan Ijin Penelitian

11 Maret 2025

Yth.
Dekan Fakultas FISKK IAKN Palangka Raya
di_
Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya Nomor :19/lkn.06/D2/TL.01/03/2026 Tanggal 03 Februari 2026 hal permohonan Ijin penelitian, Maka di sampaikan bahwa kami bersedia menerima mahasiswa untuk melaksanakan penelitian di lingkungan Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya sebagai berikut :

Nama : Rahel Gloria Merlinda Suriani
NIM : 223121099
Prodi : Teologi
Jurusan : Ilmu Pendidikan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya
Judul Penelitian : "Evaluasi Porgram *Weekend Ministry* Sebagai Persiapan Pra-Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya Ditinjau dari Model CPP"

Demikian disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala Biro AUAK,

Seska Vonny Langitan

Tembusan :
Rektor IAKN Palangka Raya



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812, Faksimile (0536) 3241813,
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

Judul Skripsi

Program Studi/ Jurusan

Nama Dosen Pembimbing I

NIP Dosen

Rahel Gloria Merlinda Suriani / 223121099

Evaluasi Program Weekend Ministry sebagai persiapan
Pra-Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Teologi
IAKN Palangka Raya Ditinjau dari Model CLPP

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th

19820126 200901 1 013

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	Kamis/ 22-01-2026	Uraian ops judul yg disarankan		
2	Selasa/ 27-01-2026	Uraian latar belakang, Rumusan masalah & batasan penelitian.		
3	Selasa/ 03-02-2026	Uraian Pertanyaan Semua Bab 1 - 3		
4	Selasa/ 10-02-2026	Uraian Tambahan beberapa hal yg butuh & urgent di Bab 1 - 3. Persiapan Sempro.		
5	Jumat/ 13-02-2026	Lanjutan Sempro (Acc)		
6	Selasa/ 03-03-2026	Silahkan penelitian & urus surat izin		
7	Selasa/ 02-06-2026	Perbaiki Bab IV & V		
8	Kamis/ 11-06-2026	Lanjutan Ujian skripsi (Acc)		

Palangka Raya, Jumat 13 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th

NIP. 19820126 200901 1 013

Disahkan

dan pengesahan

kepada pejabat yang berwenang. Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stekn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : Rahel Gloria Merlinda Suriani / 223121099
Judul Skripsi : Evaluasi Program Weekend Ministry sebagai persiapan
pra-praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa
Teologi IAKN Palangka Raya Ditinjau dari Model CIPP
Program Studi/ Jurusan : Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen
Nama Dosen Pembimbing II : Aprianto Wirawan, M.Th
NIP Dosen : 19860425 202012 1 007

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	Kamis/ 22-01-2026	Perbaiki sistematika penulisan		
2	Kamis/ 29-01-2026	melengkapi btk untuk kgrn psta		
3	Selasa/ 10-02-2026	perbaiki penulisan / spasi chapter isi		
4	Kumati/ 13-02-2026	lanjut seminar proposal		
5	Selasa/ 03-03-2026	lanjut penelitian		
6	Senin/ 11-05-2026	Perbaiki penulisan di Bab IV		
7	Selasa/ 02-06-2026	Perhatikan typo		
8	Kamis/ 14-06-2026	Lanjut ujian Skripsi (Acc)		

Palangka Raya, Jumat, 13 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Liarto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan:

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Jalan Tampung Penyang (RTA Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812, Faksimile (0536) 3241813
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : 1069 /Ikn.06/D2/PP.00.9/09/2023 27 September 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Keterangan Melaksanakan Kegiatan
Weekend Ministry (WM)

Yth. Ketua Majelis Jemaat GKE Agape
Di
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan program kerja Program Studi Teologi Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya berupa kegiatan Praktek Pelayanan *Weekend Ministry* bagi mahasiswa Program Studi Teologi *Weekend Ministry* adalah salah satu program kegiatan praktek pelayanan yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa pelayanan dan melatih mahasiswa untuk siap dalam kegiatan gerejawi dan kemasyarakatan, dan gereja/ jemaat adalah salah satu wadah untuk mewujudkan maksud tersebut. Kegiatan mahasiswa pada *Weekend Ministry* disesuaikan dengan Program Majelis Jemaat.

Untuk itu kami memohon kesediaan Bapak/ Ibu dapat menerima mahasiswa Program Studi Teologi di tempat pelayanan yang Bapak/ Ibu pimpin, yaitu :

No.	Nama	NIM	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelayanan
1	Afriandi	223221070	30 September - 10 Desember 2023	GKE AGAPE
2	Dorthea Aryani Wadibar	223121078		
3	Erfandi Setiawan	223221079		
4	Rahel Gloria Merlinda Suriani	223121099		
5	Yulista	223221110		
6	Solafide Christian Tarigan	213121030		
7	Rendy Winathae	223221101		

Demikian surat ini disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Jalan Tampung Penyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112

Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;

E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : 1254 /lkn.06/D2.1/PP.00.9/09/2024

12 September 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Perihal : Keterangan Melaksanakan Kegiatan
Weekend Ministry (WM)

Yth. Ketua MPH GKE Agape

di

Palangka Raya

Dengan hormat,

Sehubungan dengan program kerja Program Studi Teologi Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya berupa kegiatan Praktek Pelayanan *Weekend Ministry* bagi mahasiswa Program Studi Teologi. *Weekend Ministry* adalah salah satu program kegiatan praktek pelayanan yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa pelayanan dan melatih mahasiswa untuk siap dalam kegiatan gerejawi dan kemasyarakatan, dan gereja/ jemaat adalah salah satu wadah untuk mewujudkan maksud tersebut. Kegiatan mahasiswa pada *Weekend Ministry* disesuaikan dengan Program Majelis Jemaat.

Untuk itu kami memohon kesediaan Bapak/ Ibu dapat menerima mahasiswa Program Studi Teologi di tempat pelayanan yang Bapak/ Ibu pimpin, yaitu :

No.	Nama	NIM	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelayanan
1	Agnes Patrisia Julita	233221021	14 September - 08 Desember 2024	GKE AGAPE
2	Andrew Fajar Fernando	223221072		
3	Enjel Putri Amisani	233121004		
4	Herianani	233221028		
5	Jeni Kristisia	233121005		
6	Olivia	223221097		
7	Rahel Gloria Merlinda Suriani	223121099		
8	Rindi Junian S	223121104		
9	Sella Vinisya	233121016		
10	Swinarti	233221037		
11	Tri Sugianto	233121018		
12	Yalsing	233221039		
13	Yosep Anthonius	233121019		
14	Yulista	223221110		

Demikian surat ini disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Kemahasiswaan, Kelembagaan dan
Kerjasama

Pribadyo Prakosa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Jalan Tampung Penyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: slakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : 118 /lkn.06/D2/PP.00.9/03/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Keterangan Melaksanakan Kegiatan
Weekend Ministry (WM)

6 Maret 2025

Yth. Ketua MPH Jemaat GKE Bumi Palangka
Palangka Raya

Dengan hormat,

Sehubungan dengan program kerja Program Studi Teologi Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya berupa kegiatan Praktek Pelayanan *Weekend Ministry* bagi mahasiswa Program Studi Teologi. *Weekend Ministry* adalah salah satu program kegiatan praktek pelayanan yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa pelayanan dan melatih mahasiswa untuk siap dalam kegiatan gerejawi dan kemasyarakatan, dan gereja/ jemaat adalah salah satu wadah untuk mewujudkan maksud tersebut, dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- Kegiatan pelayanan *weekend ministry* dilaksanakan hanya pada hari sabtu dan minggu.
- Kegiatan pelayanan bersifat tidak mengikat dan disesuaikan dengan jadwal perkuliahan mahasiswa bersangkutan.
- Bentuk-bentuk kegiatan pelayanan yang dilakukan meliputi: menjadi liturgos atau worship leader, menjadi song leader atau pemimpin pujian, operator sound, operator LCD, pengedar kantong kolekte, membantu administrasi kantor gereja dan Pelayanan Gereja lainnya.

Untuk itu kami memohon kesediaan Bapak/ Ibu dapat menerima mahasiswa Program Studi Teologi di tempat pelayanan yang Bapak/ Ibu pimpin, sebagaimana nama terlampir.

Demikian surat ini disampaikan atas perhatian dan perkenannya, kami ucapkan terima kasih.



Pedoman Wawancara Evaluasi Program *Weekend Ministry* sesuai Model CIPP

No.	Sumber Data	Model Evaluasi CIPP dalam Program <i>Weekend Ministry</i>			
		<i>Context</i>	<i>Input</i>	<i>Process</i>	<i>Product</i>
1.	Ketua Program Studi Teologi	1. Apa latar belakang dibentuknya program <i>Weekend Ministry</i> ?	1. Apakah program memiliki pedoman tertulis atau SOP pelaksanaan?	1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan dan monitoring program?	1. Sejauh mana program ini dinilai efektif dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi PPL?
		2. Apa tujuan utama program ini sebagai persiapan pra-PPL?	2. Bagaimana perencanaan penempatan mahasiswa di gereja mitra?	2. Apakah ada sistem pendampingan dan evaluasi berkala?	2. Apakah terdapat indikator keberhasilan yang digunakan?
		3. Bagaimana kebutuhan mahasiswa sebelum PPL diidentifikasi?	3. Bagaimana kesiapan sumber daya (dosen pembimbing, gereja mitra, jadwal)?	3. Kendala apa yang sering muncul dalam pelaksanaan program?	3. Apa rekomendasi pengembangan program ke depan?
2.	Gereja Mitra	1. Bagaimana gereja memahami tujuan program <i>Weekend Ministry</i> ?	1. Apakah gereja menerima informasi dan pedoman pelaksanaan dengan jelas?	1. Bagaimana pelaksanaan pelayanan mahasiswa di gereja?	1. Apa dampak kehadiran mahasiswa WM bagi gereja?

		2. Apakah program ini sesuai dengan kebutuhan pelayanan gereja?	2. Bagaimana kesiapan mahasiswa saat pertama melayani?	2. Apakah ada koordinasi dan evaluasi bersama pihak kampus?	2. Apakah mahasiswa menunjukkan perkembangan kompetensi pelayanan?
					3. Apa saran gereja untuk perbaikan program?
3.	Mahasiswa Peserta Weekend Ministry	1. Menurut Anda, apa tujuan program <i>Weekend Ministry</i> ?	1. Apakah Anda menerima pembekalan atau pedoman sebelum pelayanan?	1. Bagaimana pengalaman Anda selama pelaksanaan pelayanan?	1. Apakah Anda merasa lebih siap melayani setelah mengikuti WM?
		2. Apakah program ini membantu mempersiapkan Anda sebelum PPL?	2. Apakah pembagian tugas dan peran dijelaskan dengan jelas?	2. Apakah ada pendampingan atau evaluasi setelah pelayanan?	2. Kompetensi apa yang berkembang melalui program ini?
				3. Kendala apa yang Anda hadapi selama mengikuti program?	3. Apa yang perlu diperbaiki agar program lebih efektif?

4.	Alumni Mahasiswa Teologi	1. Apakah menurut Anda tujuan WM relevan dengan kebutuhan PPL?	1. Apakah pembekalan dan pedoman WM cukup membantu saat Anda menjalani PPL?	1. Bagaimana pengalaman Anda mengikuti WM sebelum PPL?	1. Sejauh mana WM berkontribusi terhadap kesiapan Anda dalam PPL?
				2. Apakah pola pendampingan di WM membantu saat praktik PPL?	2. Apakah terdapat kesenjangan antara pengalaman WM dan realitas PPL?
					3. Apa rekomendasi Anda untuk pengembangan program?

5.	Dosen Pembimbing PPL	1. Bagaimana Anda melihat posisi WM dalam kurikulum persiapan PPL?	1. Apakah menurut Anda perencanaan dan pedoman WM sudah memadai?	1. Bagaimana koordinasi antara pengelola WM dan pembimbing PPL?	1. Apakah mahasiswa yang mengikuti WM menunjukkan perbedaan kesiapan dibanding yang kurang aktif?
				2. Apakah mahasiswa menunjukkan kesiapan saat memasuki PPL?	2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat efektivitas WM?
					3. Rekomendasi pengembangan program berdasarkan pengalaman Anda?

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 1 (KPST). Ketua Program Studi Teologi IAKN Palangka Raya.

Nama : E

Usia : 52 Tahun

Hari/ Tanggal : Jumat, 10 April 2026

Lokasi : IAKN Palangka Raya

Catatan : Wawancara dilakukan saat jam kerja di IAKN Palangka Raya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa latar belakang dibentuknya program <i>Weekend Ministry</i> ?	Jadi begini nak, Program <i>Weekend Ministry</i> dibentuk karena adanya kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teori di kelas dengan praktik pelayanan di lapangan. Banyak mahasiswa yang secara akademik memahami teori teologi, tetapi belum memiliki pengalaman langsung dalam melayani jemaat.
2.	Apa tujuan utama program ini sebagai persiapan pra-PPL?	Tujuan utama program ini adalah mempersiapkan mahasiswa secara bertahap sebelum mengikuti PPL, khususnya dalam membangun kompetensi pelayanan, kepercayaan diri, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan gereja.
3.	Bagaimana kebutuhan mahasiswa sebelum PPL diidentifikasi?	Kebutuhan mahasiswa diidentifikasi melalui evaluasi pembelajaran, pengamatan dosen, serta masukan dari gereja mitra dan alumni. Dari situ terlihat bahwa mahasiswa membutuhkan pengalaman praktik awal sebelum terjun ke PPL.
4.	Apakah program memiliki pedoman tertulis atau SOP pelaksanaan?	Program ini pada dasarnya sudah memiliki arahan pelaksanaan, namun belum seluruhnya terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk SOP tertulis yang lengkap.

5.	Bagaimana perencanaan penempatan mahasiswa di gereja mitra?	Penempatan mahasiswa juga dilakukan berdasarkan pilihan mahasiswa masing-masing. Mahasiswa mencari tempatnya masing-masing, lalu melaporkan ke Program Studi, setelah itu akan dibuatkan surat pengantar ke gereja yang telah diajukan
6.	Bagaimana kesiapan sumber daya (dosen pembimbing, gereja mitra, jadwal)?	Sumber daya sebenarnya belum sepenuhnya memadai. Dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan dalam hal pendampingan yang intensif serta pengaturan jadwal yang kadang berbenturan dengan aktivitas akademik mahasiswa.
7.	Bagaimana mekanisme pelaksanaan dan monitoring program?	Mahasiswa ditempatkan di gereja mitra dan mengikuti kegiatan pelayanan secara langsung. Monitoring dilakukan melalui laporan mahasiswa, kalau komunikasi dengan mitra hanya dilakukan dengan beberapa gereja, sisanya hanya melalui surat.
8.	Apakah ada sistem pendampingan dan evaluasi berkala?	Pendampingan dilakukan oleh dosen dan pihak gereja, tetapi belum berjalan secara konsisten. Evaluasi biasanya dilakukan setelah kegiatan, namun belum dalam bentuk sistem evaluasi yang terjadwal secara berkala.
9.	Kendala apa yang sering muncul dalam pelaksanaan program?	Kendala yang sering muncul antara lain kurangnya kejelasan pembagian tugas, keterbatasan waktu, jarak lokasi pelayanan, serta belum optimalnya koordinasi antara pihak kampus dan gereja.
10.	Sejauh mana program ini dinilai efektif dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi PPL?	Program ini cukup membantu mahasiswa dalam memperoleh pengalaman awal pelayanan dan meningkatkan kepercayaan diri, meskipun masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal dalam mempersiapkan PPL.
11.	Apakah terdapat indikator keberhasilan yang digunakan?	Indikator keberhasilan saat ini masih bersifat umum, seperti keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan, kemampuan menjalankan tugas, dan respons dari gereja mitra.
12.	Apa rekomendasi pengembangan program ke depan?	Ke depan, program perlu dilengkapi dengan pedoman tertulis yang jelas, sistem pendampingan yang lebih terstruktur, evaluasi berkala, serta koordinasi yang lebih baik antara

		kampus dan gereja agar pelaksanaan program lebih efektif dan terarah.
--	--	---

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 2 (GM 1). GKE Agape sebagai mitra pelaksanaan program *Weekend Ministry*.

Nama : Pdt. D

Usia : 59 Tahun

Hari/ Tanggal : Rabu, 15 April 2026

Lokasi : Kantor MPH GKE Agape

Catatan : Wawancara dilakukan saat jam kantor dan sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Shalom bapak, terima kasih sudah mau jadi informan skripsi aku pak.	Shalom Rahel.
2.	Baik pak, saya izin menjelaskan sedikit tentang penelitian ini. Jadi, ini adalah evaluasi menyeluruh untuk program <i>Weekend Ministry</i> memakai model evaluasi CIPP. Itu meliputi <i>Context</i> (kebutuhan dan tujuan), <i>Input</i> (pedoman, sumber daya), <i>Process</i> (pelaksanaan), <i>Product</i> (hasil dan dampak).	Oh ini evaluasi secara menyeluruh ya?
3.	Betul pak. Baik pak, kita langsung wawancara saja ya. Sejak kapan Gereja Agape menerima mahasiswa <i>Weekend Ministry</i> ?	Saya kurang tahu sejak tahun berapa gereja Agape menerima mahasiswa <i>Weekend Ministry</i> dari IAKN, tapi sejak saya bertugas ke gereja agape mulai 1 Februari 2023, kami sudah menerima mahasiswa <i>Weekend Ministry</i> . Tetapi, berdasarkan informasi dari pekerja gereja lainnya, kemungkinan sekitar tahun 2018 atau 2019.

4.	Oh ternyata sudah ada sejak dulu ya pak. Kalau bapak sendiri, apakah paham dengan jelas tujuan program ini pak?	Tentu saja gereja harus memahami tujuannya. Menurut pemahaman saya, tujuan program ini sebagai sarana pembinaan dan praktik pelayanan bagi mahasiswa. Mahasiswa belajar langsung melayani jemaat, bukan hanya teori. Namun, dalam praktiknya, ada gereja yang sudah memahami dan mendukung penuh, tetapi ada juga gereja yang belum memahaminya secara utuh, sehingga mahasiswa hanya dianggap sebagai pengisi pelayanan atau sekadar menggantikan tugas. Oleh karena itu, penting adanya komunikasi yang jelas dari pihak kampus serta pendampingan dari majelis jemaat tempat mahasiswa melayani agar tujuan <i>Weekend Ministry</i> dapat tercapai.
5.	Betul pak, memang terjadi dengan beberapa teman saya. Jadi pak, program ini sudah sesuai kah dengan kebutuhan gereja?	Tergantung pada tempat mahasiswa melaksanakan praktik. Namun, bagi Gereja Agape, program <i>Weekend Ministry</i> dinilai sangat baik dan penting, baik bagi mahasiswa maupun gereja. Kunci keberhasilannya adalah adanya pemahaman yang sama tentang tujuan program, komunikasi yang terbuka, pendampingan yang serius, serta evaluasi bersama.
6.	Begitu ya pak. Kalau gereja Agape selama menerima pelaksanaan <i>Weekend Ministry</i> , apakah ada menerima informasi dan pedoman pelaksanaan yang jelas.	Tergantung, kalau memang ada surat resmi dari kampus atau MoU kerjasama, panduan pelaksanaan yang jelas seperti tugas dan jadwalnya. Gereja mengetahui peran mahasiswa dan siap menerima dalam sistem pelayanan.
7.	Jadi, apa belum ada panduan pelaksanaan yang jelas pak?	Belum ada sejauh ini.
8.	Saat awal menerima mahasiswa <i>Weekend Ministry</i> , bapak merasa bingung tidak menempatkan kami dalam pelayanan?	Iya tapi karena ada informasi dari dosen kalian yang bergereja disini dan juga dari pekerja gereja yang sudah lama bahwa mereka bisa ditempatkan di kategorial, seperti SHM, SPRP, SPPer, SPB, kunjungan doa.
9.	Sebenarnya beberapa mahasiswa juga	Kesiapan rohani dan mental mahasiswa ini yang penting. Mahasiswa datang dengan

	kebingungan pak. Nah kalau, menurut bapak, saat pertama kali melayani, bagaimana kesiapan mahasiswa saat itu?	sikap siap belajar, memiliki dasar pelayanan dan mampu beradaptasi.
10.	Berarti mahasiswa sudah menunjukkan kesiapan yang cukup baik ya pak?	Iya benar.
11.	Selama <i>Weekend Ministry</i> berlangsung, bagaimana pelaksanaan pelayanan mahasiswa pak?	Pelayanan berjalan tertib, mahasiswanya aktif terlibat dlm kegiatan pelayanan dan tidak banyak alasan yang dibuat-buat sehingga dapat bekerjasama dgn pelayan gereja.
12.	Kalau keluhan untuk mahasiswa selama pelayanan, mungkin etikanya begitu, apakah ada pak?	Iya, sebagian ada tapi tidak semua. Mungkin cara berpakaian, menggunakan sandal saat pelayanan serta seharusnya selalu memakai jas almamater. Mahasiswa juga kurang koordinasi dan kurang bertanya. Bahkan ada yang terbaru ditarik oleh kampus karena bermasalah, karena saat kunjungan doa juga tidak fokus dan sibuk main hp, membungkus makanan sebelum yang lain makan. Memang ada beberapa yang seperti itu, tapi kebanyakan baik saja.
13.	Puji Tuhan ya pak. Mengenai koordinasi dan evaluasi, apa pernah pihak kampus dan gereja melakukan itu?	Nah itu, tidak ada. Sebenarnya perlu koordinasi kondisi mahasiswa. Tetapi, kampus juga tidak pernah bertanya.
14.	Menurut bapak, <i>Weekend Ministry</i> perlu dinilai atau tidak pak?	Kalau misalkan memang perlu masukkan dari gereja, bisa saja. Seperti PPL, saya kira <i>Weekend Ministry</i> juga bisa menilai karena gereja yang tahu pelaksanaan di lapangan
15.	Iya pak, karena kadang, saya perhatikan, beberapa mahasiswa itu kurang serius selama <i>Weekend Ministry</i> , dan kadang seenaknya saja	Iya kadang mereka seenaknya tiba-tiba beralasan tidak hadir saat dekat jam ibadah, bahkan baru mengabari saat sudah mulai ibadah. Bagusnya kamu mengadakan evaluasi ini supaya ada pembekalan untuk calon mahasiswa <i>Weekend Ministry</i> , supaya jangan langsung menyerahkan ke gereja saja, lalu hanya ada laporan kegiatan begitu.

16.	Program ini memang masih kurang diperhatikan sebenarnya pak, kebanyakan juga mahasiswa kesulitan dan seenaknya, agak memalukan juga untuk pihak kampus.	Betul, orang kan melihat keterlibatan mereka, apalagi pakaian, memakai celana jeans robek-robek. Sebenarnya gereja serba salah, mau menegur ditempat takutnya menangis.
17.	Tapi pak, apakah kehadiran mahasiswa <i>Weekend Ministry</i> berdampak ke pelayanan disini?	Gereja agape merasakan hasil atau dampak nyata secara pelayanan.
18.	Wah, berarti mahasiswa <i>Weekend Ministry</i> sudah cukup baik ya pak disini. Kalau dari segi kompetensi mahasiswa, apakah ada yang berkembang dari awal pelayanan begitu pak?	Yang pasti menambah kepercayaan diri mahasiswa yang berpraktik. Mahasiswa juga bertumbuh secara nyata dalam kompetensi dan karakter pelayanan.
19.	Baik pak, dari gereja, apakah ada saran untuk pengembangan program ini pak?	Saran dari gereja sebagai berikut: a. Mahasiswa dan kampus pengutus perlu melakukan pemetaan kebutuhan gereja sebelum <i>Weekend Ministry</i> dimulai. b. Program ini tidak hanya bersifat mengisi pelayanan tetapi benar-benar memiliki tujuan yg jelas misal pelayanan dan pembinaan bagi anak sekolah minggu, pemuda dan remaja, pelayanan keluarga dll, sehingga bisa menjawab kebutuhan jemaat. c. Perlu pembekalan yg lebih kontekstual oleh kampus pengutus karena seringkali mahasiswa hanya memiliki pengetahuan teologi tetapi belum cukup siap menghadapi realitas di lapangan. Pelayanan bukan hanya soal kemampuan tetapi juga mau belajar, rendah hati.
20.	Baik bapak, terima kasih banyak atas jawabannya. Tuhan Yesus Memberkati bapak.	Sama-sama Rahel. Tuhan Yesus Memberkati juga.

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 3 (GM 2). GKE Tatean Asi sebagai mitra pelaksanaan program *Weekend Ministry*.

Nama : Pdt. ME

Usia : 50 Tahun

Hari/ Tanggal : Kamis, 16 April 2026

Lokasi : Kantor MPH GKE Tatean Asi

Catatan : Wawancara dilakukan saat jam kantor dan sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Shalom ibu, saya ijin wawancara tentang skripsi saya yang berjudul “Evaluasi Program <i>Weekend Ministry</i> sebagai Persiapan Pra-PPL Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya Ditinjau Dari Model CIPP”.	Shalom, baik Rahel, silakan.
2.	Sejak kapan menerima WM di sini bu? Tahun kemarin ya bu?	Bukan, baru tahun ini aja, ada Swin dan Enjeli. Kalau di Agape sudah biasa. Iya karena itu lingkungan IAKN, tetapi kalau lingkungan di luar Agape itu tidak terlalu dikenal untuk WM. Khusus Agape sudah lama, tapi untuk gereja lain belum.
3.	Ibu semenjak menerima mahasiswa WM di Agape sampai di Tatean Asi ini sudah paham	Iya saya paham betul

	betul ya bu tujuan WM ini ya bu. Jadi ini untuk persiapan mahasiswa sebelum PPL.	
4.	Menurut ibu, program ini sudah sesuai tidak bu dengan kebutuhan pelayanan di gereja ini? Dari Agape ibu sudah melihat kami WM yang sesudah Covid sampai sekarang di sini. Apakah WM membantu?	WM ini sebenarnya membantu di pemuda, kalau hari minggu engga karena sudah ada jadwal-jadwal yang tidak bisa dimasuki oleh WM, oleh mahasiswa. Contoh mereka bisa jadi liturgos, itu ga boleh kalau bukan penatua diakon. Kami coba memasukkan mereka di WL kalau ekspresif saja dan itu satu bulan sekali. Dan sekarang untuk mereka hanya kami taruh di penerima tamu lalu di sekolah minggu. Di sini untuk song leader, ga bisa semua orang kecuali yang bisa menyanyi jadi ga bisa kami masukkan untuk kesitu sembarangan untuk pemimpin pujian. Lalu untuk operator LCD ga bisa karena harus profesional. Kalau mereka saya tahu sudah profesional boleh saya masukkan. Nah kalau jadi operator LCD karena GKE ini sudah gereja yang besar jadi tidak bisa untuk mereka itu belajar, kami mau yang sudah bisa, siap pakai, kami tidak bisa toleransi untuk belajar. Bisa mereka masuk operator LCD di pemuda saja, jadi kami buat jadwalnya. Untuk pengedar kantong kolekte kadang-kadang kami suruh tapi memang tidak bisa di ibadah minggu, di ibadah-ibadah kategorial, hanya di kunjungan doa itu bisa kami taruh mereka. Kalau administrasi mereka belum mampu karena gereja-gereja khususnya Palangka Raya sudah ada administrasi, kalau mereka kacau nanti, ga bisa kami percayakan dan sampai sekarang pun tidak ikut kami ngantor. Tidak bisa ikut kami ngantor, mereka dua, kalau khusus Tatean Asi, Swin dan Enjeli mereka termasuk bagus dan mereka dua rajin. Rajinnya tidak hanya Sabtu Minggu karena sebutannya weekend tetapi juga mau hari-hari lain tapi sore yang tidak berbenturan dengan kuliah mereka. Apapun yang ditugaskan mereka mau sekali.

		Kami memang sulit menempatkan mereka karena ada penatua diakon tapi kami tetap selama beberapa bulan ini karena mereka dua rajin, mereka sangat dikenal sekali, baik di lansia, di SPPER bahkan di SPB, di anak-anak juga, di pemuda juga jadi mereka masuk ke kategorial. Jadi itu luar biasanya berdua. Tetapi satu kekurangannya adalah mereka minim sekali pengetahuan tentang GKE. IAKN itu persaingannya kuat sekali dengan STT Banjarmasin, kalau masuk ke tempat kami yang minim pengetahuan tentang GKE jadi agak kurang respon. Apalagi jemaat-jemaat yang sangat fanatik dengan GKE. Puji Tuhannya memang Swin dan Enjeli dari lahir memang GKE tapi masih sangat-sangat sedikit sekali pengetahuan tentang GKE. Walaupun kata Enjeli memang dia banyak lari ke karismatik, sekarang dia mencoba mempertahankan GKE-nya yang ada itu karena sepertinya di IAKN minim sekali. Iya kami memahami itu, hanya entah bagaimana nanti untuk jalan keluarnya karena kami merasa bahwa mereka bisa untuk pemuda itu kreatifnya bagus, untuk pemuda untuk games, tetapi hal-hal yang sulit bagi mereka ikuti ada aturan-aturan GKE yang harus mereka ikuti dalam ibadah.
5.	Contohnya apa bu?	Contohnya tentang cara ibadah lah, itu harus mereka mengikuti betul-betul, sedangkan kalau mahasiswa GKE kan mereka sudah tahu.
6.	Sudah biasa ya bu?	Iya sudah biasa. Karena ini umum kami tidak bisa menuntut mereka berdua. Lalu kami untuk Swin dan Enjeli memang bagus, tapi seperti pengalaman di Agape kemarin, kalau dilihat persen banyak yang memang pertama ada yang malas dan tidak rajin pelayanan. Entah betul kah ini panggilannya. Dulu pengalaman di sana ketika ditugaskan tiba-tiba mengatakan sakit, jadi kami kelabakan mencari gantinya, apalagi di posisi-posisi yang sangat berperan penting, contohnya mereka membawa games, renungan singkat, liturgos. Kalau harus cari orang lain itu tidak mudah.

		Yang kedua kurang persiapan, kalau di Agape persiapannya itu tidak dilihat betul-betul seperti diremehkan pelayanan, itu tidak boleh. Kalau doa itu kami sampai sekarang, khotbah atau apapun kami catat yang penting-pentingnya sampai tua sampai umur 50-an ini. Apapun yang penting-penting betul-betul harus dipersiapkan jauh-jauh hari. Banyak yang masih belum bisa. Dan saya berharap begini, ini langsung untuk ke depannya terutama untuk masuk di GKE ada anggapan kalau mahasiswa IAKN tunjukkan kualitas. Kami memohon kualitas yang tidak kalah dengan STT GKE. Kualitas yang tidak kalah pengabdianannya, kesetiaannya dalam segi kerajinannya, keseriusannya, persiapannya, betul-betul melayani dari hati, betul-betul panggilan pelayanan yang dari hati. Jadi orang tidak membedakan ini tamatan IAKN ini tamatan STT karena di jemaat itu paham mana tamatan STT dan IAKN, dari bahasanya berbeda. Semuanya hebat, semuanya lihat memberikan yang terbaik dari dirinya sendiri. Saya pikir pandainya nomor dua, yang pertama itu rajin dan menjalani dengan sukacita. Saya lihat banyak yang malas-malasan, kalau weekend ya weekend aja itupun banyak alasan Sabtu Minggu banyak yang izin.
7.	Apakah ada pedoman dari kampus untuk gereja bu?	Tidak ada, hanya ada surat pengantar saja.
8.	Apakah ada koordinasi antara gereja dan kampus untuk evaluasi?	Ga ada, kemarin kan yang WM ini cuma minta tanda tangan, itupun mahasiswa dengan gereja. Kalau kampus menelepon kami juga tidak ada atau surat sebelumnya kalau ada 2 orang ke Tatean Asi kami titip ya 2 orang WM ini, dosen atau apa dari kampus.
9.	Bagaimana dampak kehadiran mahasiswa disini?	Yang pasti kalau di pemuda, mereka senang kalau orang-orang muda yang melayani mereka senang, jikanya banyak-banyak WM itu dan sering-sering. Senang mereka jadi lebih hidup pemuda kami karena ada mahasiswa.

10.	Kalau menurut ibu semakin hari prosesnya apakah ada peningkatan kompetensi mereka?	Pengakuan mereka iya, mereka selama di Tatean Asi karena kami memberikan banyak kesempatan untuk belajar. Kami sudah menghubungi dengan Ibu Pdt. Ayu Pitaloka, S.Th juga, berita jemaat juga kami kasih silakan hubungi kami kalau mau ikut pelayanan, mereka sudah cek kapan bisa dan tidak bisa. Semakin hari tambah bagus lah mereka, itu hanya beberapa bulan apalagi kalau lama.
11.	Kalau saran gereja untuk penyempurnaan program?	Untuk ke depannya WM ini, saya pikir bahwa kami siap aja menolong untuk mereka mempersiapkan PPL itu memberikan pengalaman-pengalaman di sini asal mereka rajin ikut pelayanan itu, mau konsultasi, dibimbing, dan dilihat contoh-contoh pendeta kalau pelayanan. Apalagi kalau PPL-nya terjun di GKE, jadi mereka harus belajar banyak, kalau ada waktu luang ikutlah pelayanan.
12.	Menurut ibu WM ini perlu dinilai tidak bu untuk mereka seperti PPL, misalkan bisa berkhotbah atau mendampingi kategorial sebagai evaluasi atau diberi masukan saja?	Kadang-kadang kalau mereka lagi belajar, WM ini kalau dinilai kasian juga mereka karena ini masih tahap pertama masuk ke jemaat. Kalau dikasih nilai kasian, tapi kalau ada catatan-catatan atau surat kami, bisa. Apa yang baik dan apa yang perlu diperbaiki, gereja bisa mengeluarkan surat. Supaya kampus bisa melihat dia ini PPL-nya di mana, apakah dia sanggup di tempat ini atau di tempat itu, jadi kelihatan dari catatan yang diberikan gereja. Contoh kalau STT GKE itu mau ada rekomendasi dari dosen untuk masuk di Sakatik, karena harus bisa menyanyi, harus pintar. PPL saja mereka yang terbaik, jadi dosennya sudah tahu sudah bisa ditempatkan di sini jadi supaya nama IAKN itu tetap bagus, jangan ditaruh yang tidak bisa di jemaat yang besar.
13.	Baik bu kalau dari pertanyaannya sudah habis bu.	Oh iya, sukses ya Rahel.

14.	Terima kasih banyak ibu. Tuhan Yesus Memberkati.	Tuhan Yesus Memberkati Rahel juga.
-----	--	------------------------------------

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 4 (GM 3). GKE Tatean Asi sebagai mitra pelaksanaan program *Weekend Ministry*.

Nama : Pdt. AP

Usia : 27 Tahun

Hari/ Tanggal : Kamis, 16 April 2026

Lokasi : Kantor MPH GKE Tatean Asi

Catatan : Wawancara dilakukan saat jam kantor dan sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Shalom bu, saya izin wawancara juga ya kak terkait program <i>Weekend Ministry</i> . Ada beberapa pertanyaan.	Iya, Shalom.
2.	Apakah ibu secara khusus memahami tujuan dari program <i>Weekend Ministry</i> ?	Kalau dari yang disampaikan sebelumnya, program <i>Weekend Ministry</i> ini adalah program dari kampus untuk mahasiswa mempersiapkan diri sebelum PPL. Itu yang saya tau ya dan pelaksanaannya di hari Sabtu Minggu.
3.	Oh iya bu. Menurut ibu, apakah program ini sesuai dengan kebutuhan pelayanan gereja disini? Sudah membantu atau belum bu?	Baik, kalau secara praktiknya sangat membantu apalagi di lingkungan kami di GKE Tatean Asi hanya ada dua pendeta. Jadi, mahasiswa kami tugaskan di kategorial. Mereka juga membantu kami membawa pemuda bersemangat. Kami juga meminta mereka hadir dalam ibadah-ibadah, serta mengenalkan mereka tentang situasi dan kondisi jemaat. Itu semua bertujuan supaya mereka melihat bagaimana pelayanan yang baik. Mereka sudah sangat membaantu.
4.	Baik ibu, berarti mereka sangat	Betul.

	membantu dlaam pelayanan ya bu.	
5.	Kalau dari pihak kampus, apakah ibu ada menerima informasi dan pedoman pelaksanaan yang jelas terkait tugas mahasiswa dalam melayani. Informasi yang diberikan langsung oleh kampus, bukan mahasiswa yang menyampaikan, apakah ada bu?	Kalau kepada saya, secara spessifik belum tau. Jadi, ketika kami menugaskan akan kami hubungi dulu supaya tidk tergesa-gesa.
6.	Baik ibu, Selama mereka melayani disini, apa ada kendala atau kekurangan dalam melayani bu?	Sejauh ini belum ada, mereka menyiapkan dengan baik bahkan membuatkan ppt jika khutbah di ibadah remaja pemuda. Itu terjadi karena sudah dikabari sebelum pelayanan, jadi mereka sudah mempersiapkan diri.
7.	Berarti sudah baik ya bu, karena setau saya ini adalah <i>Weekend Ministry</i> mereka yang kesekian kalinya. Oh iya bu, apaakah dari pihak kampus ada memberikan evaluasi untuk mereka atau masukan begitu?	Belum ada, sepertinya nanti mungkin ada dari gereja. Tetapi antara pihak kampus dan gereja tidak ada.
8.	Berarti tidak ada ya bu, selama mereka menjalani pelayanan apakah semakin hari mereka mengalami peningkatan?	Ada, yang pasti percaya diri dan mereka sekarang sudah leluasa.
9.	Baik bu, pertanyaan terakhir bu. Dari gereja apa ada saran terkait pedoman, persiapan mahasiswanya?	Kalau untuk memperbaiki, tidak ada yang spesifik, hanya saja mungkin bisa diperbanyak lagi. Soalnya disini hanya dua orang, sedangkan saya lihat di gereja lain bisa puluhan gitu ya.

10.	Betul bu, karena disini mahasiswa memilih tempatnya sendiri, dan kebetulan kalau seperti di GKE Agape itu karena dekat dengan kampus gitu bu.	Saran saya, mungkin bisa dibuat kelompok dulu, nanti masing-masing kelompok akan memilih gerejanya supaya tidak menumpuk di satu gereja.
11.	Baik kak, terima kasih masukkannya sangat baik, supaya menolong mahasiswa mencari tempat juga. Kebanyakan mahasiswa dari daerah memang kesulitan mencari gereja disini bu.	Iya, menurut saya agar tidak menumpuk dan merata saja di setiap gereja. Mungkin juga bisa menolong mereka yang kesulitan mencari gereja. Menurut saya, juga bisa dicampur beberapa prodi, seperti music gereja, PAK, begitu.
12.	Begitu ya bu, tapi sebenarnya <i>Weekend Ministry</i> ini khusus program untuk prodi Teologi bu. Mungkin bisa menjadi masukan jika ada penggabungan, jadi kebutuhan pelayanan di gereja bisa dipenuhi.	Iya betul, nanti kan mereka akan saling melengkapi dalam pelayanan.
13.	Baik ibu, terima kasih jawaban dan masukkannya bu, sangat berharga bu.	Sama-sama Rahel.

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 5 (MHS 1). Mahasiswa Teologi Angkatan 2022 yang telah mengikuti program *Weekend Ministry* min. 2 kali.

Nama : KN

Usia : 23 Tahun

Hari/ Tanggal : Kamis, 02 April 2026

Lokasi : Bejana Coffee

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Terima kasih Nindi sudah mau diwawancarai. Aku menjelaskan sedikit tentang skripsiku, yaitu tentang evaluasi program <i>Weekend Ministry</i> . Aku jelasin dikit ya, jadi CIPP itu <i>context</i> (kebutuhan program), <i>input</i> (persiapan program), <i>process</i> (pelaaksanaan), <i>product</i> (dampak atau hasil). Oke, langsung ke pertanyaan aja ya. Apakah Nindi memahami tujuan program <i>Weekend Ministry</i> ?	Menurut saya, program ini membantu mahasiswa melatih dan ikut serta dalam melayani dari kategorial, ibadah minggu serta semuanya yang berkaitan dengan pelayanan di gereja.
2.	Menurut kamu, program ini membantu tidak dalam mempersiapkan diri sebelum PPL?	Menurut saya membantu, karena adanya <i>Weekend Ministry</i> itu membuat kita bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan gereja.

3.	Baik bisa beradaptasi ya. Kalau dari kampus, apakah ada pembekalan atau pedoman sebelum terjun dari pelayanan?	Sejauh ini selama saya <i>Weekend Ministry</i> , belum ada pembekalan dari kampus.
4.	Jadi, sudah berapa kali Nindi mengikuti <i>Weekend Ministry</i> ?	2 kali. Jadi, kami cuma dikasih format laporan, belum ada pembekalan bagaimana harus bersikap di gereja.
5.	Kalau tempat <i>Weekend Ministry</i> , ditentukan atau pilih sendiri?	Kami menentukan sendiri.
6.	Baik berarti tentukan sendiri ya, Apakah selama <i>Weekend Ministry</i> , kampus ada menjelaskan tentang peran dan tugas selama pelayanan?	Baik, selama saya <i>Weekend Ministry</i> itu disurat belum ada rincian tugas dan peran dalam pelayanan itu sebagai apa.
7.	Itu tahun berapa?	Tahun 2023
8.	Boleh diceritakan pengalaman mengenai kendala selama <i>Weekend Ministry</i> ?	Jadi yang paling berkesan adalah saat pertama kali, bertemu orang baru, jadi harus beradaptasi dan inisiatif. Kesulitannya adalah menghubungi petugas ibadah untuk ikut pelayanan, karena belum kenal. Kendalanya juga karena pembagian tugas belum jelas bisa apa aja gitu. Jadi kaget karena ditodong langsung khotbah hari minggu sedangkan masih pertama kali dan semesternya belum sesuai. Merasa minder karena masih kurang berpengalaman tapi harus pintar membawa diri aja sih. Sebenarnya kan <i>Weekend Ministry</i> hanya latihan tetapi karena tidak ada pembagian tugas yang jelas, jadi mahasiswa kebingungan dan kesulitan, apalagi belum mendapatkan mata kuliah yang sesuai dengan tugas seperti berkhotbah.
9.	Menurutmu mahasiswa yang mengikuti program ini perlu dinilai atau tidak?	Penting supaya termotivasi, jadi lebih bagus, dan harusnya ada evaluasi juga.

10.	Tapi, pengalaman <i>Weekend Ministry</i> bisa membuat semakin siap kan menghadapi PPL? Kalau dari <i>Weekend Ministry</i> , apa kompetensi yg meningkat?	Iya semakin siap, kompetensi yang meningkat juga seperti cara berbicara, lebih percaya diri dalam berdoa, menyampaikan khotbah. Dari yang awalnya belibet menjadi lancar.
11.	Jadi, ada ga saran untuk perbaikan program?	Memberikan pedoman tentang sikap mahasiswa saat pelaksanaan, tugas yg ditentukan yang jelas, hanya diikuti sertakan atau gimana. Karena sepengalaman saya, kalau hanya dari surat itu, gereja dan mahasiswa bingung bisanya apa. Kami mengatakan khotbah tapi jadi kesalahpahaman sehingga langsung ingin ditempatkan di ibadah minggu. Maksud kami sebenarnya renungan singkat begitu saja. Belum bisa naik mimbar karena belum mempelajarinya saat itu.
12.	Menurutmu penting ga kalau disurat yang tertera nama dicantumkan juga semesternya, dan bisanya apa begitu?	Betul sih, karena persepsi gereja itu kita bisa semua padahal belum mempelajari secara mendalam.
13.	Jadi, sebenarnya <i>Weekend Ministry</i> ni bagus aja ya tapi perlu peningkatan?	Iya benar, harusnya ada <i>feedback</i> dari gereja tapi karena gereja juga bingung, ya tidak diberikan kritik saran. Padahal mahasiswa perlu masukan. Hanya ada laporan, dokumentasi. Itu saja
14.	Baik, terima kasih ya Nindi sudah mau di wawancarai. Jawabannya sudah sangat membantu.	Sama-sama, Rahel.

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 6 (MHS 2). Mahasiswa Teologi Angkatan 2022 yang telah mengikuti program *Weekend Ministry* min. 2 kali.

Nama : RJS

Usia : 21 Tahun

Hari/ Tanggal : Rabu, 15 April 2026

Lokasi : IAKN Palangka Raya

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Aku jelasin dikit ya, jadi CIPP itu <i>context</i> (kebutuhan program), <i>input</i> (persiapan program), <i>process</i> (pelaaksanaan), <i>product</i> (dampak atau hasil). Oke, langsung ke pertanyaan aja ya. Menurutmu, apa tujuan program <i>Weekend Ministry</i> ?	Menurut saya tujuan program <i>Weekend Ministry</i> adalah untuk mempersiapkan mahasiswa Prodi Teologi yang nantinya akan melanjutkan PPL.
2.	Apakah program ini membantu mempersiapkan sebelum PPL?	Program ini menurut saya sangat membantu dalam mempersiapkan saya sebelum memasuki masa PPL, karena gereja yang menjadi mitra akan memberikan kami tempat berpelayanan seperti liturgos, pemandu musik, dan pelayanan yang mendukung gereja.
3.	Apakah selama <i>Weekend Ministry</i> ada menerima pembekalan atau pedoman sebelum pelayanan?	Tidak ada pembekalan dan pedoman.

4.	Kalau pembagian tugas dan peran, apakah dijelaskan dengan jelas?	Iya, pembagian tugas dan peran dijelaskan dengan jelas oleh kampus yang tertuang dalam surat pengantar WM. Di situ jelas terlihat tugas mahasiswa yang direkomendasikan oleh kampus seperti liturgos dan pemandu lagu. Jadi, itu sangat jelas tertuang dalam surat pengantar yang diberikan pihak kampus kepada gereja.
5.	Bagaimana pengalaman Anda selama pelaksanaan pelayanan?	Pengalaman saya selama pelaksanaan pelayanan sungguh luar biasa, saya diperlengkapi. Yang awalnya tidak mengerti apa-apa tentang dunia pelayanan yang kompleks, saya dapat mengerti dan dapat merasakan pengalaman pelayanan yang diberikan oleh gereja.
6.	Apakah ada pendampingan atau evaluasi setelah pelayanan?	Kalau dari kampus belum ada, kalau dari gereja ada diberikan untuk dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam pelayanan sehingga ketika berpelayanan kembali boleh menghasilkan praktik yang baik.
7.	Kendala apa yang kamu hadapi selama mengikuti program?	Kendala yang saya hadapi adalah, nama program ini kan WM, tetapi gereja meminta tidak hanya akhir pekan saja pelayanan tetapi juga hari-hari lain. Itu yang menjadi kendala bagi kami karena masa perkuliahan Senin–Jumat tetap dilaksanakan. Lebih dari itu gereja meminta kami berpelayanan di masa perkuliahan, itu yang menjadi kendala sehingga tidak mengacu pada pelayanan akhir pekan tetapi full time.
8.	Apakah Anda merasa lebih siap melayani setelah mengikuti WM?	Ya, saya merasa sangat siap untuk melayani bahkan sebelum WM.
9.	Kompetensi apa yang berkembang melalui program ini?	Kompetensi yang berkembang adalah <i>public speaking</i> , cara saya berkhotbah, cara saya pelayanan, memandu lagu, dan kepercayaan diri.
10.	Apa yang perlu diperbaiki agar program lebih efektif?	Yang perlu diperbaiki adalah melaksanakan pendampingan dan mentoring untuk mahasiswa WM, sehingga ketika mereka berpelayanan dapat terus sesuai prosedur yang ada karena gereja mengharapkan yang berlatar belakang teologi adalah mahasiswa yang siap untuk melayani dan menjadikannya sebagai laboratorium.

11.	Baik, terima kasih Rindi sudah mau diwawancarai. Tuhan Yesus Memberkati.	Sama-sama Rahel. Tuhan Yesus Memberkati juga
-----	--	--

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 7 (MHS 3). Mahasiswa Teologi Angkatan 2022 yang telah mengikuti program *Weekend Ministry* min. 2 kali.

Nama : KR

Usia : Rabu, 15 April 2026

Hari/ Tanggal : 22 Tahun

Lokasi : IAKN Palangka Raya

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apa tujuan program <i>Weekend Ministry</i> ?	Menurut saya, tujuan dari program WM adalah untuk melatih mahasiswa supaya mahasiswa lebih siap lagi melayani di gereja, mereka juga mempunyai pengalaman sebelum melaksanakan PPL atau WM ini bertujuan untuk pembekalan sebelum PPL atau terjun ke lapangan.
2.	Apakah program ini membantu mempersiapkan Anda sebelum PPL?	Menurut saya, iya program ini sangat membantu sekali karena ketika melaksanakan PPL kita sudah mempersiapkan diri dan saya juga jadi tahu pelayanan di lapangan. Dengan adanya WM saya terbantu sekali untuk bekal atau terjun ke lapangan.
3.	Apakah Anda menerima pembekalan atau pedoman sebelum pelayanan?	Kampus pasti sudah memberikan pembekalan untuk PPL tetapi untuk WM tidak ada memberikan pembekalan. Tetapi menurut saya masih perlu diperjelas lagi atau diperdalam lagi. Kalau menurut saya PPL ada pembekalan tetapi WM tidak ada.
4.	Apakah pembagian tugas dan peran dijelaskan dengan jelas?	Kalau dari kampus peran atau bagian yang dilaksanakan jelas, sudah ditulis di surat tugas atau surat WM. Tetapi kadang dari surat itu masih kurang jelas, tergantung gerejanya bisa memahami atau tidak. Seperti waktu itu di Nazaret, di situ gereja meminta kami ulang

		membuat surat. Nah saat minta ulang itu, sampai akhir semester surat kami tidak dikeluarkan oleh kampus. Dan kami diminta tetap pelayanan dulu sampai surat dikeluarkan oleh kampus, baru kami boleh melayani. Jadi ketika di Nazaret itu kami tidak mendapatkan pelayanan walaupun kami hadir tetapi kami tidak bisa membantu gereja melakukan pelayanan di tempat itu.
5.	Bagaimana pengalaman Anda selama pelaksanaan pelayanan?	Pengalaman saya selama melakukan pelayanan menurut saya cukup baik, banyak belajar hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah, jadi saya belajar. Karena saya tiga kali WM di tempat yang berbeda-beda. Ada yang pertama di situ gereja tempat pelayanan saya, tetapi saya rasa keberadaan mahasiswa diabaikan dan tidak terlalu dilibatkan, tidak tahu apa yang dikerjakan. Sedangkan gereja yang kedua fokus di SHM, menurut saya sangat baik karena tugas cerita dan pemimpin pujian sudah dijelaskan dengan jelas. Dan di WM yang ketiga, saya juga mengatakan bahwa mendapatkan pelayanan yang bagus karena di surat WM kami sudah diobrak-abrik lagi karena mereka meminta kampus membuatnya ulang. Tetapi tidak keluar-keluar sehingga kami hanya diminta hadir tetapi tidak melakukan pelayanan, sehingga kami tidak tahu pelayanan yang kami lakukan. Akhirnya kami bingung, menurut saya itu menjadi bahan evaluasi bagi mahasiswa dan staf TU tentang perbaikan isi surat dan tugasnya.
6.	Kendala apa yang Anda hadapi selama mengikuti program?	Kendala kepercayaan diri itu sebenarnya kami percaya diri dan komunikasi dengan jemaat itu bagus saja sih ketika kami melakukan WM, sering menghubungi ketua-ketua, tetapi mereka tetap saja melakukan tugas sesuai jadwal sehingga mahasiswa WM tidak dilibatkan.
7.	Apakah Anda merasa lebih siap melayani setelah mengikuti WM?	Menurut saya ketika saya sudah melakukan WM tiga kali di gereja-gereja, walaupun menurut saya ada baik dan tidaknya, setelah saya melakukan itu saya merasa lebih siap melayani dan siap melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh gereja. Walaupun ketika terjun ke lapangan itu ada rasa ketakutan, tetapi setelah terjun ke dunia

		lapangan, terjun ke gereja dan ikut serta dalam pelayanan, merasa terbantu karena sebelumnya ketika melaksanakan WM sudah terbantu karena sebelumnya melakukan itu jadi tahu apa yang harus dilakukan di SPRP, di jemaat, di SHM. Benar-benar terbantu sekali. Ada ketakutan tetapi berani melawan, harus berani karena sudah punya bekal gitu kan.
8.	Kompetensi apa yang berkembang melalui program ini?	Kompetensi yang berkembang melalui program ini adalah keberanian, kerja sama, dan pemahaman tentang pelayanan. Sangat terbantu, sangat berkembang. Ngomong di depan orang, walaupun jarang dilibatkan dalam pelayanan, saya berani melakukannya, saya bisa melakukannya.
9.	Apa yang perlu diperbaiki agar program lebih efektif?	Menurut saya, yang perlu diperbaiki dari program WM yaitu sebelum WM itu melakukan pembekalan, pokoknya ada pendampingan bagi mahasiswa. Misalkan gereja yang cerewet yang harus menghadirkan dosennya, harus melibatkan dosen, karena ini dari pengalaman pribadi. Dari WM yang ketiga cerewet, isi surat harus jelas, ada dosen yang mengantar jadi mahasiswa. Sebelum melakukan WM harus melakukan pembekalan dan setelahnya ada evaluasi, karena mahasiswa setelah mengikuti WM pasti ada keluhan kesahnya.

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 8 (MHS 4). Mahasiswa Teologi Angkatan 2023 yang telah mengikuti program *Weekend Ministry* min. 2 kali.

Nama : AG

Usia : 20 Tahun

Hari/ Tanggal : Rabu, 08 April 2026

Lokasi : IAKN Palangka Raya

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apa tujuan program <i>Weekend Ministry</i> ?	Menurut saya tujuan <i>Weekend Ministry</i> tidak lain adalah untuk menyiapkan mahasiswa dalam pelayanannya di gereja atau komunitas. Jadi, salah satu langkah pertama bagaimana cara kita sebagai mahasiswa melayani di gereja masing-masing.
2.	Apakah program ini membantu mempersiapkan Anda sebelum PPL?	Menurut saya, program ini juga sangat membantu dalam mempersiapkan saya sebelum mengikuti PPL. Dengan mengalami pengalaman langsung dalam pelayanan, saya bisa belajar bekerja dalam tim, menghadapi tantangan pelayanan, dan mengetahui kebutuhan jemaat.
3.	Apakah Anda menerima pembekalan atau pedoman sebelum pelayanan?	Sejauh yang saya tahu, karena sudah setahun yang lalu, saya tidak menerima pembekalan, karena yang ada itu hanya pendaftaran.
4.	Apakah pembagian tugas dan peran itu dijelaskan dengan jelas?	Kalau pembagian tugas dan peran itu dijelaskan oleh Kaprodi sebagai apa, tetapi kalau sudah di lapangan, kita belajar mencakup semuanya.
5.	Bagaimana pengalaman Anda selama pelaksanaan pelayanan?	Pengalaman saya jelas luar biasa, bagaimana saya bisa lebih aktif lagi untuk berinteraksi dalam gereja, bagaimana saya mengajar anak sekolah

		minggu, bergabung lebih intens dengan pemuda, dan terlibat dalam pelayanan jemaat.
6.	Apakah ada pendampingan atau evaluasi setelah pelayanan?	Kalau pendampingan dan evaluasi setelah pelayanan itu tergantung gereja masing-masing, apakah memang ada hal-hal yang perlu dibahas dan dikoordinasikan bersama. Tetapi kalau dari kampus itu tidak ada, memang murni diserahkan kepada gereja.
7.	Kendala apa yang Anda hadapi selama mengikuti program?	Tentu kendala selama mengikuti program itu, yang pertama lebih sibuk dari sebelumnya karena dalam satu minggu itu penuh di kampus dan gereja. Lalu juga dari diri sendiri, timbulnya rasa malas dan bosan karena menghadapi hal itu terus-menerus.
8.	Apakah Anda merasa lebih siap melayani setelah mengikuti WM?	Ya, saya merasa lebih siap melayani PPL setelah mengikuti <i>Weekend Ministry</i> , karena saya akhirnya tahu apa yang dilakukan dan dirasakan. Saya juga merasa tertantang dan bergairah dalam melayani.
9.	Kompetensi apa yang berkembang melalui program ini?	Kompetensi yang berkembang itu kemampuan dalam berkomunikasi di berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa, bisa bekerja dalam tim, lalu kemampuan dalam mengelola acara lebih terstruktur.
10.	Apa yang perlu diperbaiki agar program lebih efektif?	Mungkin yang perlu diperbaiki, ya koordinasi antara dosen dan mahasiswa. Dosen harus sering mengecek apakah mahasiswa benar-benar melayani. Jadi, nilainya sama, tetapi praktiknya bisa berbeda-beda. Mungkin hanya itu.

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 9 (MHS 5). Mahasiswa Teologi Angkatan 2023 yang telah mengikuti program *Weekend Ministry* min. 2 kali.

Nama : MA

Usia : 19 Tahun

Hari/ Tanggal : Rabu, 08 April 2026

Lokasi : IAKN Palangka Raya

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apa tujuan program <i>Weekend Ministry</i> ?	Jadi menurut saya WM itu dapat membuat kita mahasiswa teologi menjadi lebih aktif dalam bergereja untuk pelayanan, jadi kita lebih terampil lagi dalam melayani jemaat seperti di SHM, pemuda atau ibadah biasanya.
2.	Apakah program ini membantu mempersiapkan Anda sebelum PPL?	Menurut aku program ini, program WM ini membantu, jadi aku bisa tau gimana cara pelayanan seperti di SHM, pemuda dan kita kan di gereja disuruh kaka-kakanya, jadi kaya biasa lah melayani. Dan juga di SHM disuruh cerita karena kan ga bisa khotbah, jadi lebih kaya gitu lah.
3.	Bagaimana pengalaman Anda selama pelaksanaan pelayanan?	Hm selama WM itu banyak dapat pengalaman sih kaya gimana ngajarin adek-adek kelas kecil, kelas besar, tengah, menghadapi mereka sih, kan mereka masih aktif-aktifnya, masih kecil jadi kaya aduh apa ya, sebenarnya terkuras tenaga dan energiku, tapi seru sih ngajarin mereka ini ini cerita. Terus juga kaka-kaka SHM tuh baik-baik. Pokoknya mereka ngajarin hal yang baru lah gimana menghadapin adek-adek yang kaya gini, mereka sudah kasih tau gimana anak-anak disitu. Terus juga waktu ibadah pemuda tuh, waktu itu apa ya, oh ya, waktu pemuda kayak agak gugup

		kalau disuruh maju ke depan, nah gara-gara pelayanan itu aku ga gugup lagi.
4.	Apakah ada pendampingan atau evaluasi setelah pelayanan?	Pendampingan ada sih, selalu ada sih, kami selalu ada yang damping, ada kaka-kaka yang lain. Ada evaluasi setiap pelayanan, setelah mengajar SHM, jadi kami evaluasi terus. Kan udah selesai, kami dipanggil, kumpul-kumpul dulu dalam ruangan majelis gitu semuanya, kaya ngomongin evaluasi apalah gitu. Kalau WM pemuda ga ada sih, kami kan banyak WM disitu, aku di GKE Yerusalem, kami tuh lebih aktifnya di sekolah minggu sih daripada pemudanya.
5.	Kendala apa yang Anda hadapi selama mengikuti program?	Hm kendala, oh iya kayak aku ini mudah gugup jadi kalau ketemu adek-adek itu ga gugup, mungkin karena mereka anak-anak kali ya, tapi kalau orang dewasa gugup aja gitu kalau disuruh maju. Kalau kami pelayanan di SHM itu santai aja, nikmatin aja karena mereka masih kecil. Terus juga ini akunya sih, itu kan pelayanan pagi jadi ada lah rasa malas, tetapi karena ini WM ya jadi harus berangkat lah pagi-pagi. Kan kami sebelum jam 6 sudah di gereja disuruh kaka-kakanya, dan cuaca sih, tapi walaupun hujan badai tetap dijalani ga sih pelayanan ini. Aku ga pernah sih izin selama pelayanan, kayak takut aja sih kak izin, kalau yang lain terserah aja kalau dimarahin haha.
6.	Apakah Anda merasa lebih siap melayani setelah mengikuti WM?	Jujur kaya gimana ya, agak takut sih. Udah berbekal, udah WM tapi tetap ada takut-takutnya oleh kan kaya kami WM cuma di ibadah pemuda dan sekolah minggu. Waktu KKN juga ibadah keluarga gitu, tapi ibadah keluarga itu aku cuma kaya doa gitu aja, jadi kayak disuruh khotbah engga tapi cuma doa pengantar gitu aja. Jadi ini nih PPL jujur masih takut kayak belum siap tapi udah bentar lagi waktunya, harus siap deh.
7.	Kompetensi apa yang berkembang melalui program ini?	Kompetensi yang berkembang selama WM jadi kayak aku tuh belajar Alkitab sih, kan disuruh cerita jadi aku jadi bisa tau cerita kisah-kisah di Alkitab tuh. Dan juga ini kan, kami kan banyak WM di GKE Yerusalem, lima lebih lah jadi kami tuh bisa kerja sama gitu kak, kayak ada ibadah atau perayaan paskah, jadi kami kerja sama gitu

		sama teman-teman aku. Jadi aku bisa memimpin adek-adek SHM dan juga jadi kan kami kayagantian gitu, kayak 2 minggu sekali ganti yang ngajarnya, misalnya aku minggu ini kelas besar. Waktu kelas besar aku menyampaikan materi biasa aja karena mereka kan hampir remaja, kaya biasa aja sih ngajarnya, sama kaya teman-teman biasa aja sih. Terus beberapa minggu habis itu aku dipindahin ke kelas kecil, jadi kan kalau ngajar kelas kecil lebih aktif lagi tuh oleh kan mereka tuh kadang mereka masih belum tau kak, jadi lebih aktif gitu aja sih, gimana lah jelasinnya, kaya sok asik sok lucu biar kaya ceria-ceria terus, biar mereka bisa kaya membangun keakraban supaya mereka mau dengar. Kaya oh ya, kayak berani berdoa, bercerita, memimpin renungan ke adek-adek, lebih pede aja lah. Hm apa lagi ya, waktu ibadah pemuda kami ga sampai khotbah tetapi games gitu sih, tapi itu kerja sama kami karena waktu itu ga ada pendeta, jadi terserah kami buat games terus kami kasih snack supaya mereka senang. Jadi lebih tanggung jawab aja sih selama WM supaya hadir aja terus gitu, biar bagus aja sih di depan kakanya, supaya dapat nilai A.
--	--	---

8.	Apa yang perlu diperbaiki agar program lebih efektif?	Oh ya kalau di anak-anak itu harus apa ya, berceritanya harus lebih aktif untuk kita sebagai mahasiswa teologi yang ngajar mereka tuh harus ceria, jangan lemah letih lesu. Jadi mereka tuh dengar, mereka lebih mentingin main game aja, jadi kita harus lebih asik sih sama adek-adek tuh, games-games atau ga bawa permen ga sih supaya mereka mau dengar apa yang kita ceritain itu lah, itu sih. Oh iya, kadang oleh banyak mahasiswa biasa oleh kan WM karena ga dapat tempat, jadi kaya kami di Yerusalem kemaren kebanyakan sih orang-orangnya sampai 5 lebih. Jadi menurutku program WM ini harus dibatasin gitu deh orang-orangnya, oleh kan kaya kami kemaren-kemaren tuh satu gereja bisa lima orang lebih. Nah kalau sekarang tuh dibatasin aja kaya 2 orang aja, karena nanti kan PPL sendiri aja, jadi kaya biar terbiasa, kaya udah tau gitu. Nah kalau kebanyakan orang di gereja tuh terbatas pelayanannya, kek pasti jarang disuruh, ga terlalu aktif. Apa lagi ya, oh ya ke depannya mahasiswanya itu harus tanggung jawab, disiplin, kaya orang minta kita datang jam 6, ya kita sebelum jam 6 itu harus udah ada ditempat. Kebetulan kami kemaren, teman-temanku, dia tuh kadang-kadang bisa ga hadir, jadi dia ga pelayanan, jadi kaka-kaka disitu tuh gimana lah, oleh tiba-tiba menghilang, kan dicari. Jadi malu lah kita anak IAKN ini, aduh kenapa mahasiswanya tuh kaya gini, jadi mereka tuh ga tanggung jawab, ga disiplin, itu aja deh. Oh iya waktu WM 1 dan WM 2, tuh banyak pengalaman, ke gereja-gereja yang lain tuh nah kak, kan ada ibadah gabungan ke gereja lain jadi seru gitu. Oh ya mereka gereja juga kaya <i>welcome</i> aja sama kami dan waktu perpisahan tuh kami ada dikasih buah tangan, jadi berkesan lah untuk kami yang WM disitu.
----	--	--

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 10 (MHS 6). Mahasiswa Teologi Angkatan 2023 yang telah mengikuti program *Weekend Ministry* min. 2 kali.

Nama : EPA

Usia : 21 Tahun

Hari/ Tanggal : Rabu, 08 April 2026

Lokasi : IAKN Palangka Raya

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apa tujuan program <i>Weekend Ministry</i> ?	Kalau menurut saya pribadi, tujuan WM yang pertama pelayanan, yang kedua mempraktikkan apa yang diteorikan selama di bangku kuliah, lalu menambah pengalaman
2.	Apakah program ini membantu mempersiapkan Anda sebelum PPL?	Menurut saya pribadi, program WM ini sangat membantu persiapan sebelum PPL. Walaupun aku masih semester 6, tetapi dengan adanya WM ini aku punya gambaran bagaimana nanti praktik di lapangan, bagaimana nanti juga beradaptasi, menjadi hamba Tuhan di gereja baik itu sebagai SL, liturgos, dan mengajar sekolah minggu. Di WM juga aku ada khotbah, doa syafaat, dan belajar pelayanan di kategorial, jadi penerima tamu, dan menurut aku ini sangat mempersiapkan sehingga aku tidak kaget karena sudah ada gambaran bagaimana nanti saat PPL.
3.	Apakah Anda menerima pembekalan atau pedoman sebelum pelayanan?	Menurut aku WM ini mempunyai perkembangan yang signifikan, selalu ada evaluasi. Kakak tingkat sebelum PPL itu sekali WM, sedangkan angkatan aku tahun 2023 itu dua kali WM baru bisa PPL. Kalau lebih juga tidak apa-apa. Aku pada semester 3 tahun 2024 dan semester 4 tahun 2025 tidak ada pembekalan secara langsung, hanya ada pedoman di surat tugas, seperti menjadi penerima tamu, song leader, operator

		LCD, bahkan juga dipercayakan khotbah dan doa syafaat, tergantung apa yang menjadi kebutuhan gereja dan apa yang perlu dibantu oleh mahasiswa.
4.	Apakah pembagian tugas dan peran dijelaskan dengan jelas?	Nah, karena kebetulan waktu pembekalan kemarin aku tidak ikut, tetapi dari surat tugas itu pembagiannya sudah jelas seperti menjadi song leader, membantu di gereja, menjadi WL, operator LCD, penerima tamu, mengajar sekolah minggu, tergantung juga kebutuhan di jemaat. Sebenarnya pelayanan ini hari Sabtu dan Minggu, tetapi beberapa gereja mengizinkan atau mengajak juga di hari-hari lain untuk pelayanan, dan dari aku sendiri tidak masalah. Kalau sedang free, aku ikut pelayanan walaupun bukan Sabtu dan Minggu.
5.	Bagaimana pengalaman Anda selama pelaksanaan pelayanan?	Jadi, aku kan WM ini tiga kali. Aku jabarkan waktu semester 3, pengalaman pertama yang menurut aku sangat berkesan dan bermanfaat yaitu ketika aku sering menjadi penerima tamu. Saat menjadi penerima tamu, aku belajar berinteraksi dengan jemaat dan perlahan-lahan bisa tergambar bagaimana respon jemaat ketika bersalaman. Ada yang senyum, datar, biasa saja, bahkan ada yang melewati tanpa bersalaman. Ketika kita bilang “Selamat Hari Minggu” ada yang diam saja, ada juga yang membalas “Tuhan memberkati.” Pernah juga aku capek menerima tamu lalu ada jemaat yang tersenyum kepada aku, mungkin dia paham karena saat itu Jumat Agung dan tamunya banyak. Pelayanan semester 3 juga ada kunjungan doa ke rumah-rumah. Di sana aku punya pengalaman menjadi SL, pembawa lagu, pemimpin ibadah, dan doa syukur. Fokus aku saat WM itu di kunjungan doa dan ibadah minggu sebagai penerima tamu. Minusnya, aku belum pernah pelayanan di SPRP dan sekolah minggu sehingga belum ada pengalaman di bagian itu. Ada pelayanan di SPRP berupa renungan karena aku anggota SPRP di gereja tersebut. Di semester 4 menurutku kurang maksimal karena banyak liburnya. Nah, di semester 6

		kebetulan aku WM di GKE Tatean Asi dan di sana benar-benar banyak belajar. Aku diizinkan khotbah di ibadah SPRP, doa syafaat, membawa metode, lalu di ibadah ibu-ibu membawa khotbah, ibadah lansia juga khotbah dan doa syafaat. Benar-benar membawa pengalaman dan belajar berinteraksi dengan jemaat, bahkan ikut jemaat memasak bersama. Selain pelayanan di gereja, aku juga mulai punya gambaran bagaimana nanti saat benar-benar terjun ke lapangan. Yang unik di Tatean Asi, kami benar-benar dipercayakan di sekolah minggu. Aku yang sebelumnya belum pernah mengajar sekolah minggu jadi belajar mengajar dan bercerita di sana. Ibadah minggu juga kami selalu menerima tamu. Pokoknya pelayanan hari Sabtu dan Minggu sudah pasti, sedangkan hari-hari lain seperti kunjungan doa dan ibadah kategorial diikuti saat kami free. Kemarin juga ikut pelayanan pemberkatan nikah, menyambut langsung mempelai dari sudut pandang majelis. Jadi ada gambaran bagaimana proses pelayanan pernikahan. Kalau di Agape saat semester 3 dan 4 tidak ada evaluasi khusus, hanya pernah ditegur karena terlambat akibat kehujanan dan juga karena ada kelas. Tetapi di Tatean Asi, saat ada yang kurang, jemaat langsung mengarahkan. Misalnya doa syafaat harus menanyakan kebutuhan jemaat terlebih dahulu sebelum berdoa. Di sekolah minggu juga bukan seberapa bagus menyampaikan cerita, tetapi bagaimana anak-anak fokus dan ibadah terasa menyenangkan. Pernah juga kami terlalu sering memakai metode yang kurang menarik di ibadah ibu-ibu dan itu menjadi bahan evaluasi kami. Selain itu, di Agape juga ada masukan supaya mahasiswa tidak pulang sebelum mengumpulkan persembahan dan harus konfirmasi jika tidak datang, karena mahasiswa WM saat itu banyak sekali. Jadi ada evaluasi soal kehadiran dan tanggung jawab. Sedangkan di Tatean Asi karena kami hanya berdua, kami berusaha bertanggung
--	--	--

		jawab dengan tugas yang diberikan sehingga tidak ada evaluasi tentang kehadiran. Banyak juga arahan dari ibu pendeta tentang pelayanan bapak-bapak, ibu-ibu, proses pernikahan, dan bagaimana khotbah harus kontekstual sesuai kebutuhan jemaat, bukan hanya teori semata. Menurut saya, pengalaman di GKE Agape dan GKE Tatean Asi sangat berbeda dan saya banyak belajar di Tatean Asi. Kalau mahasiswa mau lebih dari dua kali pelayanan juga tidak masalah jika memang itu kerinduan dari mahasiswa. Intinya setelah melakukan WM aku merasa siap dalam pelayanan PPL. Sekarang kalau berkhotbah sudah tidak terlalu gugup lagi walaupun masih ada rasa gugup. Kalau tidak ada program ini mungkin aku masih sangat gugup. Dalam berdoa juga dulu sering bingung memilih kata-kata, tetapi karena sering praktik dan mendengar arahan dari ibu pendeta, banyak hal yang bisa diterapkan saat PPL nanti. Jadi program ini sangat membuat aku siap dalam pelayanan.
6.	Apakah pendampingan atau evaluasi setelah pelayanan?	Program WM ini menurut aku sangat bermanfaat karena kami bukan hanya belajar teori tetapi langsung mempraktikkannya dan juga melihat bagaimana keadaan jemaat. Seperti pepatah “bisa karena terbiasa,” menurutku itu sangat relate karena sejak semester 3, 4, 5, dan 6 kami dibiasakan pelayanan setiap Sabtu dan Minggu. Dengan adanya program WM, aku yang awalnya gugup berbicara di depan orang atau berkhotbah jadi lebih percaya diri. Selain itu, aku belajar bahwa teori di kampus juga harus dikontekstualkan sesuai kondisi jemaat. Karena sering beradaptasi dengan jemaat, aku jadi tahu bagaimana keadaan jemaat dan bagaimana cara mendekati mereka supaya lebih welcome. Pelayanan seperti memimpin ibadah, mengajar sekolah minggu, dan doa syafaat juga membuat aku tidak terlalu kaku lagi. Pernah juga saat doa syafaat aku diberi masukan oleh jemaat supaya sebelum berdoa

		menanyakan terlebih dahulu kebutuhan jemaat dan tidak berdoa terlalu panjang. Menurut aku sebelum khotbah, doa syafaat, memimpin ibadah, menjadi song leader, operator LCD, atau menyusun ibadah, perlu persiapan yang baik dan tidak mendadak. Sebelum mulai pelayanan juga harus berdoa dan meminta arahan dari pendeta, majelis, jemaat, dan dosen. Aku merasa lebih siap untuk PPL karena mengikuti WM ini. Kalau bisa, aku ingin mengikuti WM berkali-kali di gereja yang berbeda supaya bisa belajar beradaptasi dan kontekstual di berbagai jemaat.
7.	Kompetensi apa yang berkembang melalui program ini?	Kompetensi yang berkembang melalui program ini yaitu berkhotbah. Ada mata kuliah Homiletika yang teorinya sudah dijelaskan di kampus, dan Puji Tuhan saat WM di Tatean Asi aku sering dipercayakan berkhotbah di SPRP, lansia, dan kategorial. Jadi kemampuan berkhotbah benar-benar berkembang. Selain itu, kemampuan doa syafaat dan beradaptasi dengan jemaat juga berkembang. Dalam WM ketiga ini aku merasa jemaat lebih welcome bahkan sampai mengajak ke rumah dan memasak bersama. Minusnya, selama WM aku jarang diberi kesempatan menjadi song leader dan memimpin ibadah.
8.	Apa yang perlu diperbaiki agar program lebih efektif?	Yang pertama, menurut saya pembekalan harus memberikan penjelasan kepada mahasiswa mengenai program WM, seperti tujuan pelayanan, menambah pengalaman, dan tugas mahasiswa misalnya menjadi SL, operator LCD, dan lain sebagainya. Mahasiswa juga diarahkan menggunakan almamater dan ID card sebagai identitas saat pelayanan. Yang kedua, menurut saya penting adanya pengantaran langsung oleh dosen ke gereja-gereja. Tujuannya supaya dosen bisa berkomunikasi langsung dengan pengurus gereja dan menjelaskan tentang program WM. Selain surat tugas, dosen juga menjelaskan bentuk pelayanan mahasiswa seperti membantu operator LCD, khotbah, dan doa.

		Jika ada mahasiswa yang belum terbiasa bernyanyi atau memimpin ibadah, sebaiknya tetap diberi kesempatan supaya belajar sedikit demi sedikit. Memang karunia berbeda-beda, tetapi dengan belajar dan dibiasakan maka mahasiswa juga bisa berkembang. Selanjutnya menurut saya perlu adanya arahan dan evaluasi rutin setiap minggu, bulan, bahkan akhir semester supaya perkembangan mahasiswa dapat diketahui. Setiap mahasiswa memiliki kapasitas, minat pelayanan, dan kemampuan beradaptasi yang berbeda-beda sehingga evaluasi sangat penting. Dosen juga perlu menjalin komunikasi dengan pendeta atau pengurus gereja supaya mahasiswa bisa diarahkan jika ada kesalahan atau kurang disiplin. Program ini sebenarnya saling menguntungkan karena mahasiswa mendapatkan pengalaman, gereja terbantu dengan pelayanan mahasiswa, dan dosen juga mendapatkan masukan untuk perbaikan program ke depan. Evaluasi selanjutnya yaitu jumlah mahasiswa WM dalam satu gereja sebaiknya paling banyak tiga orang. Berdasarkan pengalaman saya, kalau terlalu banyak anggota maka pengalaman pelayanan menjadi kurang dan ada yang cenderung bermalas-malasan. Selain itu, setiap semester sebaiknya mahasiswa ditempatkan di gereja yang berbeda supaya dapat belajar beradaptasi dan kontekstual di berbagai jemaat. Menurut saya, setelah mahasiswa diantar ke gereja juga perlu dijemput kembali dan ada ucapan terima kasih kepada pihak gereja. Hal ini menjadi bentuk komunikasi antara dosen dan pendeta. Pendeta juga bisa menyampaikan masukan mengenai mahasiswa secara langsung supaya mahasiswa dapat menjadi lebih baik lagi. Evaluasi ini penting karena kesalahan mahasiswa merupakan bagian dari proses belajar. Misalnya di WM pertama masih banyak kesalahan seperti kurang disiplin, maka di WM
--	--	---

		berikutnya diharapkan sudah lebih baik lagi. Evaluasi juga berguna untuk pembekalan dan pengembangan program WM di tahun akademik selanjutnya. Dosen pembimbing juga perlu mengarahkan cara berpakaian yang sopan, cara menghadapi jemaat, bersikap sabar, dan ramah supaya program ini berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi gereja, mahasiswa, maupun dosen.
--	--	---

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 11 (MHS 7). Mahasiswa Teologi Angkatan 2023 yang telah mengikuti program *Weekend Ministry* min. 2 kali.

Nama : AKGH

Usia : 21 Tahun

Hari/ Tanggal : Selasa, 31 Maret 2026

Lokasi : Cafe

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apa tujuan program <i>Weekend Ministry</i> ?	Secara pribadi, saya memaknai sebagai pelatihan, kami terlatih melayani entah di kategorial maupun umum. Tentunya melalui <i>Weekend Ministry</i> , kami sebagai mahasiswa teologi dibantu dalam menyiapkan pribadi kami dalam menghadapi PPL
2.	Jadi program ini benar membantu ya. Apakah Anda menerima pembekalan atau pedoman sebelum pelayanan?	Untuk sebelum melaksanakan <i>Weekend Ministry</i> , seingat saya ga ada, cuma diminta mau <i>Weekend Ministry</i> dimana lalu diajukan ke TU, lalu dibuatkan surat. Tanpa ada pembekalan atau pedoman, hanya ada diberitahukan sekilas tentang <i>Weekend Ministry</i> .
3.	Apakah pembagian tugas dan peran dijelaskan dengan jelas?	Seingat saya untuk pembagian tugas tidak ada yg tertulis, jadi gereja yang memberikan wadah kita untuk pelayanan seperti remaja pemuda dan anak-anak.
4.	Bagaimana pengalaman Anda selama pelaksanaan pelayanan?	Tidak ada yang spesial, hanya mengalir. Saya ingat selama <i>Weekend Ministry</i> , saya banyak berbaur terutama kategorial SPRP dan SPA. Saya mendapati bahwa pelayanan tidak hanya berkhotbah tetapi juga perlu berbaur dengan jemaat yang ada

5.	Apakah ada pendampingan atau evaluasi setelah pelayanan?	Pendampingan tidak ada dari kampus atau dosen dan saya rasa itu perlu dievaluasi.
6.	Kendala apa yang Anda hadapi selama mengikuti program?	Ada kendala karena tanpa pendampingan, jadi saya sebagai mahasiswa mengalami kehilangan arah atau kebingungan harus bagaimana melayani. Kalau teknis pelayanan, dari gereja terlalu menyerahkan ke saya, atur sendiri saja begitu. Saya sebenarnya berharap ada pantauan dari gereja sehingga ada evaluasi jika ada kesalahan atau sesuatu yang tidak berkenan. Tetapi selama <i>Weekend Ministry</i> , itu semua tidak ada.
7.	Apakah Anda merasa lebih siap melayani setelah mengikuti <i>Weekend Ministry</i> ?	Saat <i>Weekend Ministry</i> pertama kaget dan belum siap terhadap pelayanan, tetapi selama <i>Weekend Ministry</i> kedua saya bisa merasa cukup sebagai bekal menjalani PPL, tidak kurang tidak lebih.
8.	Kompetensi apa yang berkembang melalui program ini?	Karna ada jadwal pelayanan jadi terbiasa manajemen waktu, terbiasa menyampaikan khotbah untuk memilih kata.
9.	Apa yang perlu diperbaiki agar program lebih efektif?	Menurut saya yang sangat penting menjadi bahan evaluasi adalah pendampingan dalam pelaksanaan <i>Weekend Ministry</i> ,. karena saya sempat katakan tadi adalah sempat hilang arah. Terus ada arahan yang jelas dan tidak ada pembekalan khusus. Jadi, jika ada pembekalan yang baik pasti akan membantu mahasiswa Teologi. Lalu, harus ada koordinasi antara kampus dan gereja. Karena hanya memberikan surat, lalu gereja tidak terlalu menggubris, akhirnya mahasiswa bingung. Jadi, akan sangat membantu bila ada koordinasi. Bisa jadi juga ada hal-hal tak terduga saat <i>Weekend Ministry</i> , jadi cepat ditangani.

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 12 (MHS 8). Mahasiswa Teologi Angkatan 2023 yang telah mengikuti program *Weekend Ministry* min. 2 kali.

Nama : O

Usia : 20 Tahun

Hari/ Tanggal : Rabu, 08 April 2026

Lokasi : IAKN Palangka Raya

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apa tujuan program <i>Weekend Ministry</i> ?	Menurut saya pribadi, tujuan <i>Weekend Ministry</i> yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan kita dalam pelayanan.
2.	Apakah program ini membantu mempersiapkan Anda sebelum PPL?	Berkaitan dengan pertanyaan tadi, bahwa <i>Weekend Ministry</i> itu mempersiapkan mahasiswa, jadi kemampuan keterampilan yang kita peroleh ketika <i>Weekend Ministry</i> . Pengalaman-pengalaman <i>Weekend Ministry</i> , khususnya saya sendiri, karena selama <i>Weekend Ministry</i> saya sengaja memilih gereja yang berbeda-beda dengan tujuan menambah pengalaman saya dalam bersosialisasi, karena saya belajar mengenal orang baru, jemaat baru, konteks baru. Karena di gereja satu dengan yang lain memiliki budaya yang berbeda-beda, jadi saya mempelajari banyak hal dari gereja yang berbeda-beda. Jadi itu yang akan membekali saya nanti ketika PPL, di tempat yang saya tidak tahu nantinya seperti apa jemaatnya. Jadi pengalaman <i>Weekend Ministry</i> itu yang akan membantu nantinya.
3.	Apakah Anda menerima pembekalan atau pedoman sebelum pelayanan? Dan Apakah	Pembekalan atau pedoman pelayanan dari pihak kampus cuma dari dosen PA. Kalau secara umum dari fakultas itu belum ada. Jadi, waktu itu agak bingung juga <i>Weekend Ministry</i> itu bagaimana,

	pembagian tugas dan peran dijelaskan dengan jelas?	hanya dosen PA yang menjelaskan tipis-tipis. Puji Tuhan, pihak gereja membantu memberikan arahan-arahan. Pembagian tugas dan peran dijelaskan dengan jelas oleh pihak gereja, tetapi dari kampus belum ada.
4.	Bagaimana pengalaman Anda selama pelaksanaan pelayanan?	Pengalaman selama <i>Weekend Ministry</i> ada banyak. Pertama, saya belum pernah terlibat pelayanan, jadi saat <i>Weekend Ministry</i> saya pertama kali terlibat pelayanan. Itu membuat saya mengerti pendekatan kepada anak-anak dan remaja. Kalau kategorial lain seperti bapak/ibu, selama <i>Weekend Ministry</i> 1 dan 2 belum terlibat dan ibadah lingkungan belum ada. Hanya ibadah minggu, anak-anak, dan pemuda.
5.	Kendala apa yang Anda hadapi selama mengikuti program?	Lalu, untuk kendalanya itu lebih ke diri sendiri, kalau di lapangan berjalan dengan baik. Kesulitan bila diberikan jadwal pelayanan pagi, saya kesulitan bangun jadi telat. Terus juga bersosialisasi dengan warga gereja bukan hal yang mudah karena perbedaan usia, perbedaan pandangan, topik, bahan obrolan, jadi kita harus menyesuaikan dalam pelayanan
6.	Apakah ada pendampingan atau evaluasi setelah pelayanan?	Pendampingan dan evaluasi setelah pelayanan itu tidak ada, sebenarnya sangat perlu.
7.	Apakah Anda merasa lebih siap melayani setelah mengikuti WM?	Benar, setelah mengikuti <i>Weekend Ministry</i> saya lebih tahu lingkungan pelayanan, bukan hanya secara umum ketika setelah ibadah langsung pulang. Tetapi bagaimana saya menyaksikan di dalam pelayanan itu dan banyak yang saya pelajari. Seperti yang saya katakan di awal, bagaimana memimpin pujian, metode bercerita kepada anak-anak, metode pengajaran kepada pemuda remaja, bagaimana memimpin ibadah, dan lain-lain, itu saya pelajari selama <i>Weekend Ministry</i> . Itulah yang akan membekali saya saat PPL nanti. Seperti kakak tingkat yang saya lihat, ada yang sampai naik mimbar. Puji Tuhan, kebetulan ada program di mata kuliah yang membantu saya sehingga saya mempunyai pengalaman naik mimbar waktu PPL nanti, tetapi saat <i>Weekend Ministry</i> tidak ada karena waktu itu

		semester 3 dan 4 juga, kami masih belum mendapatkan mata kuliah homiletika, masih yang dasar-dasar saja sehingga kami masih belum bisa naik mimbar. Mungkin kalau di kampung-kampung bisa, tetapi kalau di daerah Palangka Raya belum bisa, kecuali sudah menempuh pendidikan hermeneutika dan homiletika atau ilmu berkhhotbah. Itu sih yang disayangkan, sebenarnya gereja sudah menanyakan seperti itu, hanya saja karena bekal kami yang kurang jadi belum mendapatkan kesempatan untuk itu. Sebenarnya itu yang penting bagi kami sebagai lulusan teologi nantinya.
8.	Kompetensi apa yang berkembang melalui program ini?	Kompetensi yang berkembang yaitu public speaking, karena benar-benar mengasah sekali, bukan hanya di lingkungan kelas tetapi benar-benar terjun di lapangan, bagaimana saya berani berbicara dengan orang di depan umum.
9.	Apa yang perlu diperbaiki agar program lebih efektif?	Mungkin, sebelum mengikuti <i>Weekend Ministry</i> perlu diberikan arahan dan juga pembekalan dari pihak kampus, karena dari pengalaman saya kebingungan. Untungnya ada dosen PA yang menjelaskan dan gereja menjelaskan serta membagikan tugas sesuai kemampuan. Kalau sudah mampu, akan dipercayakan lagi pelayanan-pelayanan lainnya. Jadi itu tadi, pembekalan, pedoman, dan evaluasi. Bukan hanya selesai begitu saja, tetapi ada pendampingan dan evaluasi sehingga mahasiswa mendapatkan nilai lebih, bukan hanya dari akademik tetapi juga dari pengalamannya.

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 12 (MHS 9). Mahasiswa Teologi Angkatan 2024 yang telah mengikuti program *Weekend Ministry* min. 2 kali.

Nama : YM

Usia : 19 Tahun

Hari/ Tanggal : Jumat, 17 April 2026

Lokasi : IAKN Palangka Raya

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apa tujuan program Weekend Ministry?	Menurut saya, tujuan <i>Weekend Ministry</i> adalah untuk melatih mahasiswa memiliki pengalaman langsung dalam pelayanan, untuk mempersiapkan bekal dan mental mahasiswa dalam pelayanan agar menjadi mitra kerja yang sesuai dengan Firman Tuhan.
2.	Apakah Anda menerima pembekalan atau pedoman sebelum pelayanan?	Saya menerima pembekalan pada <i>Weekend Ministry</i> yang kedua, karena pada <i>Weekend Ministry</i> 1 beberapa mahasiswa belum melaksanakan tugas dengan baik sehingga pihak kampus melakukan pembekalan, sehingga mahasiswa mengetahui tugas dan tanggung jawabnya.
3.	Apakah pembagian tugas dan peran dijelaskan dengan jelas?	Pembagian tugas selama saya <i>Weekend Ministry</i> di GKE Yerusalem sudah jelas, jadwal pelayanan juga sudah ditentukan sebelum hari pelayanan dilaksanakan. Saya banyak melayani di SHM, di mana dibagi menjadi kelas, dan tiap bulan akan di-rolling, jadi bisa merasakan setiap kelasnya.
4.	Bagaimana pengalaman Anda selama pelaksanaan pelayanan?	Pengalaman saya selama <i>Weekend Ministry</i> , khususnya di SHM, saya merasa takut dan ragu, serta kesulitan menyampaikan cerita dan Firman

		Tuhan dengan bahasa anak-anak. Saya juga sempat melayani di ibadah remaja pemuda selama satu bulan, suasana ibadahnya cukup formal, tidak bernuansa remaja pemuda. Saya juga kaget saat mendapatkan giliran menjadi liturgos karena lagu-lagunya dipilih oleh petugas setiap minggunya, tetapi harus sesuai tema juga.
5.	Apakah pendampingan evaluasi pelayanan? ada atau setelah	Untuk evaluasi, biasanya kami akan berkumpul bersama kakak-kakak untuk belajar menyapa dan menggunakan bahasa sederhana untuk anak balita. Tetapi kalau ibadah remaja pemuda tidak ada, langsung pulang saja
6.	Kendala apa yang Anda hadapi selama mengikuti program?	Kendala yang saya hadapi adalah diri saya sendiri karena kurang percaya diri, gugup, dan takut karena belum terbiasa. Selain itu, saya kesulitan menyesuaikan diri dengan karakter anak-anak di kelas yang berbeda. Saat pelayanan di remaja pemuda juga saya kebingungan memilih lagu yang sesuai dengan tema.
7.	Apakah pendampingan evaluasi pelayanan? ada atau setelah	Setelah mengikuti <i>Weekend Ministry</i> , saya merasa lebih siap melayani dan mengikuti PPL karena sudah memiliki pengalaman langsung.
8.	Kompetensi apa yang berkembang melalui program ini?	Kompetensi saya yang berkembang dalam diri saya yaitu salah satunya percaya diri, berkomunikasi, dan cara menyampaikan Firman Tuhan yang lebih sederhana, khususnya untuk anak-anak.
9.	Apa yang perlu diperbaiki agar program lebih efektif?	Menurut saya, yang perlu diperbaiki adalah pembekalan yang lebih matang sejak awal dan evaluasi yang lebih rutin sehingga mahasiswa lebih siap. Perlu juga arahan agar mahasiswa tidak kebingungan dan minim komunikasi. Semangat kakak.

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 13 (MHS 10). Mahasiswa Teologi Angkatan 2024 yang telah mengikuti program *Weekend Ministry* min. 2 kali.

Nama : MO

Usia : 20 Tahun

Hari/ Tanggal : Jumat, 17 April 2026

Lokasi : IAKN Palangka Raya

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apa tujuan program <i>Weekend Ministry</i> ?	Tujuan program dari <i>Weekend Ministry</i> Menurut Saya Itu, Program <i>Weekend Ministry</i> menjadi wadah bagi mahasiswa mengaplikasikan teori pelayanan dari bangku perkuliahan ke dalam praktik nyata. Program ini juga berfungsi membentuk kesiapan spiritual, mental, serta keterampilan pelayanan sebelum terjun ke PPL.
2.	Apakah program ini membantu mempersiapkan Anda sebelum PPL?	Ya, program ini sangat membantu dalam saya mempersiapkan sebelum PPL, karena melalui pengalaman langsung di lapangan saya belajar memahami dinamika pelayanan yang sebenarnya, baik dalam menghadapi jemaat maupun bekerja sama dalam tim pelayanan
3.	Apakah Anda menerima pembekalan atau pedoman sebelum pelayanan?	Kami menerima pembekalan atau pedoman sebelum pelayanan itu ketika sudah memasuki <i>Weekend Ministry</i> yang kedua, jadi waktu <i>Weekend Ministry</i> pertama itu tidak ada pembekalan dari pihak kampus.
4.	Apakah pembagian tugas dan peran dijelaskan dengan jelas?	Pembagian tugas dan peran itu dijelaskan cukup jelas, yaitu kami membantu pelayanan jemaat, contohnya SPA, SPRP, dan kunjungan doa.

5.	Bagaimana pengalaman Anda selama pelaksanaan pelayanan?	Pengalaman saya selama mengikuti <i>Weekend Ministry</i> sangat berharga karena saya dapat belajar secara langsung bagaimana melayani jemaat, mengelola kegiatan pelayanan, serta menghadapi berbagai karakter dan situasi yang berbeda.
6.	Apakah ada pendampingan atau evaluasi setelah pelayanan?	Pendampingan atau evaluasi pelayanan itu tidak ada dari pihak kampus, tetapi ada dari pihak MPH, di mana kami bukan hanya melayani tetapi juga menerima masukan.
7.	Kendala apa yang Anda hadapi selama mengikuti program?	Kendala yang dihadapi selama <i>Weekend Ministry</i> menurut saya adalah harus berinteraksi dengan orang baru, apalagi kalau misalkan <i>Weekend Ministry</i> 1 di gereja ini dan <i>Weekend Ministry</i> kedua di gereja yang lain. Jadi saya harus mulai berinteraksi lagi dengan orang baru, harus bersosialisasi dengan orang baru, mungkin itu yang menjadi kendala.
8.	Apakah Anda merasa lebih siap melayani setelah mengikuti WM?	Setelah saya mengikuti <i>Weekend Ministry</i> , saya merasa lebih siap mengikuti PPL dalam hal kepercayaan diri, keberanian, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan pelayanan, karena sebelumnya ada <i>Weekend Ministry</i> sehingga kami punya bekal mengetahui kondisi jemaat dan kondisi gereja.
9.	Kompetensi apa yang berkembang melalui program ini?	Kompetensi yang berkembang itu kemampuan berkomunikasi jadi lebih percaya diri, kerja sama tim, mampu memimpin, bertanggung jawab, dan juga mampu menyelesaikan masalah dalam pelayanan.
10.	Apa yang perlu diperbaiki agar program lebih efektif?	Program ini perlu ditingkatkan melalui pembekalan yang lebih sistematis dan juga perlu pendampingan serta evaluasi yang rutin supaya hasil yang dicapai itu maksimal.

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 14 (AMT 1). Alumni Mahasiswa Teologi yang telah mengikuti program *Weekend Ministry* dan mengikuti PPL.

Nama : SKT

Usia : 22 Tahun

Hari/ Tanggal : Selasa, 14 April 2026

Lokasi : Cafe

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah menurut Anda tujuan WM relevan dengan kebutuhan PPL?	Menurut saya sudah relevan dengan tujuan PPL, karena melalui <i>Weekend Ministry</i> sudah mendapatkan gambaran apa saja yang terjadi di lapangan ketika mengikuti PPL.
2.	Apakah pembekalan dan pedoman WM cukup membantu saat Anda menjalani PPL?	Ya, menurut saya sudah cukup membantu karena program <i>Weekend Ministry</i> dan PPL itu memiliki esensi yang sama, yaitu terjun berpelayanan di jemaat.
3.	Bagaimana pengalaman Anda mengikuti WM sebelum PPL?	Pengalaman saya mengikuti <i>Weekend Ministry</i> cukup mengesankan karena diterima dengan baik oleh MJ tempat saya melayani. Saya juga diberikan kesempatan, paling tidak dalam satu minggu itu diberikan kesempatan 2–3 kali, baik di ibadah umum, kategorial, maupun kunjungan doa. Lalu, jemaat memberikan feedback yang baik, dibimbing dengan baik oleh MJ sehingga dapat mendorong kompetensi kita dalam melaksanakan pelayanan di lapangan.
4.	Apakah pola pendampingan di WM membantu saat praktik PPL?	Ya, pola pendampingan di <i>Weekend Ministry</i> sudah membantu program PPL. Seperti yang saya katakan, di <i>Weekend Ministry</i> ini kita sudah mendapatkan gambaran apa saja yang akan kita

		lakukan di lapangan, khususnya dalam pelayanan jemaat.
5.	Sejauh mana WM berkontribusi terhadap kesiapan Anda dalam PPL?	Menurut saya, <i>Weekend Ministry</i> sudah berkontribusi dengan baik dalam program PPL. Menggunakan apa yang saya dapatkan di <i>Weekend Ministry</i> , baik ilmu, arahan, maupun evaluasi, sehingga saya aplikasikan saat PPL. Sehingga saya tidak lagi kagok saat berpelayanan di jemaat.
6.	Apakah terdapat kesenjangan antara pengalaman WM dan realitas PPL?	Tidak ada kesenjangan di antara pelayanan saya di <i>Weekend Ministry</i> dan pelayanan di PPL, kurang lebih sama saja.
7.	Apa rekomendasi Anda untuk pengembangan program?	Rekomendasi saya untuk program <i>Weekend Ministry</i> , kiranya ke depan dosen bisa turut melakukan pemantauan dan evaluasi rutin terhadap mahasiswa yang sedang melakukan program <i>Weekend Ministry</i> , sehingga keaktifan mahasiswa bisa dipastikan secara berkala. Dan dilakukan evaluasi sehingga mahasiswa, selain mendapatkan masukan dari gereja, juga bisa dievaluasi oleh pihak kampus. Sehingga mahasiswa terus meningkatkan kompetensi mereka dalam menyajikan kualitas pelayanan yang baik di jemaat.

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 15 (AMT 2). Alumni Mahasiswa Teologi yang telah mengikuti program *Weekend Ministry* dan mengikuti PPL.

Nama : ACPR

Usia : 23 Tahun

Hari/ Tanggal : Selasa, 14 April 2026

Lokasi : WhatsApp

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah menurut Anda tujuan WM relevan dengan kebutuhan PPL?	Menurut aku pribadi, iya, karena tujuan <i>Weekend Ministry</i> relevan dengan PPL. Melalui <i>Weekend Ministry</i> , mahasiswa dilatih terlibat langsung dalam pelayanan akhir pekan dalam komunitas gereja tersebut. Menjadi latihan awal sebelum PPL.
2.	Apakah pembekalan dan pedoman WM cukup membantu saat Anda menjalani PPL?	Ya, cukup membantu, terutama dalam membangun kebiasaan pelayanan, tanggung jawab, dan kesiapan mental.
3.	Bagaimana pengalaman Anda mengikuti WM sebelum PPL?	Menurut aku pribadi, pembekalan masih bisa ditingkatkan, terutama dalam menghadapi masalah nyata, konflik jemaat, dan manajemen pelayanan supaya tidak kaget. Lalu, jika yang terjun sudah biasa pelayanan enak, tetapi yang belum pernah pasti kebingungan.
4.	Apakah pola pendampingan di WM membantu saat praktik PPL?	Pengalaman saya pribadi mengikuti <i>Weekend Ministry</i> sangat berharga dan menambah wawasan karena terlibat langsung dalam pelayanan, lebih banyak dari sebelumnya, mengajar SHM, dan kegiatan lainnya, membantu menyukkseskan, membuatku beradaptasi.

5.	Sejauh mana WM berkontribusi terhadap kesiapan Anda dalam PPL?	Pola pendampingan cukup membantu, membuat saya pribadi tidak sendirian dalam pelayanan, bisa diarahkan, sehingga pola pendampingan membantu saat PPL.
6.	Apakah terdapat kesenjangan antara pengalaman WM dan realitas PPL?	<i>Weekend Ministry</i> cukup besar kontribusinya dalam membangun kesiapan mental, sangat diperlukan, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pelayanan karena ada laporan pertanggungjawaban. Lalu saat PPL tidak kaget karena sudah terbiasa. Aku pribadi ada perbedaan antara <i>Weekend Ministry</i> dan PPL, karena pelayanan hanya di akhir pekan, sedangkan waktu PPL tanggung jawabnya lebih luas bahkan setiap hari. Realita PPL lebih menantang, lebih kompleks.
7.	Apa rekomendasi Anda untuk pengembangan program?	Perlu lebih banyak pengalaman yang mendalam, bukan sekadar membantu, tetapi juga diberi tanggung jawab lebih, evaluasi terarah, dan pembekalan yang sesuai situasi nyata di lapangan.

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 16 (AMT 3). Alumni Mahasiswa Teologi yang telah mengikuti program *Weekend Ministry* dan mengikuti PPL.

Nama : S

Usia : 22 Tahun

Hari/ Tanggal : Selasa, 14 April 2026

Lokasi : Cafe

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah menurut Anda tujuan WM relevan dengan kebutuhan PPL?	Menurut pendapat saya, tujuan WM relevan karena tujuan WM ini mengajarkan kita bagaimana dasar-dasar pelayanan. Meskipun pelayanan belum masih dipercayakan pelayanan yang besar, tetapi dari situ kita diajarkan melalui dasarnya, misalnya seperti persembahan, ada juga penerima tamu. Tetapi itu yang menjadi nilai dasar kita untuk PPL ke depannya.
2.	Bagaimana pengalaman Anda mengikuti WM sebelum PPL?	Pengalaman saya mengikuti WM sebelum PPL adalah pengalaman yang luar biasa yang bisa saya terapkan dan lakukan sebelum PPL, yang bisa belajar tentang pelayanan, disiplin, dan juga dalam WM ada pelayanan, ada tanggung jawab yang besar bagaimana kita mulai melakukan tugas tanggung jawab dengan baik. Walaupun seperti kata saya sebelumnya itu adalah dasar sebelum kita melakukan PPL, itu membantu saya ketika saya terjun secara langsung ke dunia pelayanan lapangan, di mana kita belajar membiasakan diri, tidak langsung bisa tetapi karena terbiasa.
3.	Apakah pola pendampingan di WM	Ya, sangat membantu. Ketika di WM itu sangat membantu sebelum dilakukannya PPL karena di situ kita dibimbing, kita diajak untuk bagaimana kita melakukan pelayanan dengan baik.

	membantu saat praktik PPL?	Bagaimana kita bisa diajarkan tugas dan tanggung jawab dengan baik.
4.	Sejauh mana WM berkontribusi terhadap kesiapan Anda dalam PPL?	Ya, WM ini sangat berkontribusi lumayan jauh, di mana di situ kita diajarkan untuk melayani dengan penuh rasa bertanggung jawab dan kesiapan kita karena kita belum terbiasa berbicara di depan banyak orang atau tampil di depan banyak orang. Nah itu diajarkan dari yang namanya WM. Bukan hanya mengajarkan bagaimana kita pelayanan, tetapi diajarkan bagaimana kita percaya diri, bisa berdiri di tengah-tengah orang banyak, bisa melakukan tugas dan tanggung jawab kita dengan baik. Dan ya seperti kata saya tadi supaya kita percaya diri dengan situasi dan kondisi apa pun saat PPL. Jadi, di WM ini kita sudah dibentuk sebelum kita turun secara mandiri dalam PPL
5.	Apa rekomendasi Anda untuk pengembangan program?	Baik, di sini pengembangan program untuk WM adalah jika dalam pengembangan ini nanti dibuatkan bagaimana atau apa saja yang dapat dilakukan mahasiswa dalam melakukan tugas tanggung jawab pelayanan. Misalkan mahasiswa-mahasiswa ini belum menerima ree 1 atau 2, berarti mahasiswa belum diperbolehkan untuk khotbah karena belum memiliki dasar-dasar khotbah, belum memiliki dasar bagaimana kita bisa melakukan khotbah itu dengan baik, tata cara khotbah. Mungkin saran saya begitu, nanti dibuatkan dari anak-anak mahasiswa yang sudah melakukan atau mengambil mata kuliah apa saja, itu bisa diberikan atau dipercayakan tugas khotbah atau apa pun itu. Tetapi misalkan untuk tugas persembahan, atau mata kuliah apa yang sudah mereka ambil atau tempuh. Karena saat WM juga kita tidak tahu apa yang akan ditugaskan oleh pendeta atau pendamping kita di gereja, misalkan kita disuruh berkhotbah, kita akan berkhotbah, tapi ada surat dari bagian koordinator jurusan prodi untuk melihat apa saja yang sudah diambil dan apa yang sudah diperbolehkan untuk mengambil tugas dan pelayanan di gereja.

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 17 (DPL 1). Dosen Pembimbing PPL yang memantau langsung hasil program *Weekend Ministry* saat PPL.

Nama : SA

Usia : 41 Tahun

Hari/ Tanggal : Senin, 20 April 2026

Lokasi : IAKN Palangka Raya

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Baik ibu, saya akan wawancara dari sudut pandang DPL dan Kaprodi. Jadi bu, ini evaluasi CIPP (penjelasan). Sebelum masuk ke CIPP, ibu tahu tidak sejarah WM?	Oh baik, iya segelintir yang saya tahu tentang WM. Kebetulan waktu itu ibu sudah menjalankan program yang sudah ada. Setahu ibu saat itu Kaprodi atau Kepala Jurusan itu Ibu Marilyn lalu digantikan Pak Kosa, sekitar tahun 2022–2023 atau kurang dari dua tahun. Memang beda ya, sekarang dulu Kaprodi, sekarang Koorprodi. Memang kegiatan WM ini sudah ada sebelumnya. Lalu yang ibu tahu bahwa kegiatan ini tidak masuk dalam kurikulum kita, sehingga tidak memiliki SKS, tetapi dalam program ini jelas bahwa WM mendukung kegiatan kokurikuler, mendukung kegiatan inti daripada perkuliahan. Jadi memang di dalamnya, WM ini sebagai syarat PPL. Biasanya dilakukan tiga kali atau tiga semester sebelum pengajuan PPL. PPL kan semester 7, jadi mahasiswa bisa melakukannya di semester 3, 4, 5, atau 6. Jadi tidak ada tahun pastinya WM ini dimulai. Dari tahun 2021–2022 sudah dilaksanakan, tetapi apakah sejak sebelumnya karena adanya pergantian kepemimpinan saat Ibu Marilyn atau saat Pak Kosa menjadi Kaprodi waktu itu, saya kurang tahu. Entah Kaprodi atau Koorprodi.

2.	Baik, kalau dari ibu, ini kan WM awalnya dibentuk untuk persiapan. Apakah yang melatarbelakangi adanya WM? Apakah ada kendala di lapangan?	Iya, disadari bahwa pelaksanaan PPL itu perlu ada aspek kognitif dan psikomotorik. Jadi WM ini sebagai persiapan masuk PPL. Yang pertama, mahasiswa benar-benar dipersiapkan ketika memasuki PPL yang umumnya dilaksanakan di luar kota dengan mitra PPL yang beragam, tidak hanya satu denominasi saja. Untuk menambah pengalaman itulah, untuk mempersiapkan itulah Hanya saja di kurikulum itu mencakup seluruh bagian yang dilakukan sebelum PPL. Makanya WM ini anggaplah sebagai pra-PPL atau sebagai pelatihan, praktik yang terbatas, tidak seperti PPL kapasitasnya, termasuk juga cakupan dalam pengaplikasian mata kuliah. Sehingga WM ini sifatnya terlibat, mengambil alih pelayanan sehingga dilaksanakan Sabtu dan Minggu. Melatih keterlibatan mereka sebelum PPL, membantu mereka untuk menyesuaikan diri dan ambil bagian, meskipun hanya peran-peran seperti membawa kantong kolekte atau pembawa pujian, tetapi paling tidak itu sebagai pelatihan bagi mereka. Melihat sehingga nanti saat PPL mereka mampu melakukan bagian-bagian tersebut. Kalau setahu saya pada masa itu memang untuk WM masih terbatas. Kalau khotbah itu belum, tetapi dalam lingkup kategorial seperti anak-anak, remaja, dan pemuda. Kalau di jemaat umum sering kali tidak ambil bagian kecuali saat PPL karena sudah ada keterangan jelas mengenai cakupan pelayanan. Untuk mengatasi permasalahan, mungkin betul untuk mempersiapkan diri secara fisik, mental, jasmani, dan rohani sebelum mereka terjun ke tempat penempatan selama dua bulan.
3.	Jadi WM ini sangat berkontribusi untuk PPL ya bu?"	Betul sekali. Memang sangat membantu walaupun dalam skope kecil dan terbatas. Menurut kami itu membantu secara psikis dalam menghadapi jemaat karena ketika mahasiswa terjun PPL itu bukan lagi ranah tawar-menawar. Ketika mahasiswa terjun PPL diyakini mereka sudah mampu ditugaskan. Berkaitan juga dengan nilai yang diberikan oleh mitra, oleh karena itu

		perlu mempersiapkan mental mereka melalui WM.
4.	Selama ibu menjadi Kaprodi atau pembimbing, selama ini perencanaan atau sumber daya WM dari pedoman dan pembekalan ini sudah memadai atau belum bu?	Oke baik, dulu memang kapasitasnya WM ini jurusan, tetapi sekarang bentuk institusi yang baru bahwa Teologi bukan lagi bentuk jurusan melainkan prodi yang dinaungi fakultas. Memang belum ada pembaruan tentang pedoman-pedoman yang ada, termasuk juga tata persuratan. Sehingga sering juga mahasiswa disuruh mencari gereja dulu secara lisan, lalu gereja mencari surat pengantarnya. Jadi mahasiswa mencari dulu secara lisan, diterima, baru diproses suratnya. Jadi memang untuk pedoman dan template yang sekarang memang diperlukan. Hanya saja memang mungkin ada penyesuaian kebutuhan dan penyesuaian mata kuliah dalam kurikulum terbaru, itu harus dipikirkan dan disesuaikan.
5.	Selama pelaksanaan PPL dosen itu berkoordinasi dengan pengelola WM?	Jarang berkoordinasi antara PPL dan WM, tetapi akan berkoordinasi dalam bidang lain misalnya penempatan kegiatan yang berhubungan dengan PPL. Tetapi memang tentang WM ini tidak ada, karena memang WM ini sebagai syarat, tetapi setelah selesai tidak ada hubungan langsung dengan PPL.
6.	Menurut ibu, sebagai DP PPL, apakah mahasiswa menunjukkan kesiapan yang jelas saat PPL setelah mengikuti WM?	Sebenarnya lebih ke keterlibatan dan peran aktif. Kalau mahasiswanya aktif, saya pikir tidak ada kesulitan dalam penempatan, lokasi, situasi, dan kondisi setempat, serta tidak ada kendala yang berarti. Hanya saja masalahnya ketika penempatan. Jadi begini, mahasiswa dengan latar belakang denominasi yang berbeda sering kali memberikan pengaruh. Misalkan non-GKE lalu ditempatkan di GKE, jadi ada penyesuaian bagi mereka tentang liturgi, tata kelola, dan beberapa hal tersebut. Karena tempat kita tidak khusus satu denominasi, sehingga itu bisa menjadi kendala. Ketika saya sebagai Koorprodi saat itu, saya berinisiatif menyediakan buku peraturan GKE dan liturgi GKE di tempat fotokopi kampus supaya mahasiswa yang akan PPL bisa

		mempelajarinya. Itu yang saya lakukan pada saat itu. Kalau kesulitan lain, misalnya orang GKE ditempatkan di denominasi non-GKE, maka harus ada penyesuaian juga. Misalnya menjadi WL atau menyesuaikan konsep liturgi yang berbeda. Namun secara teologis tidak ada laporan masalah besar, hanya penyesuaian praktik peribadatan dan penyesuaian dengan tempat mereka ditempatkan.
7.	Dari jawaban ini bu, ibu ada rekomendasi pengembangan untuk WM?	Oke baik, rekomendasi saya yaitu dibuat template yang jelas atau formulir untuk surat. Karena kalau masuk ke gereja, tentu tata persuratan itu penting sebagai pintu masuk mereka datang dan berizin. Jadi bukan secara lisan saja sehingga gereja tidak bingung. Yang kedua, pedoman harus menyampaikan batasan, waktu, dan kemampuan yang bisa dilakukan mahasiswa tersebut. Kadang kita bermasalah di komunikasi karena pesan tidak tersampaikan dengan baik. Jadi kalau ada template itu jelas. Siapapun mahasiswa yang datang tidak masalah karena templatennya sudah jelas sehingga pengelola gereja yang menerima bisa membaca dan mengetahui batasannya. Itu bisa menjadi pegangan dalam pemberian penugasan. Karena pengalaman juga ada mahasiswa yang ditugaskan di luar Sabtu dan Minggu sampai mengganggu perkuliahan. Harapannya dengan beberapa pedoman yang jelas dari kampus, itu bisa menjadi batasan bagi pengelola pemberi tugas dan mahasiswa sendiri. Yang teratur dan sistematis itu bisa membantu.
8.	Menurut ibu, perlu tidak kalau evaluasi akhir itu gereja memberikan nilai atau masukan?	Oke baik, kalau masukan ya perlu. Tetapi kalau nilai, karena program ini belum ada tempat di kurikulum sehingga tidak bernilai untuk SKS. Hanya saja kita perlu pembenahan ke depannya, apakah program ini termasuk kokurikuler atau ekstrakurikuler sehingga kalau ada penempatan yang jelas, kita tahu kapasitasnya di mana.

		Kalaupun ada saran memberi nilai, maka itu akan masuk di mata kuliah yang mana, itu harus jelas dan terdokumentasi dengan baik. Kalau saran dan masukan saya setuju karena itu akan membangun dan menjadi bahan evaluasi kegiatan tersebut
9.	Jadi bu, ada wawancara dengan gereja mitra dan mereka juga bingung karena tidak ada koordinasi dari kampus tentang tugas dan evaluasi. Sebenarnya mahasiswa perlu masukan, tetapi kalau pendetanya kurang perhatian atau cuek, mahasiswa jadi bingung juga apakah benar atau salah.	Nah kalau demikian, evaluasi itu dalam bentuk formulir atau tertulis menjadi kebutuhan, bukan lagi pilihan. Itu penting untuk mahasiswa tersebut, baik sebagai pribadi maupun lembaga.
10.	Menurut ibu WM ini perlu?	Sangat perlu karena membantu mahasiswa secara psikis dalam menempatkan diri mereka dalam pelayanan. Hanya saja menurut ibu, yang pertama itu masalah persuratan dan pedoman harus jelas sehingga nantinya bisa menjadi pegangan untuk kedua belah pihak.
11.	Kalau sebelum WM itu mahasiswa dikumpulkan untuk pembekalan begitu bu?	Bisa, tetapi memang harus dipastikan semesternya berapa. Karena orang hanya berpatokan tiga semester, jadi ada yang mulai semester 3, 4, 5 atau 4, 5, 6. Jadi ketika mengumpulkan mahasiswa untuk pembekalan harus jelas mahasiswa semester berapa yang dikumpulkan.
12.	Ini bu, kalau di lapangan itu mahasiswa sering mendapat masukan tentang etika berpakaian karena mereka masih kurang paham, jadi perlu diingatkan melalui pembekalan kecil-kecilan.	Iya, jadi lebih baik difasilitasi kampus daripada nanti sudah masuk di jemaat baru ditegur, itu cukup pedih ya.

13.	Ya bu, karena memang banyak akhir-akhir ini.	Iya memang beda ya bagaimana kostum kita saat pelayanan dengan pakaian sehari-hari. Saya setuju dengan pembekalan ini, tetapi memang harus difasilitasi dengan prosedur dan pedoman yang ditetapkan secara jelas.
-----	--	---

VERBATIM WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Narasumber 18 (DPL 2). Dosen Pembimbing PPL yang memantau langsung hasil program *Weekend Ministry* saat PPL.

Nama : M

Usia : 48 Tahun

Hari/ Tanggal : Senin, 11 Mei 2026

Lokasi : IAKN Palangka Raya

Catatan : Wawancara sudah direncanakan sebelumnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Shalom ibu, apakah ibu bisa diwawancara untuk skripsi saya bu? Skripsi saya tentang “Evaluasi Program <i>Weekend Ministry</i> sebagai Persiapan Pra-PPL Mahasiswa Teologi IAKN Palangka Raya Ditinjau dari Model CIPP”	Shalom, boleh Rahel. Langsung aja berikan pertanyaannya.
2.	Baik ibu. Begini bu, sepengetahuan saya ibu pernah menjadi Kepala Jurusan Teologi ya bu? Nah saya sekarang mencari tau tentang latar belakang terbentuknya program <i>Weekend Ministry</i> ini bu, apakah ibu tau bu?	Iya benar, ibu juga yang menginisiasi program <i>Weekend Ministry</i> ini saat masih menjadi Kepala Jurusan Teologi.
3.	Puji Tuhan bu, berarti ibu tau betul detailnya ya bu. Soalnya kemarin	Ah, ketemu dasarnya pada buku Panduan Jurusan Teologi 2017.

	bertanya dengan Kaprodi yang sebelumnya, mereka juga tidak tau detail tentang <i>Weekend Ministry</i> ini bu.	
4.	Dimana ya bu bukunya itu?	Ada sama ibu tapi tidak di SK kan. Tenang aja, masih lengkap dengan ibu. Sebenarnya pernah dicetak 9 tahun lalu saat masih jadi STAKN.
5.	Gimana ya nanti ambil bukunya bu?	Nanti ibu kirimkan filenya ya.
6.	Baik ibu, terima kasih banyak ibu.	Sama-sama Rahel.

DOKUMENTASI

Dokumentasi Tempat Penelitian



Gambar 1. IAKN Palangka Raya

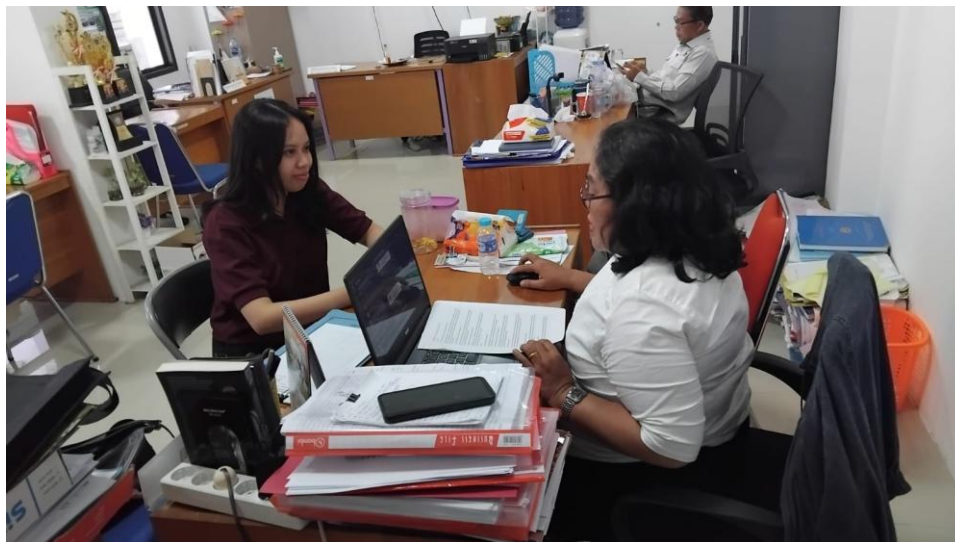


Gambar 2. GKE Agape



Gambar 3. GKE Tatean Asi

Dokumentasi Wawancara dengan Ketua Program Studi



Gambar 4. Wawancara dengan Ketua Program Studi Teologi (KPST)

Dokumentasi Wawancara dengan Gereja Mitra



Gambar 5. Wawancara dengan GM 1 (Ketua MPH GKE Agape)

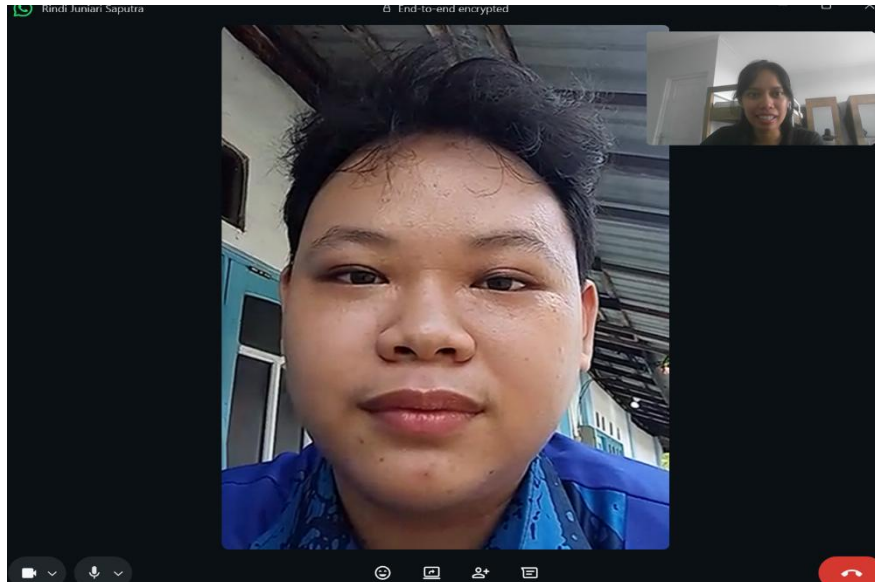


Gambar 6. Wawancara dengan GM 2 dan GM 3 (Ketua MPH GKE Tatean Asi)

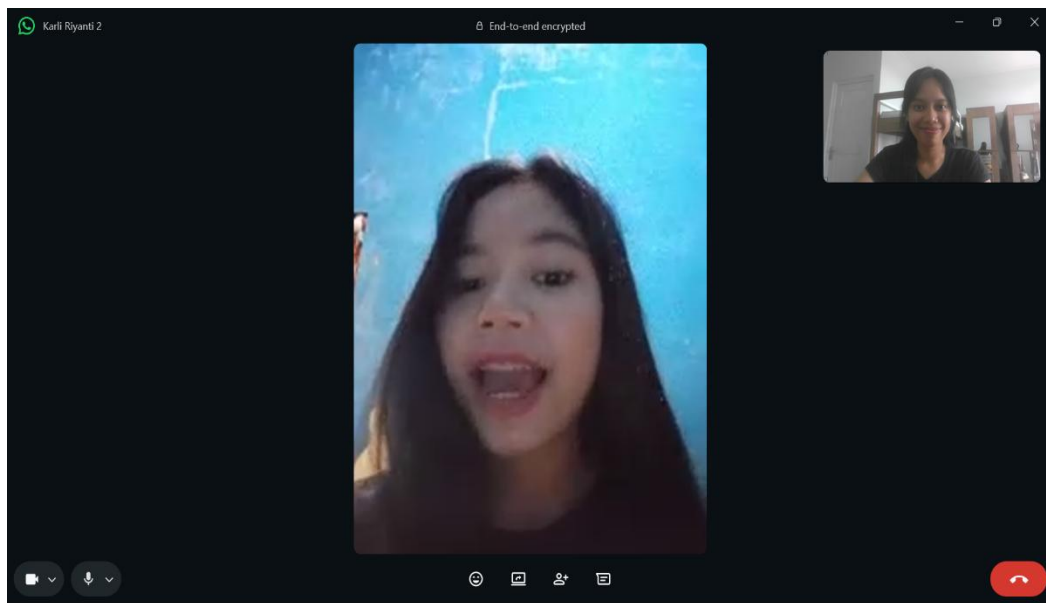
Dokumentasi Wawancara dengan Mahasiswa Teologi



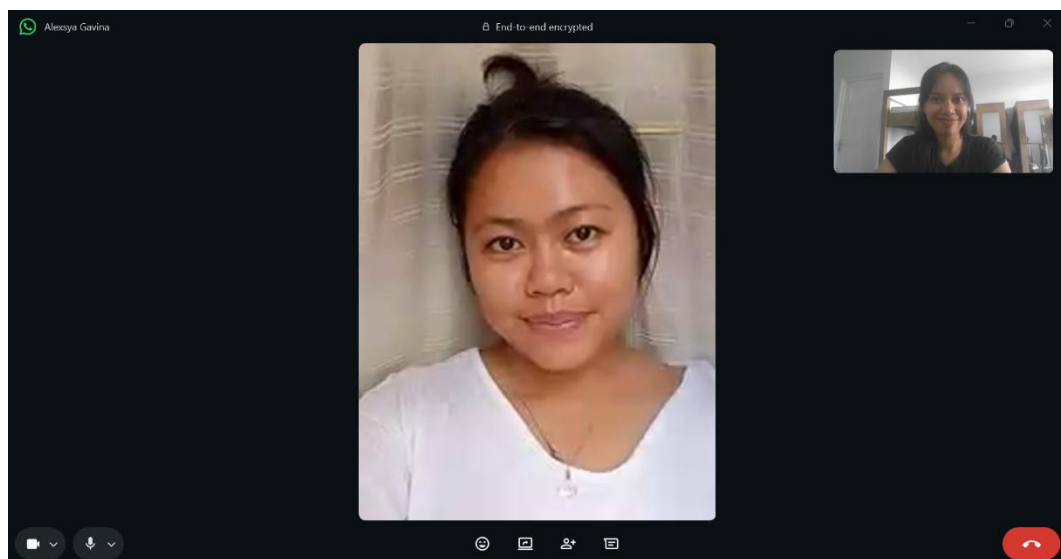
Gambar 7. Wawancara dengan MHS-1



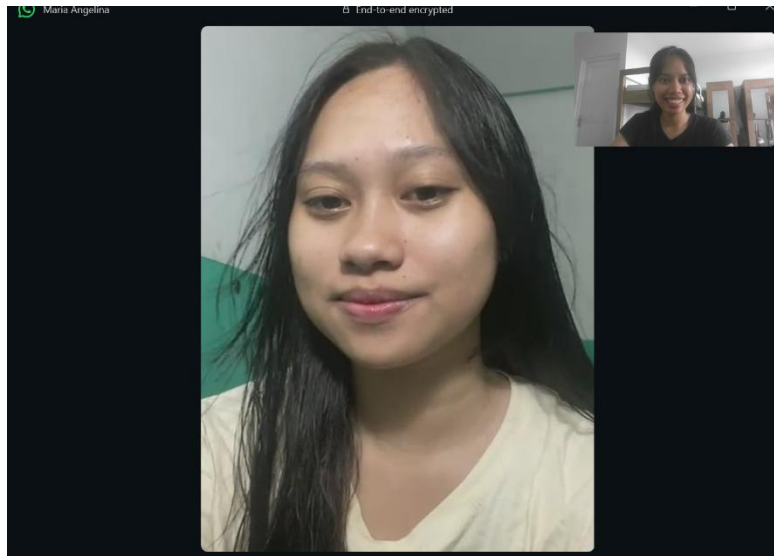
Gambar 8. Wawancara dengan MHS-2



Gambar 9. Wawancara dengan MHS-3



Gambar 10. Wawancara dengan MHS-4



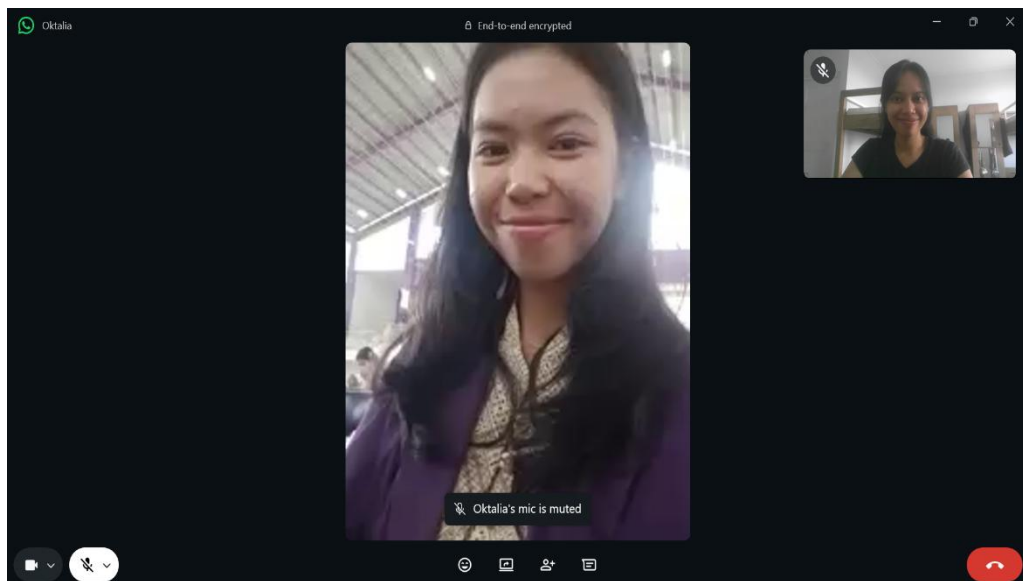
Gambar 11. Wawancara dengan MHS-5



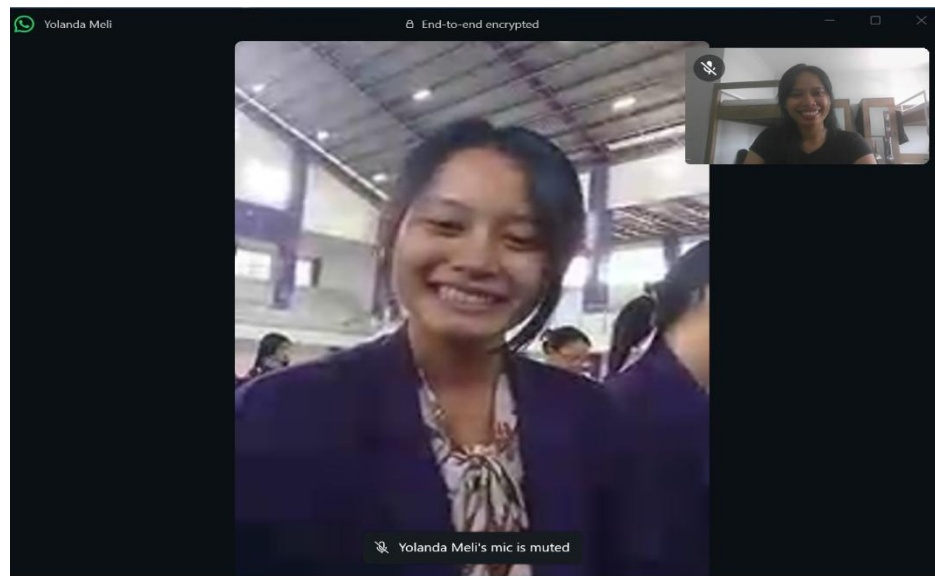
Gambar 12. Wawancara dengan MHS-6



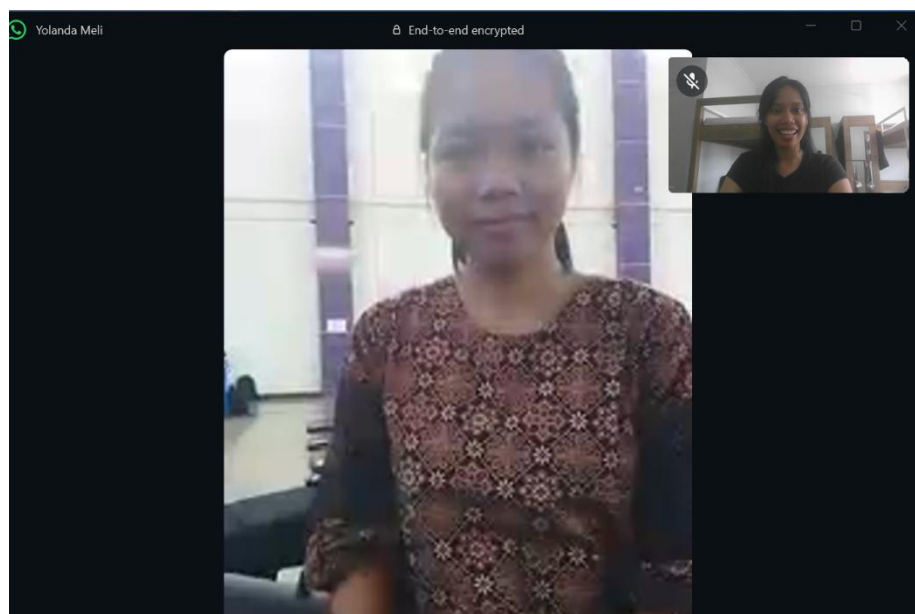
Gambar 13. Wawancara dengan MHS-7



Gambar 14. Wawancara dengan MHS-8



Gambar 15. Wawancara dengan MHS-9



Gambar 16. Wawancara dengan MHS-10

Dokumentasi Wawancara dengan Alumni



Gambar 17. Wawancara dengan AMT 1



Gambar 19. Wawancara dengan AMT 3

Dokumentasi Wawancara dengan Dosen Pembimbing PPL



Gambar 20. Wawancara dengan DPL 1



Gambar 20. Wawancara dengan DPL 2

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Rahel Gloria Merlinda Suriani
2. NIM : 223121099
3. Tempat Tanggal Lahir : Buntok, 08 Juni 2004
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Jl. Marina Permai II
6. Nomor Hp : 085389003822
7. Riwayat Pendidikan :
 1. SDN 4 Buntok
 2. SMPN 2 Buntok
 3. SMAN 1 Buntok
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Ginsuadi
 - b. Ibu : Yuli Sih Kinanti
9. Kegiatan Selama Perkuliahan :
 1. Anggota BEM IAKN Palangka Raya Tahun 2023-2024
 2. Anggota BEM Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Tahun 2024-2026
10. Prestasi :
 1. Juara 3 Kategori Paduan Suara PORSENI Ke- IV Se-Kota Palangka Raya
 2. Juara Harapan VII Kategori Lomba Motivasi Kristen/Khotbah Tik Tok Challenge Remaja Pemuda GKE dalam Rangka HUT GKE ke-186
11. Penghargaan : -